

KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL Provinsi Kepulauan Riau

Triwulan IV 2015

**Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Provinsi Kepulauan Riau**

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang kredibel dan terbaik di regional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan nilai tukar yang stabil.

Misi Bank Indonesia

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah dan menjaga efektivitas transmisi kebijakan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.
2. Mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien serta mampu bertahan terhadap gejolak internal dan eksternal untuk mendukung alokasi sumber pendanaan/pembiayaan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional.
3. Mewujudkan sistem pembayaran yang aman, efisien, dan lancar yang berkontribusi terhadap perekonomian, stabilitas moneter dan stabilitas sistem keuangan dengan memperhatikan aspek perluasan akses dan kepentingan nasional.
4. Meningkatkan dan memelihara organisasi dan SDM Bank Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai strategis dan berbasis kinerja, serta melaksanakan tata kelola (*governance*) yang berkualitas dalam rangka melaksanakan tugas yang diamanatkan UU.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Trust and Integrity – Professionalism – Excellence - Public Interest - Coordination and Teamwork.

Visi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, dan sistem pembayaran serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Kepulauan Riau Triwulan IV 2015 dapat diselesaikan. Selain itu dalam laporan ini juga dikemukakan hal-hal lain yang terkait dengan tugas Bank Indonesia antara lain perkembangan/pertumbuhan perekonomian di Provinsi Kepulauan Riau secara umum serta prospeknya. Bank Indonesia menyadari bahwa peran perekonomian regional menjadi semakin penting dalam konteks pertumbuhan ekonomi nasional. Implementasi otonomi daerah serta potensi ekonomi regional yang besar telah terbukti ikut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau secara rutin melakukan asesmen perekonomian Provinsi Kepulauan Riau. Asesmen perekonomian mencakup perkembangan ekonomi makro regional, inflasi, perbankan dan sistem pembayaran. Asesmen perekonomian Provinsi Kepulauan Riau dilakukan setiap triwulan dan laporan dimaksud dikenal dengan Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR) Provinsi Kepulauan Riau. Penyusunan KEKR dimaksud sebagai upaya memenuhi kebutuhan *stakeholder* eksternal serta bagi Kantor Pusat Bank Indonesia.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau yang telah bersedia bekerjasama dalam menyusun perhitungan PDRB Provinsi Kepulauan Riau secara triwulan, ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan kajian ini. Harapan kami hubungan yang baik ini dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang, kami menyadari isi dari kajian yang kami susun ini masih mempunyai banyak kekurangan, kami mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan-kemudahan kepada kita semua dalam meningkatkan kinerja kita semua.

Batam, Februari 2016
KEPALA KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI KEPULAUAN RIAU

ttd

Gusti Raizal Eka Putra
Deputi Direktur

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	1
BAB I	
PERKEMBANGAN MAKRO REGIONAL.....	4
1.1. PERTUMBUHAN EKONOMI KEPRI TRIWULAN IV 2015.....	4
1.2. PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV 2015 SISI PENGELUARAN	6
1.2.1. Konsumsi Rumah Tangga.....	6
1.2.2. Investasi.....	8
1.2.3. Ekspor	9
1.2.4. Impor	12
1.3. PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV 2015 BERDASARKAN LAPANGAN USAHA	14
1.3.1. Sektor Industri Pengolahan.....	15
1.3.2. Sektor Konstruksi.....	16
1.3.3. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor.....	18
1.3.4. Sektor Pertambangan dan Penggalian	19
1.4. PERTUMBUHAN EKONOMI KEPRI TAHUN 2015.....	20
BAB II	
PERKEMBANGAN INFLASI KEPULAUAN RIAU.....	27
2.1. PERKEMBANGAN INFLASI MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA	28
2.1.1. Inflasi Tahunan (yoy)	28
2.1.2. Inflasi Triwulanan (qtq).....	29
2.2. PERKEMBANGAN INFLASI MENURUT KOTA.....	30
2.3. DISAGREGASI INFLASI	32
2.3.1. Inflasi <i>Volatile Food</i>	32
2.3.2. Inflasi <i>Administered Price</i>	33
2.3.3. Inflasi Inti.....	34

2.4. UPAYA PENGENDALIAN INFLASI	35
BAB III	
PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN.....	37
3.1. PERKEMBANGAN PERBANKAN.....	37
3.1.1. BANK UMUM	37
3.1.1.1 Aset.....	38
3.1.1.2 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	39
3.1.1.3 Kredit	40
3.1.1.4 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	43
3.1.1.5 Risiko Kredit.....	44
3.1.2. BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR).....	44
3.1.2.1 Aset.....	45
3.1.2.2 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	45
3.1.2.3 Kredit	46
3.1.2.4 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	47
3.1.2.5 Risiko Kredit.....	47
3.1.3. PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH (BANK UMUM DAN BPR).....	48
3.1.3.1 Aset.....	48
3.1.3.2 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	49
3.1.3.3 Pembiayaan	49
3.1.3.4 <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	50
3.2. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	50
3.2.1 TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI	51
3.2.1.1 Aliran Uang Kartal Masuk/Keluar (<i>Inflow Outflow</i>)	51
3.2.1.2 Penyediaan Uang Kartal Layak Edar	51
3.2.1.3 Uang Rupiah Tidak Asli.....	52
3.2.2. TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI.....	52
3.2.2.1 Kliring Lokal.....	53
3.3. PERKEMBANGAN TRANSAKSI KEGIATAN USAHA PENUKARAN VALUTA ASING (KUPVA) DAN PTD (PENYELENGGARA TRANSFER DANA).....	53
3.3.1. Perkembangan Transaksi KUPVA	53
3.3.2. Perkembangan Transaksi Penyelenggara Transfer Dana (PTD)	54

BAB IV	
PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	57
4.1. REALISASI APBD DI WILAYAH PROVINSI KEPULAUAN RIAU	57
4.1.1. Realisasi Pendapatan.....	57
4.1.2. Realisasi Belanja.....	59
4.1.3. Anggaran dan Realisasi Belanja APBN Infrastruktur Di Kepulauan Riau.....	61
BAB V	
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	62
5.1. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	62
5.1.1. Kemiskinan.....	62
5.1.2. Nilai Tukar Petani (NTP).....	63
BAB VI	
PROSPEK PEREKONOMIAN DAN INFLASI REGIONAL.....	65
6.1. PROSPEK PERTUMBUHAN EKONOMI	65
6.2. PROSPEK INFLASI.....	68
6.3. REKOMENDASI	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Pengeluaran.....	6
Tabel 1.2. Komoditas Utama Ekspor Non Migas Kepri	11
Tabel 1.3. Negara Tujuan Utama Ekspor Kepri.....	12
Tabel 1.4. Komoditas Utama Impor Non Migas Kepri	14
Tabel 1.5. Negara Tujuan Utama Impor Kepri.....	14
Tabel 1.6. Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Lapangan Usaha	15
Tabel 1.7. Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Pengeluaran.....	22
Tabel 1.8. Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Lapangan Usaha	24
Tabel 2.1. Inflasi Tahunan Kepulauan Riau Menurut Kelompok Barang dan Jasa	29
Tabel 2.2. Inflasi Triwulanan Kepulauan Riau Menurut Kelompok Barang dan Jasa.....	30
Tabel 2.3. Perkembangan Inflasi Menurut Kota.....	31
Tabel 3.1. Perkembangan Indikator Utama Bank Umum.....	38
Tabel 3.2. Perkembangan Indikator Utama BPR.....	44
Tabel 3.3. Indikator Perbankan Syariah di Provinsi Kepulauan Riau.....	48
Tabel 4.1. Realisasi APBD Di Wilayah Provinsi Kepulauan Riau Triwulan IV 2015	58
Tabel 4.2. Anggaran dan Realisasi Belanja Pemerintah Daerah di Wilayah Kepri Triwulan IV 2015.....	60
Tabel 4.3. Anggaran dan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat di Wilayah Kepri Triwulan IV 2015.....	61
Tabel 5.1. Profil Kemiskinan di Provinsi Kepri.....	63
Tabel 5.2. Nilai Tukar Petani Provinsi Kepri	64
Tabel 6.1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global.....	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	<i>Share</i> Perekonomian Kepri.....	5
Grafik 1.2.	Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap PDRB (% Y-o-Y)	5
Grafik 1.3	Perkembangan Kredit Konsumsi.....	7
Grafik 1.4	Perkembangan Konsumsi Listrik RT Batam.....	7
Grafik 1.5	Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)	7
Grafik 1.6	Perkembangan Disagregasi Inflasi Kepri.....	7
Grafik 1.7	Indeks Harga Properti Resedensial	8
Grafik 1.8	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen	8
Grafik 1.9	Perkembangan Realisasi Investasi PMA	9
Grafik 1.10	Perkembangan Realisasi Investasi PMDN.....	9
Grafik 1.11	Perkembangan Impor Barang Modal	9
Grafik 1.12	Porsi Ekspor Migas dan Non Migas.....	10
Grafik 1.13	Perkembangan Ekspor Migas dan Non Migas.....	10
Grafik 1.14	Pertumbuhan Ekspor Komoditas Utama (Non Migas)	11
Grafik 1.15	Permintaan Ekspor ke Negara Tujuan Utama (Non Migas).....	11
Grafik 1.16	Komposisi Impor Migas dan Non Migas.....	13
Grafik 1.17	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Non Migas.....	13
Grafik 1.18	Komposisi Impor Non Migas.....	13
Grafik 1.19	Perkembangan Impor Non Migas.....	13
Grafik 1.20	<i>Likert Scale</i> Penjualan Domestik	16
Grafik 1.21	<i>Likert Scale</i> Penjualan Ekspor	16
Grafik 1.22	Hasil SKDU Sektor Industri Pengolahan.....	16
Grafik 1.23	Perkembangan Kredit Sektor Ind. Pengolahan	16
Grafik 1.24	Hasil SKDU Sektor Bangunan	17
Grafik 1.25	Perkembangan Kredit Investasi.....	17
Grafik 1.26	Perkembangan Konsumsi Semen Kepri.....	17
Grafik 1.27	Hasil SKDU Sektor Perdagangan.....	18
Grafik 1.28	Perkembangan Kredit Sektor Perdagangan.....	18
Grafik 1.29	Volume Bongkar Muat Barang Pelabuhan Batam.....	19
Grafik 1.30	Perkembangan Kunjungan Wisman Kepri.....	19
Grafik 1.31	SKDU Sektor Pertambangan dan Penggalian	19
Grafik 1.32	Ekspor Hasil pertambangan & Penggalian.....	19
Grafik 1.33	<i>Volume Lifting</i> Gas Kepri	20
Grafik 1.34	<i>Volume Lifting</i> Minyak Kepri.....	20

Grafik 1.35	Harga Gas Alam	20
Grafik 1.36	Harga Minyak.....	20
Grafik 1.37	Pertumbuhan Ekonomi Kepri dan Nasional.....	21
Grafik 1.38	<i>Share</i> Ekonomi Sumatera Thdp Nasional	21
Grafik 1.39	<i>Share</i> Ekonomi Kepri Thdp Sumatera	21
Grafik 1.40	Perkembangan Disagregasi Inflasi Kepri.....	22
Grafik 1.41	Perkembangan Kredit Konsumsi Kepri.....	22
Grafik 1.42	Hasil SKDU untuk Kegiatan Usaha.....	23
Grafik 1.43	Perkembangan Impor Barang Modal	23
Grafik 1.44	Perkembangan Ekspor Berdasarkan Nilai	24
Grafik 1.45	Perkembangan Ekspor Berdasarkan Volume	24
Grafik 1.46	Hasil SKDU untuk Kegiatan Usaha Sektor Industri Pengolahan	25
Grafik 1.47	Perkembangan Konsumsi Listrik Industri Batam	25
Grafik 1.48	Hasil SKDU untuk Kegiatan Usaha Sektor Perdagangan	25
Grafik 1.49	Pertumbuhan Kredit Sektor Perdagangan.....	25
Grafik 1.50	Impor Semen Berdasarkan Volume.....	26
Grafik 1.51	Impor Aspal Berdasarkan Volume.....	26
Grafik 2.1	Inflasi Tw IV 2015 (yoy) Regional Sumatera.....	28
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulan IV 2015 Kawasan Sumatera	28
Grafik 2.3	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kepri, Sumatera, dan Nasional	30
Grafik 2.4	Perkembangan Inflasi Tahunan Kepri, Batam, dan Tanjungpinang.....	31
Grafik 2.5	Perkembangan Inflasi Tahunan Kepri, Sumatera, dan Nasional.....	32
Grafik 2.6	Perkembangan Inflasi Komoditas <i>Volatile Food</i>	33
Grafik 2.7	Kegiatan Bongkar Barang (Dalam Negeri) di Pelabuhan Batam.....	33
Grafik 2.8	Perkembangan Inflasi/Deflasi Bahan Bakar RT.....	34
Grafik 2.9	Perkembangan Inflasi/Deflasi Angkutan Udara.....	34
Grafik 2.10	Perkembangan Inflasi Kelompok Inti.....	35
Grafik 2.11	Pergerakan Nilai Tukar Rupiah.....	35
Grafik 3.1	Perkembangan Aset Bank Umum (BU).....	38
Grafik 3.2	Pertumbuhan Aset Berdasarkan Kelompok Bank Umum	38
Grafik 3.3	Perkembangan DPK Bank Umum (BU).....	39
Grafik 3.4	Perkembangan DPK Berdasarkan Jenisnya.....	39
Grafik 3.5	Porsi DPK Berdasarkan Jenis Bank (BU)	40
Grafik 3.6	Perkembangan DPK Berdasarkan Jenis Bank (BU).....	40
Grafik 3.7	Komposisi DPK Berdasarkan Nominal/Rekening	40
Grafik 3.8	Komposisi DPK Berdasarkan Jumlah Rekening	40

Grafik 3.9	Perkembangan Kredit Bank Umum.....	41
Grafik 3.10	Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	41
Grafik 3.11	Penggunaan Kredit Konsumsi	42
Grafik 3.12	Pertumbuhan KPR, KKB, Multiguna.....	42
Grafik 3.13	Suku Bunga Kredit MK, Investasi, dan Konsumsi.....	42
Grafik 3.14	Porsi Kredit Berdasarkan Kelompok Bank.....	43
Grafik 3.15	Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kelompok Bank	43
Grafik 3.16	Kredit UMKM oleh Bank Umum.....	43
Grafik 3.17	Risiko Kredit Bank Umum	44
Grafik 3.18	Perkembangan Aset BPR.....	45
Grafik 3.19	Perkembangan DPK BPR.....	46
Grafik 3.20	Perkembangan DPK Berdasarkan Jenisnya.....	46
Grafik 3.21	Perkembangan Kredit BPR.....	46
Grafik 3.22	Perkembangan Kredit BPR Berdasarkan Penggunaan	46
Grafik 3.23	Kredit BPR Secara Sektoral	47
Grafik 3.24	Perkembangan Kredit UMKM Oleh BPR.....	47
Grafik 3.25	Perkembangan LDR dan NPL BPR.....	47
Grafik 3.26	Perkembangan Aset Perbankan Syariah.....	48
Grafik 3.27	Perkembangan DPK Syariah	49
Grafik 3.28	Perkembangan DPK Syariah Berdasarkan Jenisnya	49
Grafik 3.29	Perkembangan Pembiayaan Syariah	50
Grafik 3.30	Perkembangan Pembiayaan Syariah Berdasarkan Jenisnya.....	50
Grafik 3.31	Perkembangan FDR dan NPF Perbankan Syariah	50
Grafik 3.32	Perkembangan Inflow dan Outflow Kepri.....	51
Grafik 3.33	Perkembangan Pertumbuhan Inflow dan Outflow	51
Grafik 3.34	Perkembangan Pemusnahan UTLE.....	52
Grafik 3.35	Perkembangan Penemuan Uang Rupiah Tidak Asli.....	52
Grafik 3.36	Perkembangan Kliring Kepri.....	53
Grafik 3.37	Perkembangan Pertumbuhan Kliring Kepri	53
Grafik 3.38	Perkembangan Transaksi KUPVA.....	54
Grafik 3.39	Pergerakan Transaksi KUPVA dan Nilai Tukar Rupiah.....	54
Grafik 3.40	Perkembangan Transaksi PTD.....	54
Grafik 3.41	Jenis Transaksi PTD.....	54
Grafik 4.1	Komposisi Realisasi Pendapatan 2015	58
Grafik 4.2	Realisasi Pendapatan Pemda 2015	58
Grafik 4.3	Perkembangan Dana Simpanan Pemda	59

Grafik 4.4	Komposisi Realisasi Belanja Tw IV 2015	60
Grafik 4.5	Realisasi Belanja Pemda Tw IV 2015	60
Grafik 5.1	Perkembangan NTP.....	64
Grafik 5.2	NTP Berdasarkan Subsektor	64
Grafik 6.1	PDRB Kepri VS PDB Singapura.....	66
Grafik 6.2	Ind. Pengolahan Kepri VS Manufaktur Singapura.....	66
Grafik 6.3	Hasil Survei Konsumen.....	67
Grafik 6.4	Perkiraan Kunjungan Wisatawan.....	67
Grafik 6.5	Perkiraan Survei Kegiatan Dunia Usaha	67
Grafik 6.6	Impor Barang Modal, Konsumsi & Bahan Baku	67
Grafik 6.7	Perkiraan Penjualan Liaison	68

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Triwulan IV 2015 Provinsi Kepulauan Riau

*Perekonomian Kepri
2015 tumbuh
6,02% (yoy)
melambat dibanding
2014*

Kepri tumbuh sebesar 6,02% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan 2014 sebesar 6,62% (yoy). Perlambatan ekonomi terutama dipengaruhi pelemahan kinerja investasi sejalan dengan perlambatan ekonomi global dan domestik. Meskipun mencatatkan perlambatan, pertumbuhan Kepri tersebut merupakan yang tertinggi dibanding provinsi lainnya di regional Sumatera, juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi Nasional sebesar 4,79% (yoy).

*Dari sisi permintaan,
perlambatan
ekonomi terutama
dipengaruhi
pelemahan investasi.*

Investasi tumbuh sebesar 3,25% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan 2014 sebesar 5,79% (yoy). Perlambatan investasi tidak terlepas dari kondisi ekonomi yang masih diliputi ketidakpastian, sehingga menahan investor untuk melakukan ekspansi. Selain itu, belanja modal pemerintah pada 2015 sebesar Rp1.661 miliar, menurun dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp2.536 miliar, juga menjadi faktor pendorong perlambatan investasi 2015. Adapun komponen permintaan lainnya yaitu konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, dan ekspor tercatat menguat, dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 7,09% (yoy), 3,25% (yoy) dan 20,13% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan 2014 sebesar masing-masing 6,87% (yoy), 3,16% (yoy), dan 11,95% (yoy).

*Dari sisi lapangan
usaha, perlambatan
pertumbuhan terutama
dicatatkan sektor
industri pengolahan
dan sektor konstruksi.*

Sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi masing-masing tumbuh 5,82% (yoy) dan 3,53% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan 2014 sebesar 7,03% (yoy) dan 9,04% (yoy). Perlambatan sektor industri pengolahan dipengaruhi tingkat permintaan global yang cenderung masih lemah. Adapun perlambatan sektor konstruksi sejalan dengan pelemahan investasi dan penurunan realisasi belanja modal pemerintah. Di sisi lain, tingkat konsumsi masyarakat yang tetap kuat pada 2015 mampu mendorong penguatan sektor perdagangan besar dan eceran, yang tumbuh 12,67% (yoy), menguat dibanding tahun sebelumnya sebesar 10,62% (yoy).

*Inflasi Kepri 2015
4,40% (yoy) lebih
tinggi dibanding
inflasi nasional
3,35% (yoy)*

Secara tahunan, laju inflasi Kepri 2015 sebesar 4,40% (yoy) lebih rendah dibanding 2014 sebesar 7,59% (yoy) dan sejalan dengan sasaran inflasi nasional $4 \pm 1\%$ (yoy). Secara triwulanan, inflasi Kepri triwulan IV 2015 sebesar 0,72% (qtq) melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,22% (qtq). Anomali inflasi Kepri terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga beras dan gula sejak ditutupnya keran impor bahan pangan pada September serta pengetatan barang impor seludupan oleh Bea Cukai. Laju inflasi Batam yang umumnya lebih rendah,

mencatatkan inflasi 4,73% (yoy) didorong oleh inflasi kelompok *volatile food* yang meningkat sebesar 10,90% (yoy). Sebaliknya Tanjungpinang yang secara historis memiliki laju inflasi lebih tinggi dibanding nasional, mampu mencatatkan inflasi yang lebih rendah sebesar 2,46% (yoy) dengan laju inflasi bahan pangan yang relatif terkendali sebesar 5,72% (yoy).

*Kinerja perbankan
Kepri tumbuh
menguat dibanding
triwulan sebelumnya*

Ditengah perlambatan ekonomi dan tren suku bunga tinggi, kegiatan intermediasi perbankan tetap berlangsung dengan baik, tercermin dari penguatan pertumbuhan kredit dan peningkatan *loan/finance to deposit ratio* (L/FDR). Penguatan kredit ditopang oleh kebijakan *kelonggaran loan/finance to value* untuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR) maupun Pembiayaan Properti Syariah (KP Syariah) yang dikeluarkan Bank Indonesia, melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/10/PBI/2015, berlaku Juni 2015. Di sisi lain pertumbuhan dana melambat, antara lain karena penurunan penghasilan masyarakat sejalan dengan perlambatan ekonomi dan penarikan simpanan pemerintah pada akhir tahun untuk pembayaran proyek/program kerja 2015. Demikian juga aset perbankan tercatat melambat.

*Pertumbuhan transaksi
tunai maupun non
tunai melambat*

Aktivitas pembayaran secara tunai maupun non tunai mencatatkan perlambatan. Secara tahunan, *inflow* tumbuh 5,30% (yoy), lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 15,20% (yoy). Adapun *outflow* menurun 12,23% (yoy), lebih dalam dibanding penurunan triwulan sebelumnya sebesar 5,60% (yoy). Sejalan dengan transaksi tunai, transaksi kliring juga melambat. Nominal transaksi kliring sebesar Rp5.519 miliar, tumbuh 21,33% (yoy) lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 46,06% (yoy). Tren penurunan transaksi KUPVA masih berlanjut. Total pembelian uang kertas asing (UKA) sebesar Rp2.992 miliar, menurun 30,24% (yoy), sementara total penjualan UKA sebesar Rp2.487 miliar, juga menurun 42,14% (yoy)

*Serapan belanja
pemerintah daerah
pada 2015 menurun
dibanding 2014*

Total realisasi anggaran pendapatan maupun belanja Pemda pada 2015 menurun dibanding capaian tahun sebelumnya. Realisasi pendapatan Pemda sebesar Rp8.410 miliar, menurun 8,37% dibanding capaian 2014, dan terealisasi 78,5% dari anggaran. Adapun realisasi belanja sebesar Rp9.312 miliar, juga menurun 16,1% dibanding capaian 2014 dan hanya terealisasi 81,9% dari pagu anggaran. Penurunan belanja Pemda pada 2015 antara lain dipengaruhi oleh penurunan pendapatan akibat perlambatan ekonomi dan penurunan *lifting* serta harga minyak bumi, menyebabkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun dana bagi hasil (DBH) dari pemerintah pusat juga menurun. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu realisasi sejumlah proyek pemerintah yang berjalan lambat.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kepri relatif masih terjaga tercermin dari penurunan tingkat kemiskinan

Berdasarkan rilis data BPS pada September 2015, jumlah penduduk miskin sebanyak 114.834 orang, menurun 7,52% dibanding periode yang sama tahun lalu, juga menurun 6,18% dibanding data kemiskinan Maret 2015. Persentase penduduk miskin terhadap total penduduk sebesar 5,78% juga menurun dibanding periode September 2014 dan Maret 2015, masing-masing sebesar 6,40% dan 6,24%. Namun, indikator kesejahteraan petani yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) menurun, pada triwulan IV 2015 sebesar 98,78, dibanding triwulan sebelumnya sebesar 99,95. Nilai NTP dibawah 100 menggambarkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani lebih besar dibanding pendapatan yang diperoleh.

Pada triwulan I 2016, ekonomi Kepri diperkirakan menguat ditopang penguatan konsumsi dan investasi.

Perekonomian Kepri diperkirakan menguat pada kisaran 5,5 – 6,0% (yoy), ditopang penguatan konsumsi dan investasi. Konsumsi diperkirakan akan tumbuh menguat sejalan dengan pola musiman hari keagamaan yang bertepatan dengan *long weekend*, nilai tukar yang terjaga serta keyakinan konsumen yang tercermin dari Hasil Survei Konsumen. Sementara investasi diperkirakan akan tumbuh menguat sejalan dengan indikator impor barang modal dan bahan baku yang mulai menunjukkan perbaikan. Di sisi lain, kinerja ekspor dan impor diperkirakan masih relatif melemah, sejalan dengan pemulihan ekonomi global yang masih terbatas. Secara keseluruhan tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Kepri diperkirakan pada kisaran 6,3 – 6,8% (yoy), menguat dibanding pertumbuhan 2015 sebesar 6,02% (yoy).

Laju inflasi berpotensi meningkat pada triwulan I 2016 namun keseluruhan tahun tekanan inflasi diperkirakan lebih rendah dibanding 2015

Sampai dengan akhir tahun, inflasi Kepri diperkirakan pada kisaran 4 – 4,5% (yoy). menurunnya laju inflasi terutama dipengaruhi komitmen TPID untuk melaksanakan program-program yang telah disepakati dalam *Roadmap* Pengendalian Inflasi Provinsi Kepri serta komitmen pemerintah untuk mempercepat pembangunan infrastruktur untuk mendukung logistik pangan. Meski demikian, masih terdapat sejumlah risiko inflasi sepanjang 2016, antara lain terbatasnya pasokan bahan pangan dari sentra produksi yang dipengaruhi pergeseran musim tanam akibat El Nino, potensi La Nina, meningkatnya permintaan sejalan dengan Hari Raya Imlek dan *long weekend* yang akan mendorong kenaikan jumlah wisatawan, dan musim angin utara yang masih akan berlangsung hingga Februari berpotensi mengganggu aktivitas distribusi barang serta aktivitas penangkapan ikan.

BAB I PERKEMBANGAN MAKRO REGIONAL

Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) masih melanjutkan tren perlambatan pertumbuhan sebesar 5,20% (yoy) di triwulan IV 2015, dengan keseluruhan tahun sebesar 6,02% (yoy).

Triwulan IV 2015, perekonomian Kepri tumbuh 5,20% (yoy) melambat dibanding triwulan III sebesar 5,40% (yoy) yang dipengaruhi oleh perlambatan konsumsi rumah tangga (RT) dan net ekspor. Secara sektoral, perlambatan tersebut sejalan dengan perlambatan sektor utama perekonomian Kepri yaitu sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor pertambangan dan penggalian.

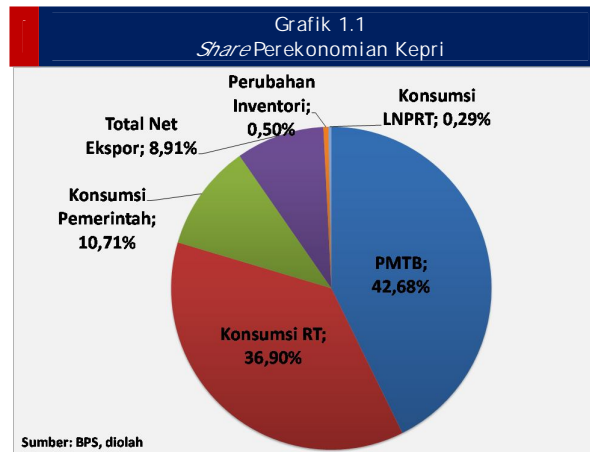
Secara tahunan, perekonomian Kepri tumbuh 6,02% (yoy) melambat dibanding 2014 yang tumbuh 6,62% (yoy) yang dipengaruhi penurunan investasi dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 1,30% (yoy) menurun signifikan dibanding tahun sebelumnya sebesar 2,34% (yoy). Perlambatan motor utama perekonomian Kepri (investasi) dipengaruhi kinerja sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi yang terus melambat sejak 2013.

1.1. PERTUMBUHAN EKONOMI KEPRI TRIWULAN IV 2015

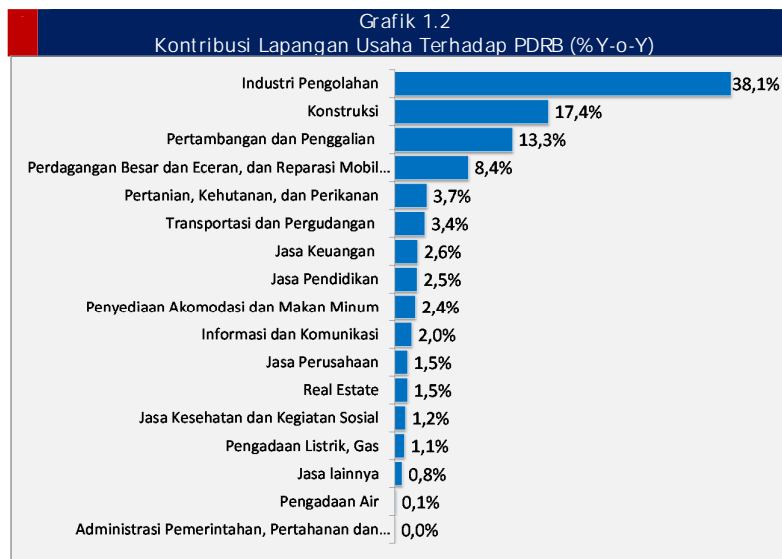
Kinerja perekonomian Kepri triwulan IV mencatatkan pertumbuhan terendah sepanjang 2015. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)¹ Kepri triwulan IV sebesar 5,20% (yoy) melambat dibanding triwulan III sebesar 5,40% (yoy). Secara struktural, perekonomian Kepri triwulan IV 2015 ditopang oleh investasi dan konsumsi dengan *share* masing-masing sebesar 42,68% dan 36,90%. Sementara net ekspor menyumbang sebesar 8,91% terhadap total perekonomian Kepri.

Dari sisi permintaan, perlambatan di triwulan IV dipengaruhi perlambatan konsumsi rumah tangga (RT) yang melambat 6,29% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 6,89% (yoy). Selain konsumsi RT, perlambatan ekonomi juga dipengaruhi perlambatan kinerja net ekspor yang melambat 7,07% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 25,25% (yoy).

¹ PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto (*Gross Value Added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah, BPS.



Berdasarkan lapangan usaha, perlambatan ekonomi dipengaruhi dengan perlambatan sektor utama perekonomian Kepri. Sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor pertambangan dan penggalian tercatat mengalami perlambatan masing-masing sebesar 4,43% (yoy), 0,93% (yoy) dan -0,73% (yoy) turun dibanding triwulan sebelumnya sebesar 4,93% (yoy), 2,32% (yoy) dan 3,20% (yoy). Menurunnya kinerja sektor industri dipengaruhi masih melambatnya ekonomi global yang berdampak pada turunnya permintaan produk industri berbasis ekspor. Kontribusi sektor industri juga tercatat mengalami penurunan dengan menyumbang 38,1 % terhadap total PDRB.



1.2. PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV 2015 SISI PENGELUARAN

Perlambatan di triwulan IV dipengaruhi perlambatan konsumsi rumah tangga (RT) yang melambat 6,29% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 6,89% (yoy). Perlambatan konsumsi dipengaruhi oleh menurunnya pendapatan masyarakat yang sejalan dengan terus melambatnya kinerja industri pengolahan yang menjadi sektor lapangan kerja utama. Di saat bersamaan, meningkatnya laju inflasi khususnya bahan pangan pada triwulan laporan juga turut menekan daya beli masyarakat. Inflasi bahan makanan secara total tahunan sebesar 9,45% (yoy) meningkat dibanding 2014 sebesar 6,06% (yoy).

Selain konsumsi RT, perlambatan ekonomi juga dipengaruhi perlambatan kinerja net ekspor yang melambat 7,07% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 25,25% (yoy). Menurunnya kinerja net ekspor disebabkan kenaikan total impor yang cukup signifikan 10,26% (yoy) dibanding triwulan III yang mengalami kontraksi sebesar -4,92% (yoy). Kenaikan impor terutama dari impor antar provinsi (dalam negeri) yang tumbuh 24,15% (yoy), tumbuh signifikan dibanding periode sebelumnya yang mencatatkan kontraksi -5,61% (yoy). Sementara total ekspor tercatat tumbuh menguat 9,99% (yoy) lebih tinggi dibanding triwulan III yang mengalami kontraksi -2,20% (yoy) yang ditopang oleh pertumbuhan ekspor antar provinsi.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Pengeluaran

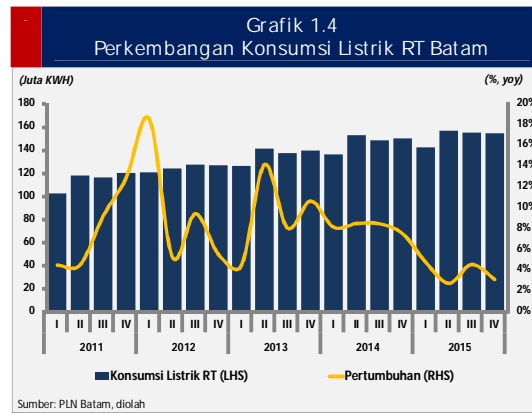
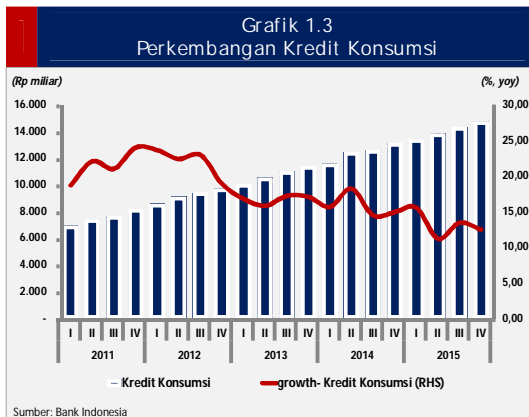
Pertumbuhan	2012	2013	2014	2015				Sumber Pert. Tw IV 2015	2015	Sumber Pertumbuhan 2015
				I	II	III	IV			
1. Konsumsi RT	6,81	6,73	6,87	7,76	7,50	6,89	6,29 ↓	2,30	7,09 ↑	2,58
2. Konsumsi LNPRT	5,91	5,90	11,99	-6,36	-5,53	4,97	37,46 ↑	0,08	7,44 ↓	0,02
3. Konsumsi Pemerintah	6,74	4,06	3,16	4,06	3,99	2,32	3,27 ↑	0,32	3,25 ↓	0,18
4. PMTB	7,53	6,62	5,79	5,14	3,58	0,32	3,99 ↑	1,61	3,25 ↓	1,30
5. Perubahan Inventori	-432,52	-30,20	-11,00	-76,94	-81,57	-73,57	-0,98 ↑	0,00	-72,85 ↓	-1,28
TOTAL EKSPOR	-15,12	13,15	-0,82	19,69	7,26	-2,20	9,99 ↑	15,19	8,15 ↑	12,94
6. Ekspor Luar Negeri	-49,19	51,06	9,30	160,73	88,51	46,73	-18,27 ↓	-22,63	41,02 ↓	30,57
7. Ekspor Antar Provinsi	23,69	-4,59	-8,31	-29,74	-37,92	-39,40	134,24 ↑	37,82	-20,89 ↓	-17,63
TOTAL IMPOR	-14,98	12,47	-2,06	19,91	4,89	-4,92	10,26 ↑	14,29	6,80 ↑	9,73
8. Impor Luar Negeri	17,37	-2,31	-4,63	-1,94	-1,10	-4,19	-2,31 ↑	-1,69	-2,40 ↓	-1,82
9. Impor Antar Provinsi	-42,00	37,45	1,04	50,10	11,98	-5,61	24,15 ↑	15,98	17,24 ↑	11,55
10. Net Ekspor Antar Provinsi	-1020,48	-46,69	-32,45	-107,63	-127,06	-191,34	-57,49 ↑	21,84	-168,14 ↓	-29,18
11. Net Ekspor Luar Negeri	-288,41	-68,43	-87,23	-173,79	-246,18	-1692,65	-41,25 ↑	-20,94	-2206,23 ↓	32,39
12. Total Net Ekspor	-16,64	20,71	11,95	18,20	28,65	25,15	7,07 ↓	0,90	20,23 ↑	3,21
Total Pertumbuhan PDRB	7,63	7,21	6,62	6,83	6,70	5,40	5,20 ↓	5,20	6,02 ↓	6,02

Sumber : BPS (Data diolah)

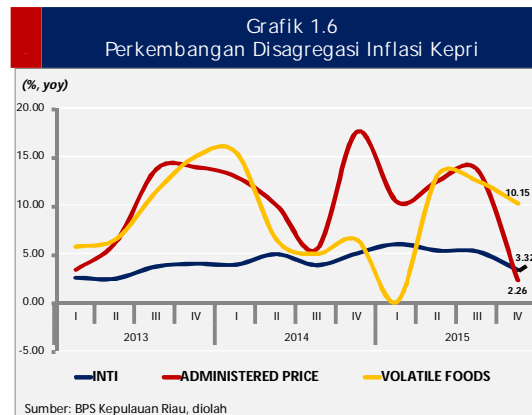
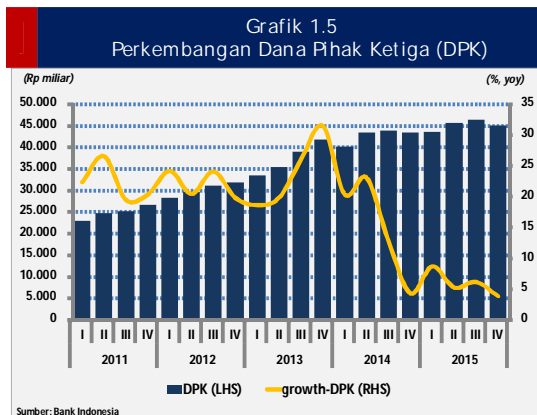
1.2.1. Konsumsi Rumah Tangga

Perlambatan konsumsi rumah tangga berlanjut di triwulan IV 2015 dipengaruhi perlambatan ekonomi dan inflasi yang cukup tinggi. Konsumsi rumah tangga tercatat melambat 6,29% (yoy), lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,89% (yoy). Masyarakat cenderung menahan konsumsi akibat

pendapatan yang menurun yang tercermin dari kredit konsumsi yang tumbuh melambat 12,45% (yoy) dibanding triwulan III sebesar 13,45% (yoy). Indikator konsumsi lainnya terlihat dari konsumsi listrik RT di Batam yang mengalami penurunan, tumbuh melambat 2,97% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya sebesar 4,41% (yoy).



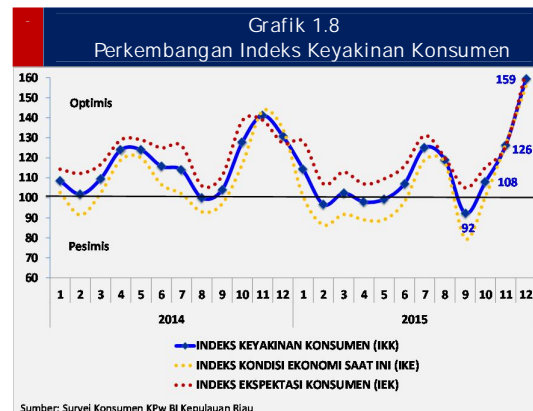
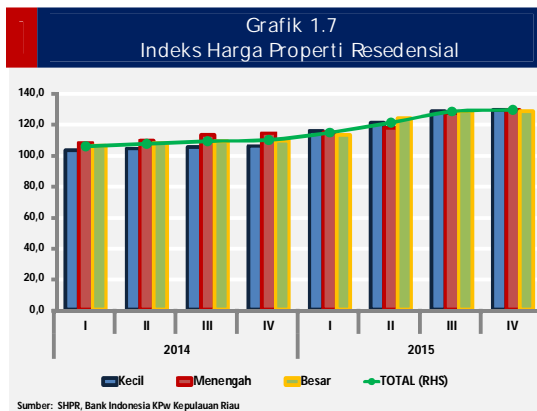
Menurunnya pendapatan masyarakat tercermin dari perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) utamanya pada deposito dan tabungan yang mengindikasikan pendapatan masyarakat saat ini lebih digunakan untuk konsumsi. Laju inflasi Kepri yang relatif tinggi (lebih tinggi dibanding Sumatera dan Nasional), yang disumbangkan komoditas bahan makanan bergejolak (*volatile foods*) berdampak pada tingkat konsumsi.



Sejalan dengan perlambatan ekonomi, masyarakat juga cenderung mengurangi konsumsi barang tersier. Hal tersebut terlihat dari Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) yang menurun 10,07% (yoy) dari sebelumnya 13,38% (yoy) di triwulan III. Sementara Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) tercatat sedikit meningkat 10,34 dari sebelumnya 9,12% (yoy). Meningkatnya harga perumahan yang terindikasi dari kenaikan Indeks Harga

Properti Resedensial (IHPR)² serta masih tingginya suku bunga kredit diperkirakan juga turut menjadi faktor penahan pertumbuhan kredit konsumsi.

Hasil Survei Konsumen³⁾ juga menunjukkan penurunan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Secara rata-rata IKK triwulan IV 2015 sebesar 133,2 lebih rendah dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 133,3. Hal tersebut sejalan dengan indeks ketersediaan lapangan kerja dan indeks konsumsi barang-barang kebutuhan tahan lama yang secara rata-rata melambat masing-masing sebesar 117,5 dan 129,3 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 127,7 dan 133,7.

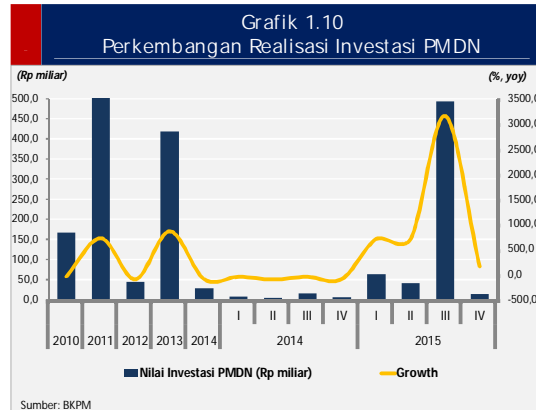
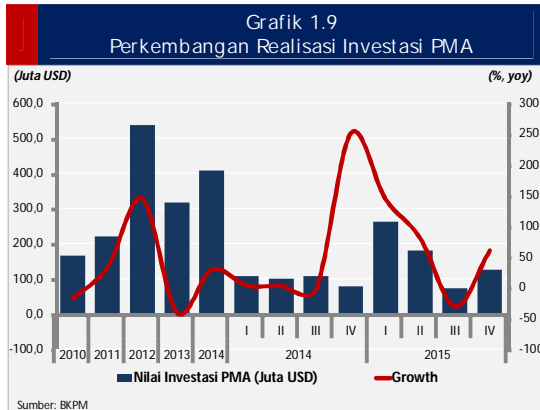


1.2.2. Investasi

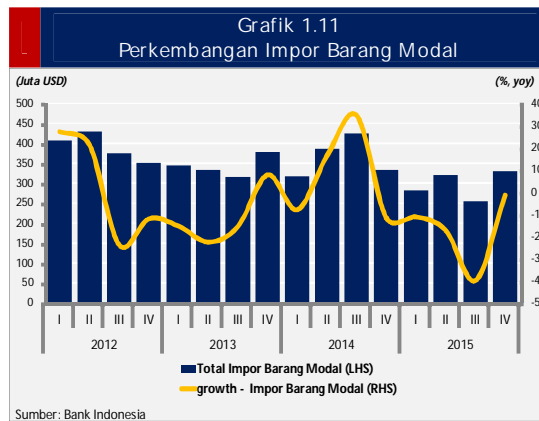
Investasi meningkat di triwulan IV 2015. Kinerja investasi Kepri di triwulan IV 2015 (yang diukur berdasarkan Pembentukan Modal Tetap Bruto-PMTB) meningkat 3,99% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh 0,32% (yoy). Perbaikan kinerja investasi ditopang oleh peningkatan realisasi investasi khususnya PMA yang tumbuh 59,6% (yoy) meningkat signifikan dibanding triwulan III yang mengalami kontraksi -31,1% (yoy). Sama halnya dengan PMDN, meski pertumbuhannya tidak setinggi triwulan II, namun relatif lebih baik dibandingkan total pertumbuhan PMDN 2014.

² IHPR merupakan indeks *composite* yang didapatkan dari Survei Harga Properti Resedensial (SHPR) Bank Indonesia Prov. Kepri di Kota Batam dan Kota Tanjungpinang

³⁾ Survei konsumen dilakukan secara bulanan untuk mendapatkan informasi mengenai tendensi konsumsi rumah tangga dan ekspektasi inflasi konsumen



Peningkatan investasi PMA sejalan dengan indikator investasi lainnya, yaitu impor barang modal yang mengalami perbaikan dari sebelumnya mencatatkan kontraksi -39,95% (yoy) membaik menjadi 1,30% (yoy). Selain itu, peningkatan investasi juga didorong oleh puncak realisasi belanja Pemerintah Pusat yang dilakukan di triwulan IV 2015. Investasi juga terindikasi meningkat khususnya di sektor Perdagangan yang tercermin dari peningkatan penyaluran kredit investasi di sektor tersebut sebesar 5,75% (yoy) membaik dibanding triwulan III yang mengalami kontraksi sebesar -5,14% (yoy). Namun demikian, perbaikan kinerja investasi diperkirakan bersumber dari sektor non bangunan yang ditandai masih melemahnya penjualan semen pada triwulan laporan.



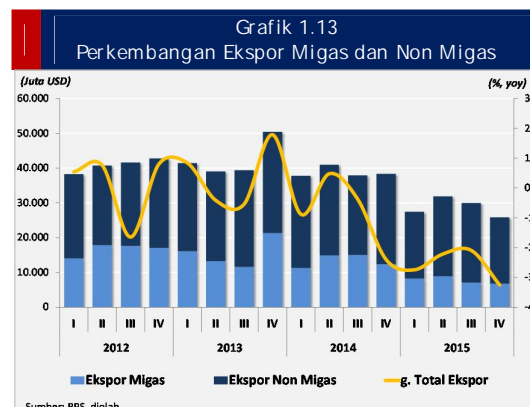
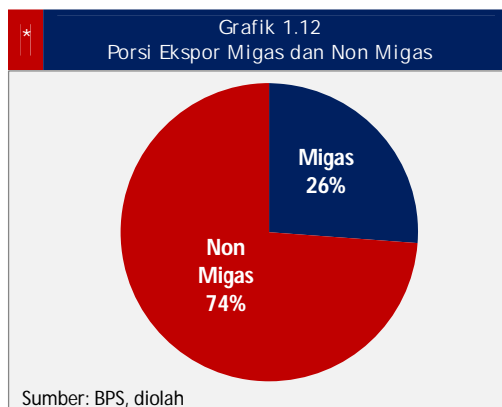
1.2.3. Ekspor

Melambatnya perekonomian global menekan ekspor non migas Kepri. Total ekspor mencatatkan perbaikan, tumbuh 9,99% (yoy) membaik dibanding triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -2,20% (yoy). Perbaikan kinerja ekspor terutama disumbang oleh ekspor antar provinsi (dalam negeri) yang tumbuh 134,24% (yoy) menguat signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang terkontraksi -39,40% (yoy). Meski

total ekspor mencatatkan perbaikan, namun peningkatan tersebut tidak diimbangi pertumbuhan impor triwulan IV yang tumbuh 10,26% (yoy) meningkat signifikan dibanding triwulan III yang berkontraksi sebesar -4,92% (yoy).

Lebih rinci, ekspor luar negeri tercatat melambat sebesar 46,76% (yoy) lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 88,55% (yoy). Melambatnya ekspor non migas menjadi penyebab turunnya kinerja ekspor luar negeri Kepri yang memiliki porsi sekitar 74% dari total ekspor Kepri. Triwulan IV 2015, ekspor non migas berkontraksi lebih dalam sebesar -26,37% (yoy) dari sebelumnya -0,03% (yoy) yang dipengaruhi menurunnya permintaan negara tujuan utama ekspor.

Sementara ekspor migas tercatat sedikit membaik meski masih mengalami kontraksi -45,41% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar -52,72% (yoy). Perbaikan ekspor migas terjadi baik dari ekspor minyak mentah, hasil minyak dan hasil gas yang dipengaruhi peningkatan *lifting* minyak bumi dan gas alam. *Lifting* minyak bumi dan gas alam masih mengalami kontraksi masing-masing sebesar -2,49% (yoy) dan -15,24% (yoy), relatif lebih baik dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi masing-masing sebesar 18,14% (yoy) dan -46,23% (yoy).



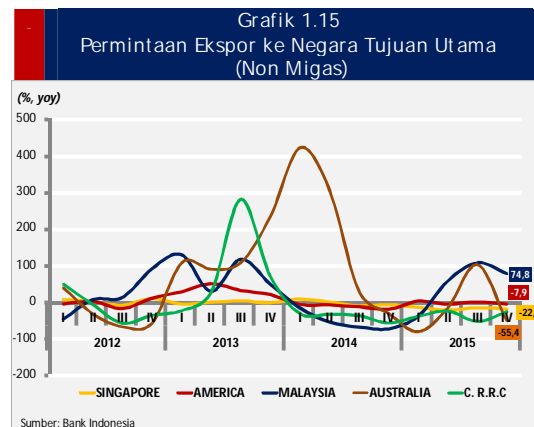
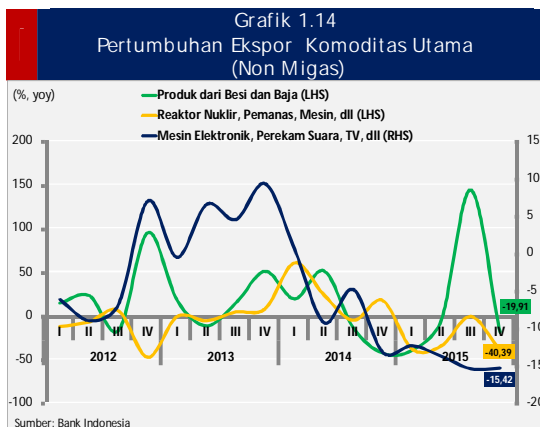
Melambatnya ekspor non migas terutama dipengaruhi penurunan ekspor produk utama. Produk mesin dan produk besi baja tercatat mengalami kontraksi masing-masing sebesar -19,91% (yoy) dan -40,39% (yoy), dimana kinerja ekspor triwulan sebelumnya relatif lebih baik dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 143,41% (yoy) dan -1,69% (yoy). Sementara pertumbuhan ekspor elektronik juga masih belum menunjukkan perbaikan, berkontraksi 15,42% (yoy) sedikit membaik dibanding triwulan sebelumnya dengan kontraksi -15,50% (yoy). Produk utama (elektronik, mesin dan besi baja) secara kumulatif berkontribusi sekitar 60% dari total ekspor non migas Kepri.

Tabel 1.2 Komoditas Utama Ekspor Non Migas Kepri

No	10 Komoditas Utama Ekspor (Berdasarkan Komoditas HS2DGT)	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Persentase Kontribusi	Kumulatif kontribusi
1	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	589,6	31,8%	31,8%
2	73 - Articles of iron and steel	263,4	14,2%	46,0%
3	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	243,6	13,1%	59,1%
4	15 - Animal or veqt. fats and oils	213,9	11,5%	70,6%
5	18 - Cocoa and cocoa preparations	80,9	4,4%	75,0%
6	89 - Ships,boats and floating structures	60,0	3,2%	78,2%
7	38 - Miscellaneous chemical products.	55,8	3,0%	81,2%
8	87 - Vehicles other than railway	39,8	2,1%	83,4%
9	90 - Optical,photographic,medical instr.	36,4	2,0%	85,3%
10	39 - Plastics and articles thereof	31,4	1,7%	87,0%

Sumber: Bank Indonesia

Kinerja ekspor non migas ke negara tujuan utama menurun. Pertumbuhan ekspor ekspor ke tiga negara utama (Singapura, Australia dan Amerika Serikat) masing-masing sebesar -22,5% (yoy), -55,4% (yoy), dan -7,9% (yoy) menurun dibanding triwulan III dengan pertumbuhan -18,2% (yoy), 99,6% (yoy), dan -2,9% (yoy). Melambatnya kinerja ekspor non migas tidak terlepas dari perlambatan ekonomi motor utama dunia yang juga negara tujuan utama ekspor Kepri yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok yang mengalami perlambatan ekonomi di triwulan IV 2015. Ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok tumbuh masing-masing sebesar 1,8% (yoy) dan 6,80% (yoy) melambat dibanding triwulan III sebesar 2,1% (yoy) dan 6,90% (yoy).



Negara tujuan ekspor non migas Kepri didominasi oleh Singapura dengan kontribusi mencapai 44,7%. Meski perekonomian Singapura menguat di triwulan IV 2015 sebesar 2,00% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 1,9% (yoy), tidak memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan kinerja ekspor non migas Kepri. Hal tersebut disebabkan penguatan pertumbuhan ekonomi Singapura didorong oleh perbaikan kinerja sektor konstruksi sementara sektor manufaksur masih mencatatkan kontraksi. Sektor manufaktur

Singapura mengalami kontraksi -6,0% (yoy) lebih dalam dibanding triwulan III yang berkontraksi 5,9% (yoy).

Tabel 1.3 Negara Tujuan Utama Ekspor Kepri

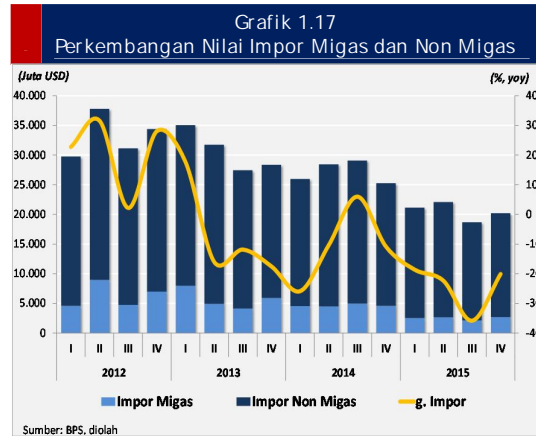
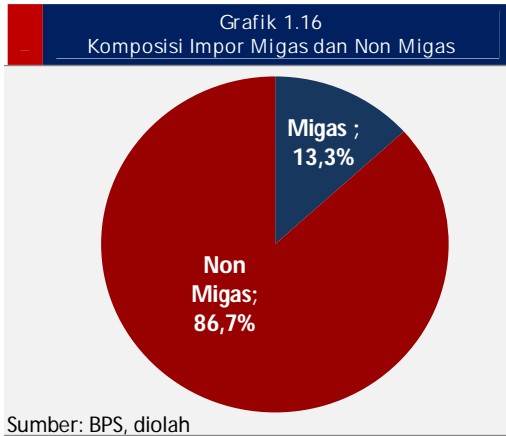
No	Negara	Nilai Ekspor Tw IV 2015 (Juta USD)	Kontribusi	Kumulatif Kontribusi
1	SINGAPORE	830,17	44,7%	44,7%
2	AUSTRALIA	131,06	7,1%	51,8%
3	UNITED STATES OF AMERICA	120,66	6,5%	58,3%
4	MALAYSIA	79,90	4,3%	62,6%
5	SPAIN	75,19	4,1%	66,7%
6	FRANCE	62,98	3,4%	70,0%
7	R.R.C.	49,86	2,7%	72,7%
8	JAPAN	49,82	2,7%	75,4%
9	INDIA	47,15	2,5%	78,0%
10	GERMANY	42,98	2,3%	80,3%

1.2.4. Impor

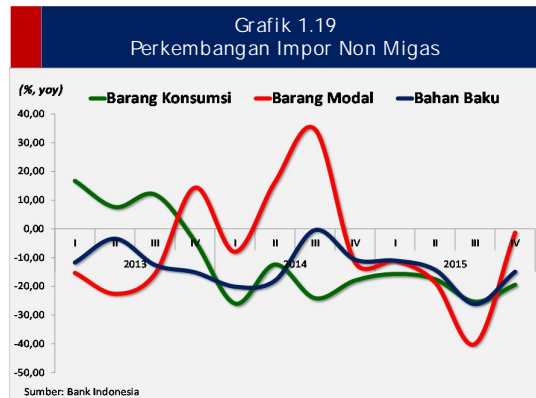
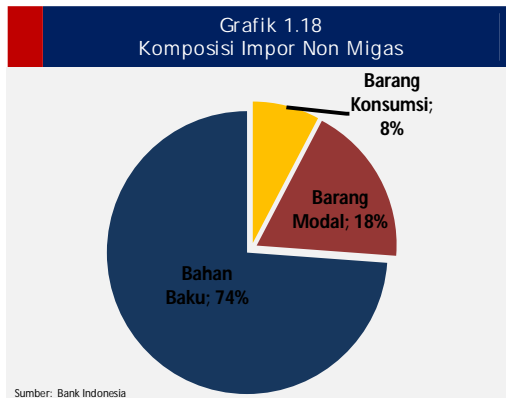
Total impor tercatat tumbuh menguat 10,26% (yoy) setelah pada triwulan III berkontraksi -4,92% (yoy). Penguatan impor utamanya bersumber dari peningkatan impor antar provinsi yang tumbuh 24,51% (yoy), menguat signifikan dari -5,61% (yoy). Impor luar negeri juga tercatat mengalami peningkatan meski masih mencatatkan kontraksi -2,31% (yoy), lebih baik dibanding periode sebelumnya -4,19% (yoy).

Penguatan impor antar provinsi dipengaruhi peningkatan kinerja sektor industri pengolahan CPO dan sektor perdagangan. Peningkatan kinerja sektor industri pengolahan CPO tercermin dari ekspor hasil olahan CPO tumbuh 23,41% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang berkontraksi -11,35% (yoy). Peningkatan ekspor olahan CPO yang mendorong peningkatan impor antar provinsi (bahan baku). Impor bongkar baik dalam dan luar negeri juga meningkat pada periode laporan sejalan dengan peningkatan kinerja sektor perdagangan yang dipengaruhi momen pilkada serentak, Natal dan libur Tahun Baru.

Impor luar negeri juga tercatat meningkat ditopang perbaikan impor non migas. Impor non migas membaik meski masih mencatatkan kontraksi -15,24% (yoy), lebih baik dibanding triwulan III yang berkontraksi 31,42% (yoy). Impor migas juga relatif membaik dengan kontraksi -41,86% (yoy) dibanding periode sebelumnya -57,28% (yoy). Secara struktur, impor luar negeri didominasi oleh ekspor non migas dengan porsi 86,7%.



Komposisi impor non migas didominasi oleh impor bahan baku yang untuk industri pengolahan. Impor bahan baku, barang modal dan barang konsumsi tercatat membaik pada triwulan laporan meski masih mencatatkan kontraksi masing-masing sebesar -19,41% (yoy), -1,31% (yoy) dan -14,90% (yoy) lebih baik dibanding triwulan III sebesar 25,31% (yoy), 40,00% (yoy) dan 26,15% (yoy).



Berdasarkan komoditas, kontribusi impor non migas terbesar disumbang oleh barang elektronik, mesin, dan produk besi baja dengan Singapura yang merupakan negara asal impor terbesar diikuti oleh Tiongkok.

Tabel 1.4 Komoditas Utama Impor Non Migas Kepri

No	10 Komoditas Utama Impor (Berdasarkan Komoditas HS2DGT)	Nilai Impor (Juta US\$)	Persentase Kontribusi	Kumulatif kontribusi
1	85 - Elect. machinery, sound rec., tvetc	494,1	27,7%	27,7%
2	84 - Nuclear react.,boilers,mech. appli.	479,5	26,9%	54,6%
3	73 - Articles of iron and steel	249,2	14,0%	68,5%
4	39 - Plastics and articles thereof	105,3	5,9%	74,4%
5	72 - Iron and steel	58,9	3,3%	77,7%
6	90 - Optical,photographic,medical instr.	49,1	2,8%	80,5%
7	76 - Alumunium and articles thereof	31,4	1,8%	82,2%
8	32 - Tanning and dyeing extracts	27,1	1,5%	83,7%
9	89 - Ships,boats and floating structures	26,1	1,5%	85,2%
10	48 - Paper and paperboard	22,7	1,3%	86,5%

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 1.5 Negara Tujuan Utama Impor Kepri

No	Negara	Nilai Impor Tw IV 2015 (Juta USD)	Kontribusi	Kumulatif Kontribusi
1	SINGAPORE	652,66	36,6%	36,6%
2	RRC.	225,75	12,7%	49,2%
3	JAPAN	142,21	8,0%	57,2%
4	MALAYSIA	126,81	7,1%	64,3%
5	ITALY	74,33	4,2%	68,5%
6	UNITED STATES OF AMERICA	69,83	3,9%	72,4%
7	NORWAY	60,83	3,4%	75,8%
8	SPAIN	51,85	2,9%	78,7%
9	GERMANY	47,73	2,7%	81,4%
10	UNITED KINGDOM	37,70	2,1%	83,5%

Sumber: Bank Indonesia

1.3. PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN IV 2015 BERDASARKAN LAPANGAN USAHA

Tren perlambatan ekonomi Kepri sejalan dengan tren perlambatan sektor ekonomi utama. Sektor utama penopang pertumbuhan ekonomi tercatat kembali mengalami perlambatan pada triwulan laporan. Sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi tercatat tumbuh melambat 4,43% (yoy) dan 0,93% (yoy) dibanding triwulan III yang tumbuh 4,93% (yoy) dan 2,32% (yoy). Selanjutnya, sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi -0,73% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang masih mampu tumbuh sebesar 3,20% (yoy). Hanya sektor utama Perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor yang mampu tumbuh menguat dari 12,67% (yoy) menjadi 13,41% (yoy). Perlambatan ekonomi global yang turut menyeret permintaan ekspor dan harga komoditas migas menjadi penyebab kemerosotan ekonomi Kepri. Hal tersebut yang selanjutnya menyebabkan pengusaha menahan ekspansinya bahkan cenderung menurunkan kapasitas sehingga berdampak pada menurunnya sektor konstruksi.

Tabel 1.6 Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Lapangan Usaha

Pertumbuhan Ekonomi (yoy)	2012	2013	2014	2015					Sumber Pert. Tw IV 2015	2015	Sumber Pert. 2015	
				I	II	III	IV					
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,36	4,29	7,58	5,11	6,02	8,22	14,67	↑	0,53	8,57	↑	0,31
B Pertambangan dan Penggalian	5,07	3,26	0,81	5,07	4,77	3,20	-0,73	↓	-0,11	3,03	↑	0,46
C Industri Pengolahan	8,07	8,17	7,03	6,97	7,06	4,93	4,43	↓	1,72	5,82	↓	2,26
D Pengadaan Listrik, Gas	7,20	7,24	8,65	8,52	3,99	1,79	7,20	↑	0,07	5,36	↓	0,05
E Pengadaan Air	5,11	4,02	2,03	3,20	3,51	2,35	2,35	↔	0,00	2,85	↑	0,00
F Konstruksi	11,31	9,98	9,04	6,10	4,97	2,32	0,93	↓	0,16	3,53	↓	0,63
G Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,91	9,79	10,62	10,08	14,43	12,67	13,41	↑	1,02	12,67	↑	0,95
H Transportasi dan Pergudangan	7,10	7,57	7,16	7,06	6,33	9,21	15,86	↑	0,43	9,70	↑	0,26
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,67	7,72	10,39	11,64	9,10	13,10	19,90	↑	0,41	13,56	↑	0,27
J Informasi dan Komunikasi	7,02	6,45	7,04	8,39	6,17	11,63	15,61	↑	0,33	10,53	↑	0,22
K Jasa Keuangan	6,56	6,07	5,79	1,61	0,55	4,04	5,88	↑	0,16	3,03	↓	0,08
L Real Estate	4,94	5,67	6,39	9,39	5,98	0,41	-1,10	↓	-0,02	3,54	↓	0,05
M,N Jasa Perusahaan	9,31	7,36	2,02	1,92	1,42	4,03	3,69	↓	0,00	2,77	↑	0,00
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,16	4,72	6,98	10,03	9,28	10,98	14,86	↓	0,34	11,37	↑	0,25
P Jasa Pendidikan	12,39	3,07	4,27	8,38	7,14	5,25	4,02	↓	0,05	6,15	↑	0,08
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,05	1,68	4,84	9,84	8,56	5,90	4,57	↓	0,04	7,15	↑	0,06
R,S,T,U Jasa lainnya	3,02	0,72	5,00	11,84	10,44	13,21	16,47	↑	0,07	13,07	↑	0,06
PDRB	7,63	7,21	6,62	6,83	6,70	5,40	5,20	↓	5,20	6,02	↓	6,02

Sumber : BPS (Data diolah)

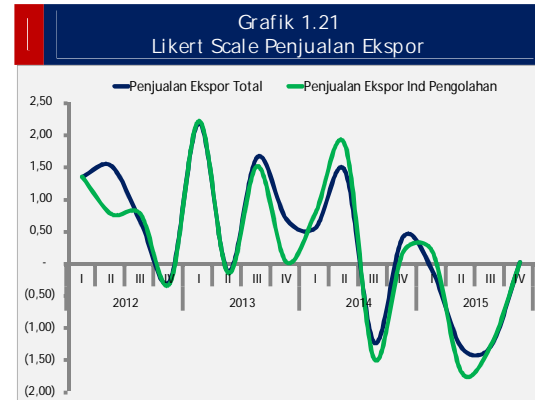
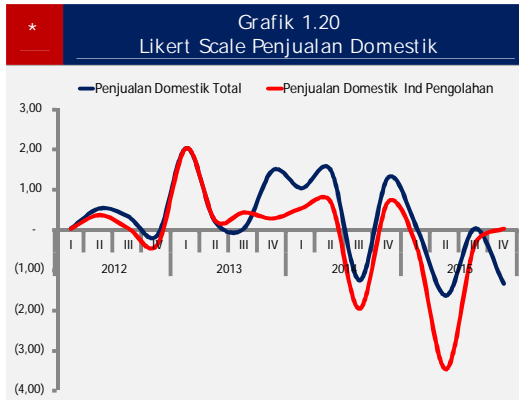
1.3.1. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan masih melanjutkan perlambatan. Pertumbuhan industri pengolahan di triwulan IV 2015 sebesar 4,43% (yoy) melambat dibanding triwulan III sebesar 4,93% (yoy). Perlambatan sektor industri sejalan dengan perlambatan ekspor luar negeri yang mengalami kontraksi signifikan sebesar -18,27% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh 46,73% (yoy). Lebih spesifik, masih rentannya perekonomian global menyebabkan rendahnya permintaan produk ekspor non migas serta masih rendahnya harga komoditas global yang turut menekan ekspor migas Kepri.

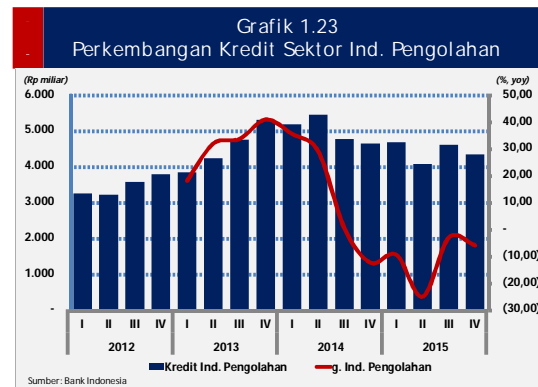
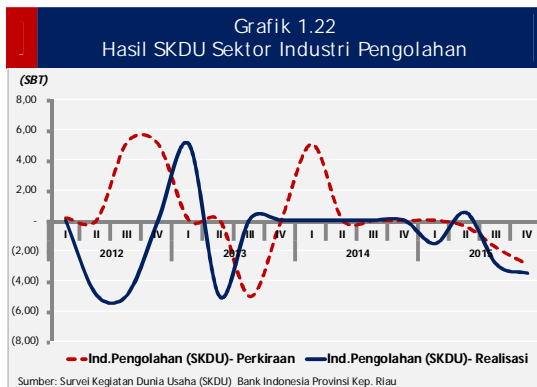
Hal tersebut terkonfirmasi dari peningkatan indikator *likert scale*⁴ penjualan domestik hasil liaison⁵ sektor industri pengolahan. Sementara indikator penjualan ekspor (luar negeri) mengalami perbaikan, namun masih lebih rendah dibanding tahun sebelumnya.

⁴ *Likert Scale* adalah alat statistik yang digunakan untuk memeringkat beberapa variabel analisis dalam Diary notes (Liaison).

⁵ Liaison adalah kegiatan pengumpulan informasi, termasuk data dan statistik, yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung atau tidak langsung kepada pelaku usaha dan/atau pihak lainnya mengenai perkembangan dan arah kegiatan usaha dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan.



Penurunan aktivitas industri terindikasi dari Indeks Kegiatan Dunia Usaha dan penyaluran kredit di sektor industri pengolahan. Hasil SKDU pada sejumlah pelaku usaha industri pengolahan, menunjukkan adanya penurunan kegiatan ekonomi dan keyakinan pelaku usaha (perkiraan) di sektor industri pengolahan. Menurunnya kinerja industri juga sejalan dengan indikator kredit sektoral. Pada triwulan laporan, kredit sektor industri pengolahan tercatat mengalami kontraksi yang lebih dalam -6,26% (yoy) dibanding triwulan III yang terkontraksi 3,37% (yoy). Tingkat keyakinan kegiatan usaha yang menurun (perkiraan SKDU) juga sejalan dengan indikator kredit investasi di sektor tersebut. Pertumbuhan kredit investasi industri tercatat melambat dari sebelumnya 29,33% (yoy) menjadi 18,84% (yoy) di triwulan IV 2015. Secara keseluruhan, total kredit sektor industri pengolahan juga mencatatkan kontraksi sepanjang 2015 sebesar 6,26% (yoy).

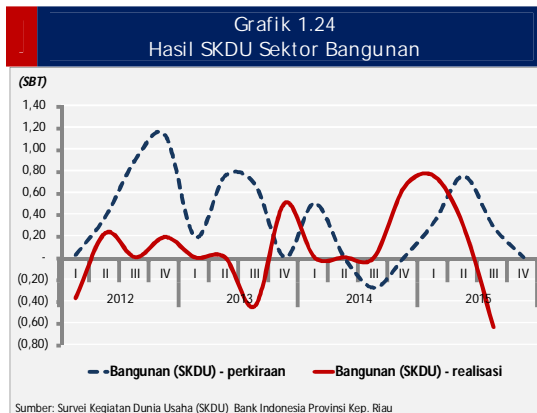


1.3.2. Sektor Konstruksi

Pelemahan sektor konstruksi dipengaruhi menurunnya belanja modal Pemda dan APBN dipengaruhi keterbatasan anggaran. Sektor konstruksi hanya tumbuh 0,93% (yoy) melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,3% (yoy). Rendahnya belanja modal Pemerintah menjadi pemicu melambatnya sektor konstruksi. Belanja modal Pemda

sampai triwulan IV tercatat hanya sebesar 65,8%, sementara realisasi belanja modal APBN hanya sebesar 76,32% dari total pagu anggaran yang disebabkan proyek-proyek yang belum terselesaikan serta DIPA yang datang terlambat. Secara nominal, belanja modal Pemda samapi triwulan IV 2015 sebesar Rp1.660 miliar lebih rendah dibanding total belanja modal sampai triwulan IV 2014 yang mencapai Rp2.537 miliar.

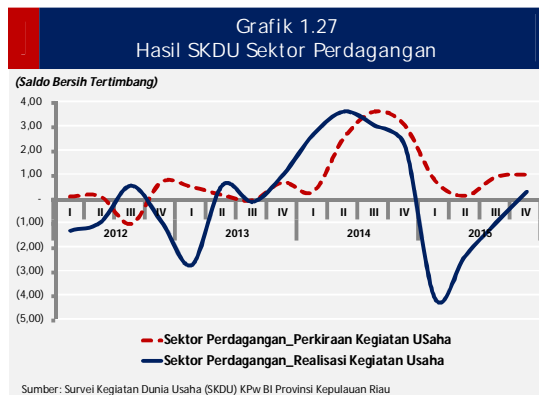
Sementara sektor swasta masih menahan investasi dipengaruhi kondisi ekonomi yang melambat. Hasil SKDU menunjukkan perlambatan kegiatan usaha sektor konstruksi masih akan berlanjut. Penanaman Modal Asing (PMA) sektor kontruksi tercatat menurun menjadi hanya 615,8 ribu dolar AS lebih rendah dibanding triwulan III yang mencapai 842 ribu dolar AS. Pembiayaan domestik juga tercatat melambat, kredit investasi tumbuh 5,31% (yoy) melambat dibanding triwulan III yang mampu tumbuh 14,72% (yoy). Perlambatan sektor swasta juga tercermin dari terus melambatnya konsumsi semen sebesar 1,04% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,58% % (yoy).



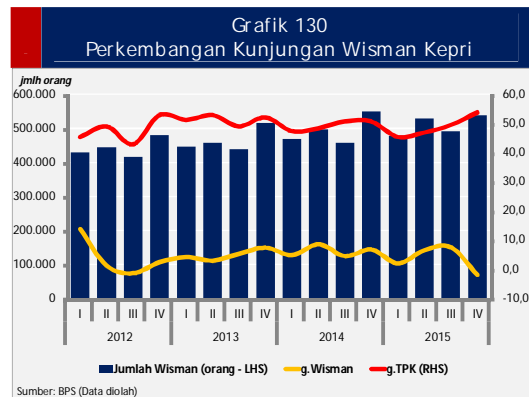
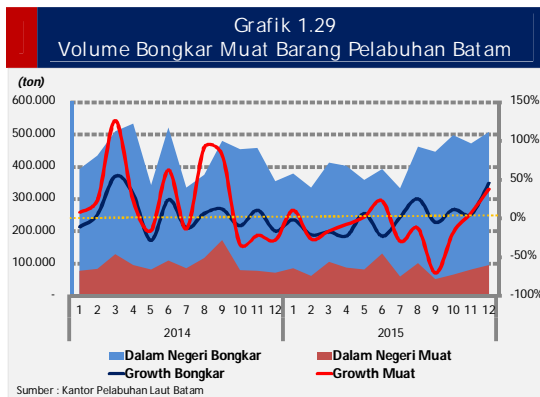
1.3.3. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor

Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor menguat dipengaruhi momen Pilkada serentak, Natal dan libur Tahun Baru. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor tumbuh 13,41% (yoy), menguat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 12,67% (yoy). Momen penyelenggaraan Pilkada serentak, Natal dan Tahun Baru yang diselenggarakan pada triwulan IV 2015 menjadi pendorong kinerja sektor perdagangan.

Penguatan kinerja tersebut sejalan dengan hasil SKDU yang mengkonfirmasi peningkatan realisasi kegiatan usaha sektor perdagangan, dengan saldo bersih tertimbang sebesar 0,27, meningkat dibanding triwulan III sebesar negatif -1,02. Indikator lainnya, kredit sektor perdagangan juga meningkat signifikan sebesar 34,05% dari sebelumnya sebesar 13,53% (yoy).



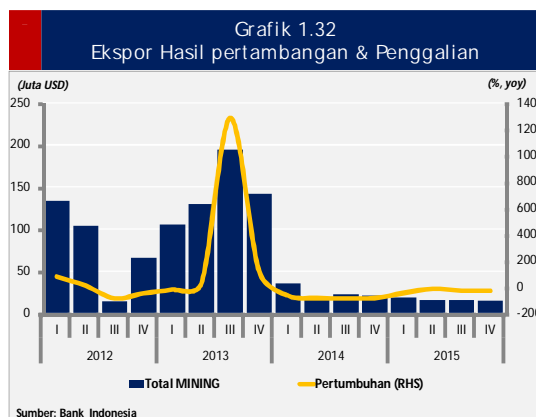
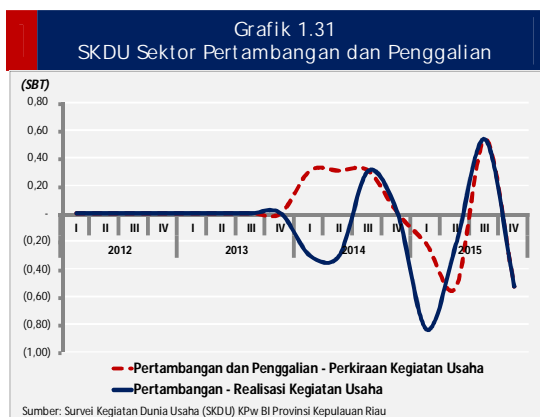
Peningkatan volume bongkar muat (dalam negeri) mengkonfirmasi peningkatan pasokan barang. Volume bongkar di pelabuhan Batam tercatat meningkat 16,80% (yoy) dibanding triwulan III yang hanya tumbuh 4,30% (yoy) yang mengindikasikan adanya kenaikan pasokan barang ke Batam. Kinerja sektor perdagangan juga ditopang oleh wisatawan utamanya wisatawan domestik, yang tercermin dari tingkat okupansi hotel yang meningkat dari 49,49% di triwulan III menjadi 53,85% di triwulan IV 2015.



1.3.4. Sektor Pertambangan dan Penggalian

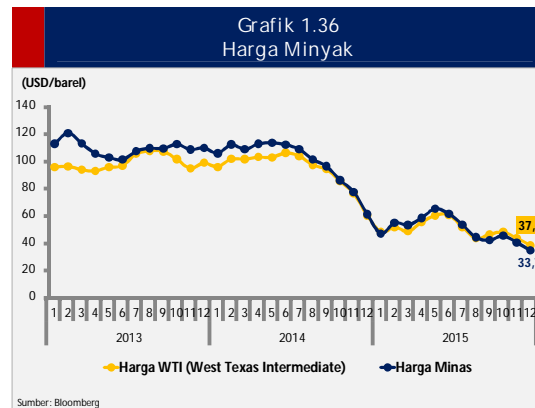
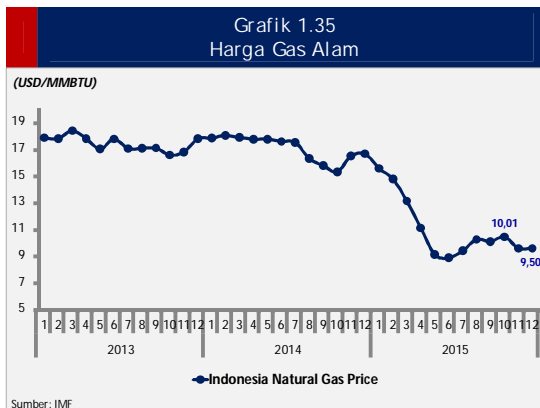
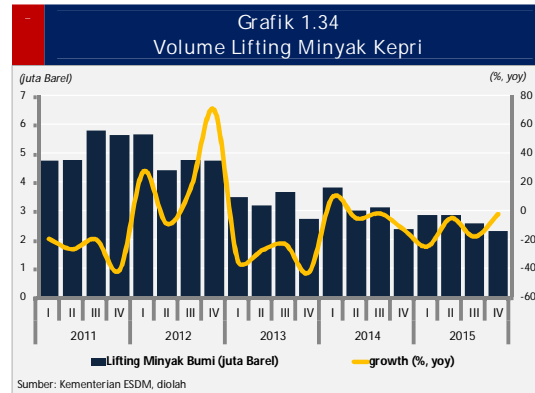
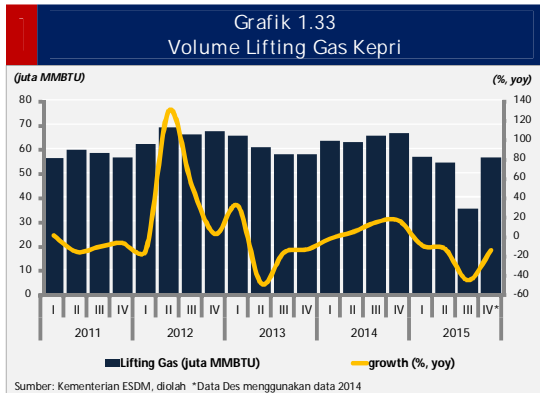
Sektor pertambangan dan penggalian masih melambat dipengaruhi harga komoditas yang masih lemah. Sektor terbesar keempat perekonomian Kepri mencatatkan kontraksi -0,73% (yoy) memburuk dibanding triwulan III yang masih mampu tumbuh 3,20% (yoy), kinerja triwulan IV tersebut merupakan kinerja terendah sepanjang 2015.

Penurunan kinerja pertambangan dan penggalian sejalan dengan indikator SKDU sektor pertambangan dan penggalian yang menurun signifikan di triwulan IV 2015. Sejalan dengan SKDU, kredit investasi sektor pertambangan dan penggalian juga mencatatkan kontraksi yang lebih dalam sebesar -67,56% (yoy) dibanding kontraksi triwulan III sebesar -65,45% (yoy). Indikator kinerja ekspor hasil hasil logam (timah, batu besi) dan non logam (bauxit, granit, pasir darat, pasir laut) juga tercatat mengalami kontraksi yang lebih dalam sebesar -31,07% (yoy), melanjutkan kontraksi triwulan sebelumnya sebesar -28,60% (yoy).



Lifting minyak dan gas mencatatkan kontraksi di triwulan IV. Meski masih mencatatkan kontraksi, kinerja *lifting* migas Kepri relatif membaik. Triwulan IV 2015, *lifting* minyak bumi dan gas alam berkontraksi masing-masing sebesar -2,49% (yoy) dan 21,40%

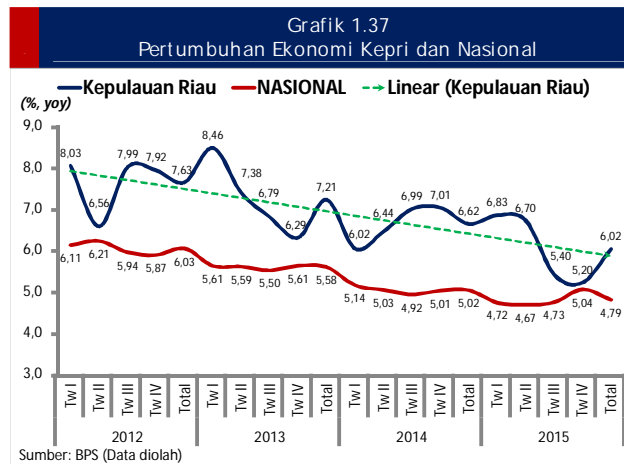
(yoy)⁶ membaik dibanding kontraksi triwulan sebelumnya sebesar 18,14% (yoy) dan 46,23 (yoy). Namun demikian, perbaikan kinerja *lifting* migas tidak mampu menopang perlambatan sektor pertambangan dan penggalian yang disebabkan masih rendahnya harga komoditas migas global. Melimpahnya pasokan minyak bumi dunia, masih terbatasnya pertumbuhan ekonomi global, serta risiko masih berlanjutnya perlambatan ekonomi menyebabkan harga komoditas di pasar global tertekan. Harga minyak bumi dan gas alam pada triwulan IV 2015 tercatat masih dalam tren menurun.



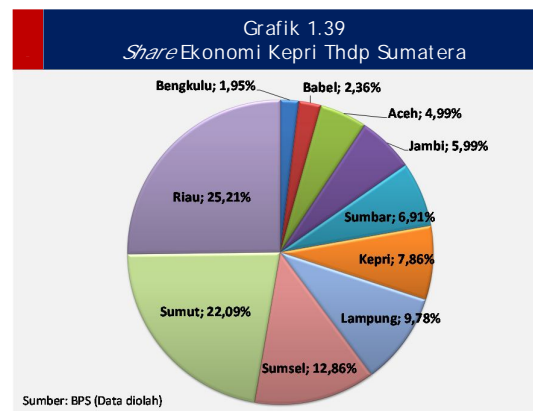
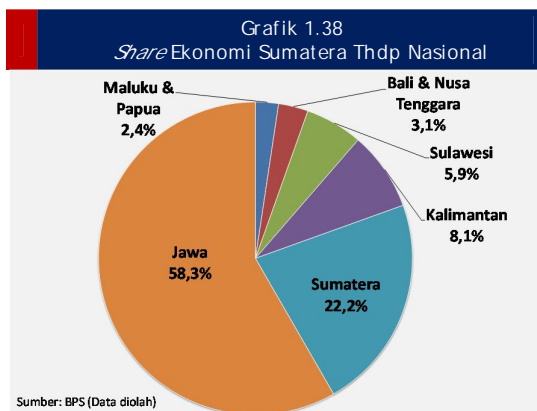
1.4. PERTUMBUHAN EKONOMI KEPRI TAHUN 2015

Kinerja perekonomian Kepri 2015 masih mengalami perlambatan. PDRB Kepri 2015 tercatat tumbuh melambat sebesar 6,02% (yoy) dibanding 2014 sebesar 6,62% (yoy). Secara tahunan, tren perlambatan ekonomi Kepri telah berlangsung sejak tahun 2013 dengan pertumbuhan ekonomi 7,21% (yoy) lebih rendah dibanding 2012 yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 7,63% (yoy).

⁶ Data *lifting* gas sampai periode November 2015



Namun perekonomian Kepri masih mampu tumbuh lebih tinggi bila dibandingkan dengan ekonomi regional dan nasional yang masing-masing tumbuh sebesar 3,54% (yoy) dan 4,79% (yoy) di 2015. Secara regional, kontribusi perekonomian Kepri 2015 terhadap Sumatera mencapai 7,86% atau 1,74% terhadap nasional. Kontribusi perekonomian nasional masih didominasi oleh Jawa dengan kontribusi 58,3%, sementara Sumatera merupakan kontributor terbesar kedua dengan *share* 22,2% terhadap perekonomian nasional.



Dari sisi permintaan, perlambatan ekonomi Kepri dipengaruhi menurunnya investasi yang tercermin dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PTMB) yang melambat sebesar 3,25% (yoy) dibanding tahun sebelumnya yang mampu tumbuh 5,79% (yoy). Sementara konsumsi RT dan net ekspor tercatat masih tumbuh menguat.

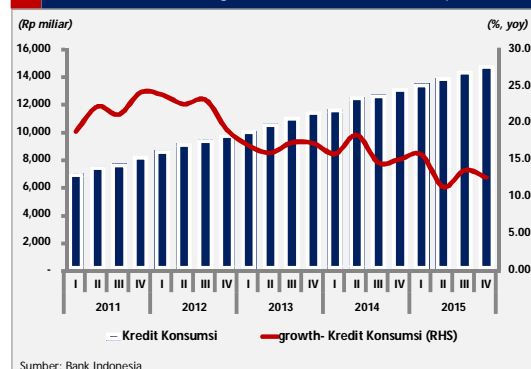
Tabel 1.7 Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Pengeluaran

Pertumbuhan	Persen (Y-oY)				Sumber Pert. 2015
	2012	2013	2014	2015	
1. Konsumsi RT	6,81	6,73	6,87	7,09 ↑	2,58
2. Konsumsi LNPR	5,91	5,90	11,99	7,44 ↓	0,02
3. Konsumsi Pemerintah	6,74	4,06	3,16	3,25 ↑	0,18
4. PMTB	7,53	6,62	5,79	3,25 ↓	1,30
5. Perubahan Inventori	-432,52	-30,20	-11,00	-72,85 ↓	-1,28
6. Total Ekspor	-15,12	13,15	-0,82	8,15 ↑	12,94
7. Total Impor	-14,98	12,47	-2,06	6,80 ↑	9,73
9. Total Net Ekspor	-16,64	20,71	11,95	20,23 ↑	3,21
Total Pertumbuhan PDR	7,63	7,21	6,62	6,02 ↓	6,02

Sumber : BPS(Data diolah)

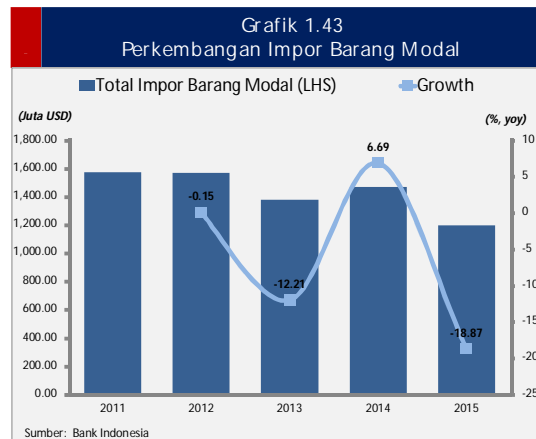
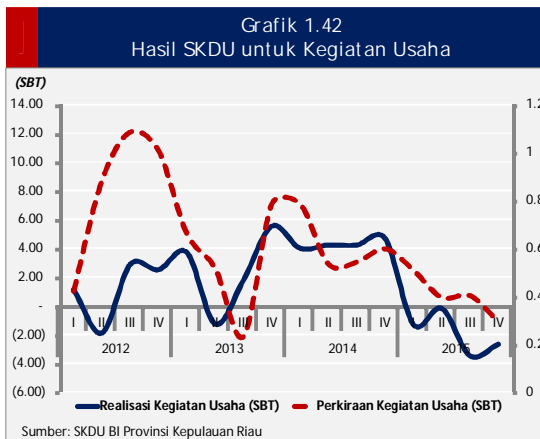
Konsumsi RT tumbuh menguat sepanjang 2015 ditopang laju inflasi yang terkendali dan sejumlah pelonggaran kebijakan. Secara tahunan, konsumsi RT tumbuh menguat 7,09% (yoy) dibanding 2014 yang tumbuh 6,87% (yoy). Menguatnya konsumsi RT tidak lepas dari laju inflasi Kepri yang terkendali pada sasarannya 4,40% (yoy), sementara di 2014 laju inflasi Kepri mencapai 7,96% (yoy). Terkendalnya laju inflasi Kepri dipengaruhi sejumlah kebijakan, utamanya penyesuaian harga BBM yang mendorong perbaikan daya beli masyarakat. Laju inflasi *administered price* menyumbang andil 0,50% (yoy) relatif rendah dibandingkan 2014 sebesar 3,26% (yoy).

Pelonggaran kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia melalui pelonggaran Loan to Value (LTV), suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate), dan penurunan Giro Wajib Minimum juga turut mendorong konsumsi masyarakat yang tercermin dari penyaluran kredit konsumsi yang tumbuh stabil ditengah perlambatan ekonomi sebesar 12,45% (yoy) dibanding 2014 sebesar 14,94% (yoy). Secara keseluruhan 2015, total kredit perbankan tumbuh 7,93% (yoy) lebih tinggi dibanding 2014 yang tumbuh 7,01% (yoy).

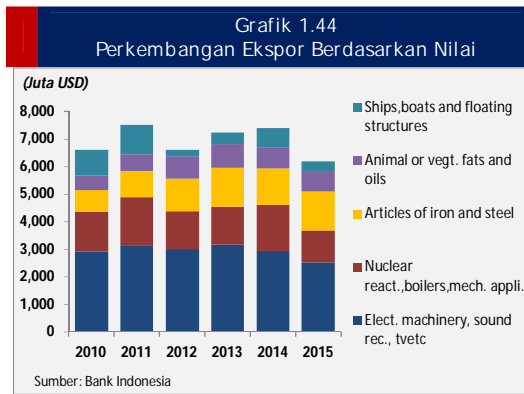
Grafik 1.40
Perkembangan Disagregasi Inflasi KepriGrafik 1.41
Perkembangan Kredit Konsumsi Kepri

Sumber: Bank Indonesia

Investasi masih melanjutkan tren perlambatan. Investasi yang tercermin dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PTMB) tumbuh 3,25% (yoy) melambat dibandingkan tahun lalu yang tumbuh 5,79% (yoy). Perlambatan pertumbuhan investasi dipengaruhi kondisi eksternal yang belum membaik sehingga mendorong pelaku usaha untuk menahan ekspansi. Hal tersebut terkonfirmasi dari SKDU yang hasil dari keseluruhan tahun mendapatkan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang berada dibawah nol yang mengindikasikan kegiatan ekonomi 2015 lebih rendah dibanding 2014. Realisasi kegiatan usaha tersebut juga sejalan dengan perkiraan pelaku usaha akan kegiatan usaha yang melambat sehingga menahan investasi/ekspansi usaha. Indikator impor modal kerja yang mengalami kontraksi -18,87% (yoy) dari tahun sebelumnya yang tumbuh 6,69% (yoy) juga mengkonfirmasi penurunan investasi yang mengakibatkan melambatnya perekonomian Kepri di 2015.



Net ekspor tumbuh menguat didorong ekspor luar negeri utamanya dari ekspor non migas. Net ekspor tumbuh 20,23% (yoy) lebih tinggi dibanding 2014 yang tumbuh 11,95% (yoy) yang didorong oleh pertumbuhan ekspor luar negeri utamanya ekspor non migas. Berdasarkan volume, pertumbuhan ekspor non migas membaik dengan kontraksi yang tidak sedalam 2014 sebesar -60,56% (yoy) menjadi hanya terkontraksi -6,61% (yoy) di 2015. Ekspor luar negeri tumbuh menguat dari 9,30% (yoy) di 2014 menjadi 41,02% (yoy) di 2015 yang didorong oleh pertumbuhan ekspor produk elektronik, produk besi baja dan produk olahan CPO. Pertumbuhan ekspor produk elektronik, produk besi baja dan produk olahan CPO masing-masing sebesar -0,14% (yoy), 0,06% (yoy), dan -0,02% (yoy) dibanding pertumbuhan 2014 sebesar -6,97% (yoy), -6,64% (yoy), dan -10,63% (yoy). Sementara impor tumbuh menguat 6,80% (yoy) dibanding tahun sebelumnya yang terkontraksi -2,06% (yoy). Penguatan impor sejalan dengan perbaikan ekspor yang mengindikasikan masih tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor.



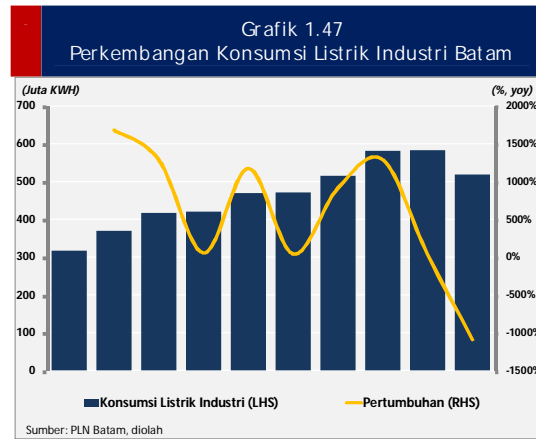
Dari sisi lapangan usaha, perlambatan ekonomi Kepri dipengaruhi penurunan kinerja sektor utama Kepri yaitu sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi masing-masing tumbuh melambat sebesar 5,82% (yoy) dan 3,53% (yoy) dibanding tahun sebelumnya sebesar 7,03% (yoy) dan 9,04% (yoy). Berdasarkan sumber pertumbuhannya, sektor industri pengolahan masih menjadi penyumbang terbesar dengan andil pertumbuhan 2,26% (yoy), diikuti sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor (0,95% -yoy) dan konstruksi (0,63%-yoy).

Tabel 1.8 Pertumbuhan Ekonomi Kepri Sisi Lapangan Usaha

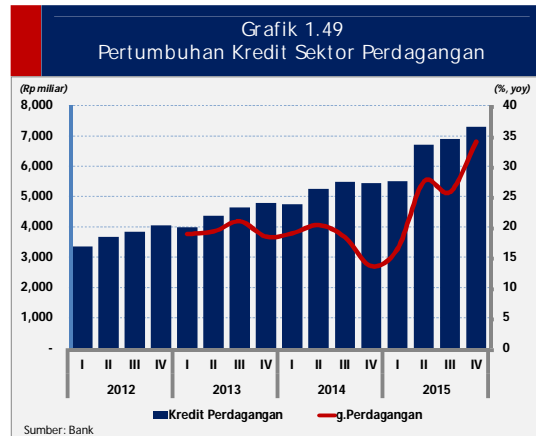
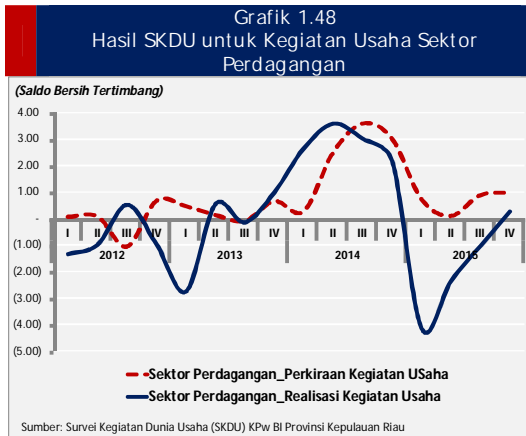
Pertumbuhan Ekonomi (yoy)		2012	2013	2014	2015	Sumber Pert. 2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,36	4,29	7,58	8,57	0,31
B	Pertambangan dan Penggalian	5,07	3,26	0,81	3,03	0,46
C	Industri Pengolahan	8,07	8,17	7,03	5,82	2,26
D	Pengadaan Listrik, Gas	7,20	7,24	8,65	5,36	0,05
E	Pengadaan Air	5,11	4,02	2,03	2,85	0,00
F	Konstruksi	11,31	9,98	9,04	3,53	0,63
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,91	9,79	10,62	12,67	0,95
H	Transportasi dan Pergudangan	7,10	7,57	7,16	9,70	0,26
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,67	7,72	10,39	13,56	0,27
J	Informasi dan Komunikasi	7,02	6,45	7,04	10,53	0,22
K	Jasa Keuangan	6,56	6,07	5,79	3,03	0,08
L	Real Estate	4,94	5,67	6,39	3,54	0,05
M,N	Jasa Perusahaan	9,31	7,36	2,02	2,77	0,00
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,16	4,72	6,98	11,37	0,25
P	Jasa Pendidikan	12,39	3,07	4,27	6,15	0,08
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,05	1,68	4,84	7,15	0,06
R,S,T,U	Jasa lainnya	3,02	0,72	5,00	13,07	0,06
PDRB		7,63	7,21	6,62	6,02	6,02

Sektor industri pengolahan melambat dipengaruhi permintaan yang masih rendah. Industri pengolahan tumbuh melambat 5,82% (yoy) dibanding 2014 yang tumbuh 7,03% (yoy). Melambatnya kinerja sektor industri pengolahan sejalan dengan indikator SKDU kegiatan usaha dan kapasitas terpakai (utilitas) yang menunjukkan penurunan sepanjang tahun 2015. Menurunnya kegiatan usaha dan kapasitas sejalan dengan konsumsi listrik untuk

sektor industri yang menurun. Konsumsi listrik industri tercatat mengalami kontraksi -10,92% (yoy) dibanding 2014 yang tumbuh sebesar 0,33% (yoy).

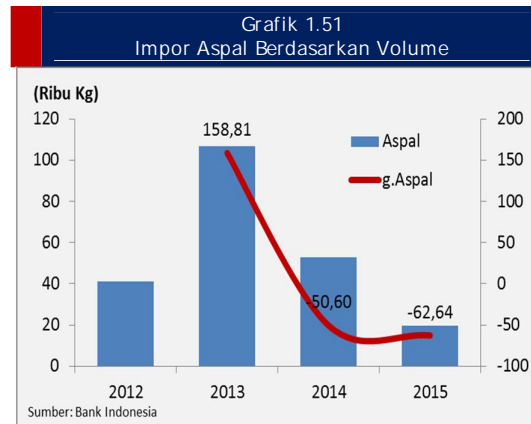
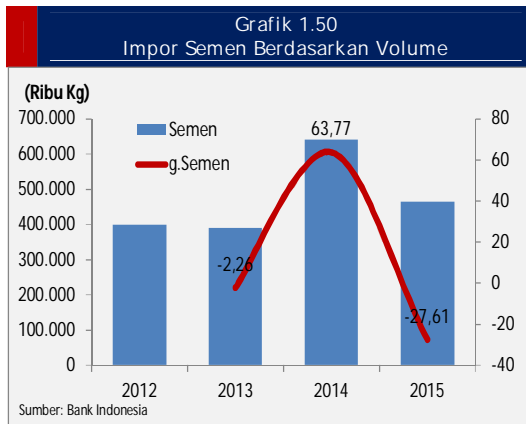


Sebaliknya sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor tumbuh menguat ditengah perlambatan ekonomi. Sektor perdagangan mampu tumbuh menguat 12,67% (yoy) dari sebelumnya 10,62% (yoy) didorong penguatan konsumsi RT dan pemerintah. Masih kuatnya konsumsi domestik serta momen Pilkada juga menjadi pendorong pertumbuhan sektor perdagangan yang tercermin dari penguatan indikator kegiatan usaha sektor perdagangan. Indikator kredit sektor perdagangan dan volume bongkar muat di 2015 tercatat mengalami peningkatan. Kredit sektor perdagangan tumbuh 34,05% (yoy) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan 2014 sebesar 13,53% (yoy).



Sektor konstruksi 2015 melambat signifikan 3,53% (yoy) dibanding tahun sebelumnya yang mampu tumbuh 9,04% (yoy). Belum kondusifnya perekonomian menyebabkan pesimisme pelaku usaha sehingga mengurangi investasi di sektor konstruksi yang berbiaya tinggi. Selain itu, rendahnya realisasi belanja modal serta belanja infrastruktur pemerintah diperkirakan turut menahan pertumbuhan sektor konstruksi. Perlambatan sektor

konstruksi terkonfirmasi dari indikator Impor semen dan aspal yang mencatatkan kontraksi masing-masing sebesar -27,6% (yoy) dan -62,64% (yoy) lebih rendah dibanding 2014 dengan pertumbuhan 63,77% (yoy) dan -50,60% (yoy).



BAB II

PERKEMBANGAN INFLASI KEPULAUAN RIAU

Laju inflasi Kepri 2015 sebesar 4,40% (yoy) lebih rendah dibanding 2014 sebesar 7,59% (yoy) dan sejalan dengan sasaran inflasi nasional $4 \pm 1%$ (yoy).

Secara triwulanan, inflasi Kepri triwulan IV 2015 sebesar 0,72% (qtq) melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,22% (qtq).

Berbeda dengan pola tahunannya, inflasi Kepri 2015 lebih tinggi dibanding inflasi nasional yang hanya sebesar 3,35% (yoy). Anomali inflasi Kepri terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga beras dan gula sejak ditutupnya keran impor bahan pangan pada September serta pengetatan operasi impor ilegal oleh Bea Cukai. Laju inflasi Batam tercatat sebesar 4,73% (yoy) didorong oleh inflasi kelompok *volatile food* yang meningkat sebesar 10,90% (yoy). Sebaliknya Tanjungpinang yang secara historis memiliki laju inflasi lebih tinggi dibanding nasional, mampu mencatatkan inflasi yang lebih rendah sebesar 2,46% (yoy) dengan laju inflasi bahan pangan yang relatif terkendali sebesar 5,72% (yoy).

Secara triwulanan maupun tahunan, kontributor inflasi terbesar Kepri bersumber dari kelompok *volatile food* atau kelompok bahan pangan dengan laju inflasi masing-masing sebesar 2,54% (qtq) dan 10,15% (yoy). Secara spasial, inflasi kelompok *volatile food* di Batam meningkat sebesar 2,79% (qtq) atau 10,90% (yoy). Sementara laju inflasi *volatile food* di Tanjungpinang relatif lebih terkendali sebesar 1,00% (qtq) atau 5,72% (yoy). Tingginya inflasi Kepri pada akhir tahun (November dan Desember) yang mencapai 1,44% (mtm) dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas beras yang menjadi penyumbang inflasi terbesar dengan andil inflasi 0,88% (yoy) atau mengalami kenaikan 28,45% dibanding harga 2014.

Langkah mitigasi dan responsif diambil oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) agar inflasi tetap terkendali. Secara jangka pendek langkah responsif telah ditempuh untuk mengendalikan harga beras dan gula pasir yang tinggi pada akhir tahun akibat pelarangan impor bahan pangan oleh pemerintah sejak September 2015 dengan melakukan operasi pasar, sidak pasar, dan sidak gudang bahan pangan. Langkah tersebut terbukti efektif meredam gejolak harga beras yang mulai stabil pada November dan Desember.

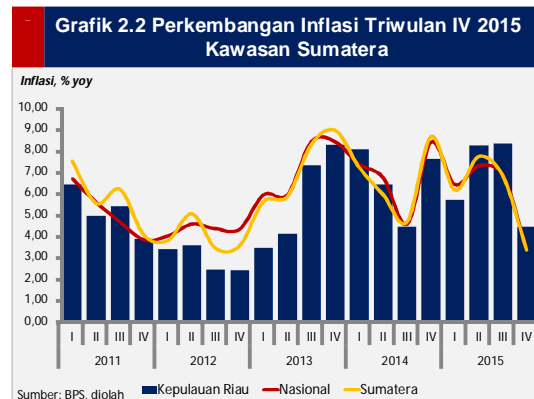
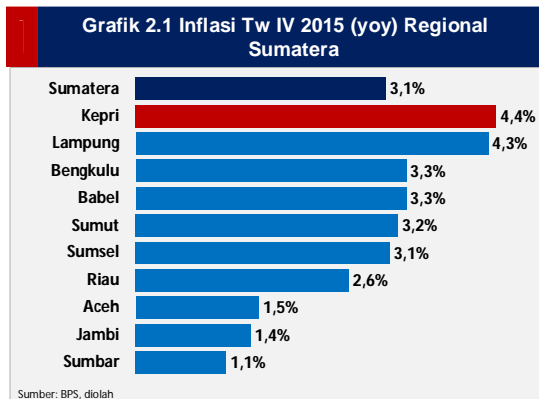
Dalam jangka panjang, pengendalian inflasi di daerah dilakukan dengan terus mengoptimalkan koordinasi dengan instansi terkait serta menjalankan program yang mengacu pada *Roadmap* Pengendalian Inflasi Provinsi Kepri yang telah dituangkan dalam SK Gubernur

Kepulauan Riau No. 1395 Tahun 2015. Kedepan, *roadmap* pengendalian inflasi akan disusun sampai level kabupaten/kota sehingga mampu menjadi acuan bagi TPID dalam menjawab permasalahan inflasi sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah.

2.1. PERKEMBANGAN INFLASI MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA

2.1.1. Inflasi Tahunan (yoy)

Sepanjang 2015 inflasi Kepri melambat dibanding tahun sebelumnya. Secara tahunan, inflasi Kepri sebesar 4,40% (yoy) lebih rendah dibanding 2014 sebesar 7,59% (yoy). Inflasi tahunan tersebut merupakan tertinggi di regional Sumatera yang rata-rata inflasi tahunannya sebesar 3,1% (yoy), juga lebih tinggi dibanding inflasi nasional sebesar 3,35% (yoy). Kondisi berbeda pada 2014, Kepri mampu mencatatkan inflasi yang lebih rendah dibanding nasional dan terendah di regional Sumatera. Realisasi inflasi Kepri yang berada di atas level regional dan nasional disebabkan anomali inflasi Batam yang meningkat signifikan pada akhir tahun meski Tanjungpinang mampu mencapai laju inflasi yang rendah.



Berdasarkan kelompok barang dan jasa, inflasi bahan makanan menjadi penyumbang terbesar inflasi 2015. Inflasi bahan makanan tercatat sebesar 9,45% (yoy) dengan andil 2,03% (yoy) melambat dibanding periode sebelumnya sebesar 11,54% (yoy) dengan andil 2,49% (yoy). Masih tingginya laju inflasi bahan makanan dipengaruhi tingginya permintaan seiring dengan penyelenggaraan Pilkada serentak, perayaan Natal dan Tahun Baru dan liburan panjang akhir tahun. Selain itu, fenomena El Nino serta pengetatan impor dan barang seludupan menyebabkan pasokan bahan pangan ke Kepri menurun dan mendorong laju inflasi bahan pangan. Komoditas penyumbang inflasi terbesar yaitu beras, bayam dan daging ayam ras.

Andil inflasi terbesar berikutnya disumbang oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. inflasi tahunan kelompok tersebut melambat sebesar 6,07% (yoy) dengan andil 0,94% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya sebesar 7,44% (yoy) dengan andil mencapai 1,17%. Nasi dengan lauk, gula pasir, dan rokok putih menjadi penyumbang terbesar dipengaruhi kenaikan harga komoditas beras dan gula pasir serta penyesuaian cukai rokok oleh pemerintah.

Tabel 2.1. Inflasi Tahunan Kepulauan Riau Menurut Kelompok Barang dan Jasa

Persen (Y-o-Y)

No	Kelompok	2014		2015							
		IV		I		II		III		IV	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	6,06	1,60	0,46	0,10	12,21	2,57	11,54	2,49	9,45	2,03
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok&Tembakau	7,27	1,31	7,99	1,23	8,74	1,37	7,44	1,17	6,07	0,94
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas,& Bahan Bakar	5,34	1,20	7,29	1,83	6,52	1,67	5,44	1,38	3,45	0,85
4	Sandang	4,66	0,32	4,11	0,25	4,07	0,25	4,49	0,27	1,33	0,08
5	Kesehatan	13,18	0,48	13,51	0,55	5,45	0,24	5,40	0,23	1,29	0,06
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	4,68	0,25	5,06	0,38	4,99	0,37	4,54	0,34	2,91	0,21
7	Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	13,24	2,27	6,70	1,32	8,75	1,73	12,38	2,42	0,87	0,18
Umum		7,59		5,66		8,21		8,30		4,40	

Sumber : BPS (Data diolah)

2.1.1. Inflasi Triwulanan (qtq)

Secara triwulanan, inflasi Kepri melambat sebesar 0,72% (qtq) dibanding periode sebelumnya dengan 2,22% (qtq). Sejalan dengan inflasi tahunan, andil terbesar inflasi triwulanan disumbang oleh bahan makanan sebesar 0,51% (qtq) yang dipengaruhi kenaikan harga beras, bawang merah, bayam, dan tomat buah. Inflasi tersebut dipengaruhi penurunan pasokan setelah berlalunya masa panen sementara permintaan meningkat dengan adanya perayaan Natal, Tahun Baru dan liburan panjang akhir tahun.

Andil inflasi terbesar lainnya didorong oleh inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau tercatat mengalami kenaikan inflasi sebesar 1,28% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya sebesar 0,95% (qtq). Kelompok barang tersebut memberikan andil inflasi sebesar 0,20% (qtq) yang didorong oleh kenaikan komoditas nasi dengan lauk, ketupat/lontong sayur dan sate. Sementara kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan masih mencatatkan inflasi meski tidak setinggi triwulan sebelumnya sebesar 0,09% (qtq) dengan andil 0,02% (qtq). Laju inflasi tersebut dipengaruhi tingginya kenaikan tarif angkutan udara berkenaan dengan momen Natal dan libur Tahun Baru, meski ditengah penurunan harga BBM.

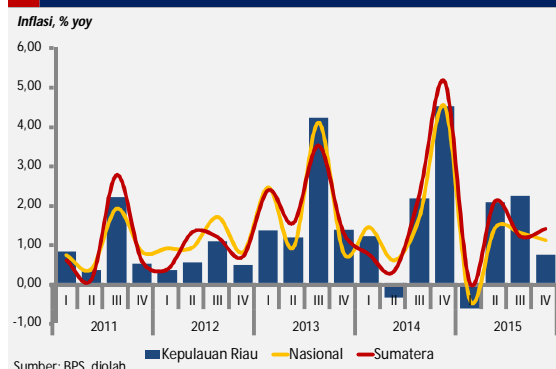
Tabel 2.2. Inflasi Triwulanan Kepulauan Riau Menurut Kelompok Barang dan Jasa

Persen (Q-t-Q)

No	Kelompok	2014		2015							
		IV		I		II		III		IV	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	4,27	0,92	-2,55	-0,55	5,26	1,11	4,29	0,94	2,31	0,51
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok&Tembakau	2,59	0,41	1,73	0,27	1,97	0,31	0,95	0,15	1,28	0,20
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas,& Bahan Bakar	1,92	0,49	2,32	0,57	0,85	0,22	0,25	0,06	-0,01	0,00
4	Sandang	2,14	0,13	1,04	0,06	0,49	0,03	0,75	0,04	-0,94	-0,05
5	Kesehatan	4,17	0,18	0,78	0,03	0,18	0,01	0,21	0,01	0,11	0,00
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	1,50	0,11	0,68	0,05	-0,06	0,00	2,37	0,17	-0,09	-0,01
7	Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	11,51	2,25	-5,25	-1,10	1,91	0,38	4,37	0,87	0,09	0,02
Umum		4,48		-0,64		2,05		2,22		0,72	

Sumber : BPS (Data diolah)

Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Triwulanan Kepri, Sumatera, dan Nasional



2.2. PERKEMBANGAN INFLASI MENURUT KOTA

Andil inflasi tertinggi triwulan IV 2015, disumbang oleh Kota Batam yang mencatatkan inflasi 0,84% (qtq) atau 4,73% (yoy). Sementara Tanjungpinang mampu mencatatkan laju inflasi yang rendah sebesar 0,03% (qtq) atau 2,46% (yoy), lebih rendah dari inflasi nasional sebesar 1,08% (qtq) atau 3,35% (yoy). Secara spasial, kenaikan harga bahan pangan menjadi pendorong laju inflasi pada periode laporan di kedua kota yang menjadi basis perhitungan inflasi Kepri.

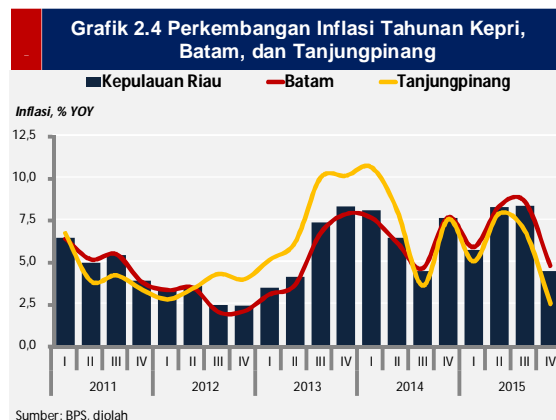
Kota Batam mencatatkan inflasi yang relatif tinggi sebesar 0,84% (qtq) atau 4,73% (yoy) meski melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,39% (qtq) atau 8,55% (yoy). Perlambatan laju inflasi tersebut dipengaruhi oleh meredanya gejolak harga pangan serta dampak penurunan harga BBM. Laju inflasi Batam tersebut lebih tinggi dibanding nasional yang didorong oleh inflasi komoditas beras yang mencapai 23,58% (qtq) atau 31,68 (yoy) dengan andil tahunan sebesar 0,93% (yoy) terhadap total inflasi Batam. Pelarangan impor bahan pangan serta pengetatan barang seludupan berdampak langsung

terhadap laju inflasi di Batam khususnya beras dan gula pasir. Tingginya permintaan juga menjadi faktor pendorong tingginya laju inflasi Batam yang dipengaruhi momen Pilkada serentak, Natal, dan libur Tahun Baru.

Tanjungpinang mampu mencatatkan inflasi yang rendah pada triwulan IV 2015 sebesar 0,02% (qtq) atau 2,46% (yoy). Meski demikian, kelompok *volatile food* masih menjadi penyumbang inflasi terbesar 5,72% (yoy) dengan andil 1,16% (yoy) dipengaruhi kenaikan harga beras, bayam, dan kelompok ikan segar. Kenaikan harga tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya pasokan dari sentra penghasil pangan serta dampak musim angin utara yang mempengaruhi jumlah tangkapan ikan. Relatif terjaganya laju inflasi *volatile food* Tanjungpinang tidak lepas dari operasi pasar dan penyaluran raskin yang dilakukan pada November 2015 serta pemenuhan pasokan bahan makanan melalui kerjasama antar daerah (Kota Tanjungpinang dan Kab. Bintan).

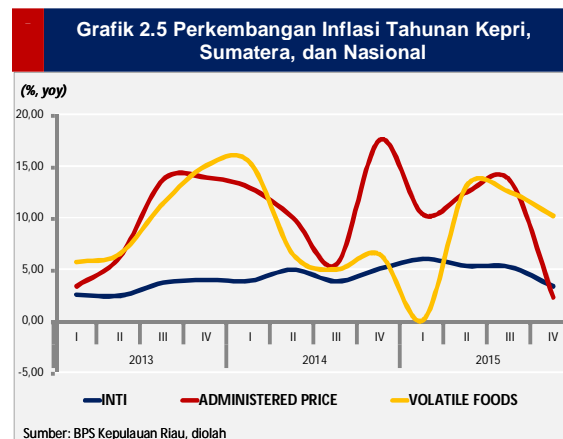
Kelompok	2014				2015			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Kota Batam								
Inflasi, % yoy	7,57	6,10	4,57	7,61	5,84	8,27	8,55	4,73
Inflasi, % qtq	1,15	-0,19	2,13	4,52	-0,67	2,11	2,39	0,84
Kota Tanjungpinang								
Inflasi, % yoy	10,58	8,01	3,54	7,49	4,98	7,84	6,81	2,46
Inflasi, % qtq	2,41	-1,37	2,19	4,26	-0,45	1,68	1,21	0,02

Sumber : BPS, diolah



2.3. DISAGREGASI INFLASI⁷⁾

Triwulan IV 2015, tekanan inflasi bersumber dari kelompok inflasi *volatile food* dan inflasi inti, sementara inflasi *administered prices* relatif rendah. Peningkatan permintaan yang dipengaruhi momen Pilkada serentak, Natal dan libur Tahun Baru mendorong laju inflasi bahan pangan terutama di Desember. Selain itu, menurunnya pasokan beras yang dipengaruhi pelarangan impor bahan pangan serta pengetatan barang seludupan menjadi pemicu tingginya inflasi *volatile food* pada triwulan IV 2015. Sementara kelompok inti tercatat relatif stabil, meski intensitas tekanan meningkat diakhir dipengaruhi kenaikan harga pangan yang berdampak pada harga beberapa komoditas a.l: nasi dengan lauk dan ketupat/lontong sayur. Kenaikan tarif tukang bukan mandor serta sewa rumah juga turut mendorong laju inflasi kelompok inti. Sebaliknya laju inflasi *administered prices* tercatat melambat pada triwulan laporan yang dipengaruhi sejumlah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan daya beli masyarakat a.l: penurunan harga BBM, penurunan harga elpiji dan penyesuaian tarif listrik.



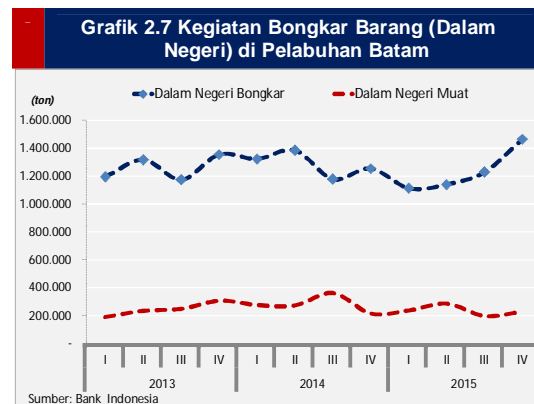
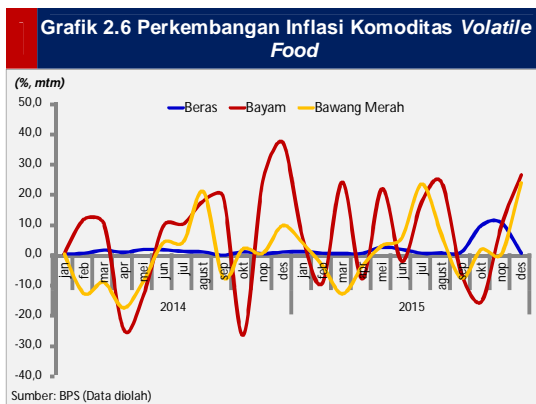
2.3.1. Inflasi *Volatile Food*⁸⁾

Inflasi volatile food melambat, namun masih relatif tinggi dipengaruhi keterbatasan bahan pangan dan tingginya permintaan. Laju inflasi kelompok *volatile food* pada triwulan IV 2015 sebesar 10,15% (yoy), melambat dibanding inflasi triwulan sebelumnya sebesar 12,46% (yoy). Komoditas penyumbang inflasi tertinggi pada komoditas beras, bayam, dan bawang merah.

⁷⁾ Diagregasi inflasi adalah pengelompokan yang dilakukan berdasarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Barang/jasa dikelompokkan atas tiga kelompok, antara lain: kelompok inti, kelompok *administered price* dan *kelompok volatile food*.

⁸⁾ Inflasi *volatile food* adalah inflasi komoditas bahan makanan yang harganya bergejolak.

Tingginya inflasi *volatile food* dipengaruhi oleh terbatasnya pasokan pangan khususnya beras yang dipengaruhi pelarangan impor bahan pangan, pengetatan barang seludupan dan peningkatan permintaan yang dipengaruhi momen Pilkada serentak, Natal dan libur Tahun Baru serta menurunnya pasokan seiring berlalunya panen raya di sentra penghasil. Peningkatan konsumsi tercermin dari pertumbuhan volume bongkar barang di pelabuhan Batam yang lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya serta sejalan dengan penguatan sektor usaha perdagangan dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada triwulan IV 2015.

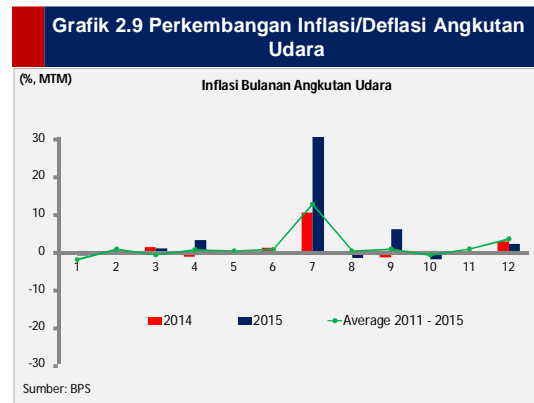
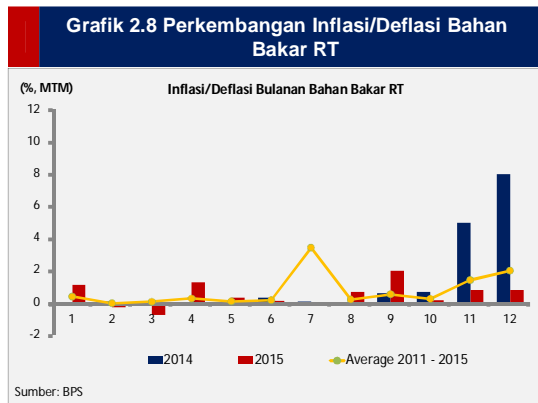


2.3.2. Inflasi *Administered Price*⁹

Inflasi kelompok *administered price* melambat, dipengaruhi *base effect* dan koreksi tarif angkutan udara serta penyesuaian harga BBM. Secara total tahunan, inflasi *administered price* triwulan IV 2015 sebesar 2,26% (yoy), lebih rendah dibanding inflasi triwulan III sebesar 13,57% (yoy) dengan andil inflasi 0,50% (yoy). Inflasi *administered prices* tersebut disumbang oleh kenaikan harga komoditas rokok, tarif listrik dan bahan bakar RT. Kenaikan harga rokok sejalan dengan kebijakan penyesuaian cukai rokok oleh pemerintah pada November 2015 sebesar 8,72%. Sementara kenaikan harga bahan bakar rumah tangga khususnya elpiji 3kg, diperkirakan karena faktor kelangkaan elpiji 3kg yang sering terjadi.

Sementara itu, komoditas penyumbang deflasi adalah angkutan udara, bensin dan solar yang dipengaruhi koreksi tarif angkutan udara serta penurunan harga BBM (bensin dan solar) yang disesuaikan dengan penurunan harga minyak dunia. Turunnya tarif angkutan udara khususnya di Tanjungpinang seiring dengan musim *low season* (Oktober dan November 2015) serta koreksi tarif yang telah naik tinggi sebelumnya (puncak di Lebaran) menahan laju inflasi *administered prices*

⁹ *Administered price*: kelompok komoditas yang harganya diatur oleh pemerintah.



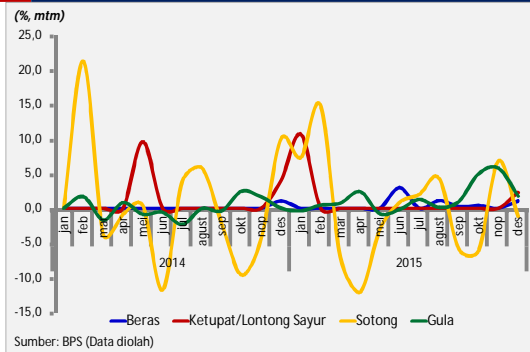
2.3.3. Inflasi Inti¹⁰⁾

Laju inflasi kelompok inti relatif stabil dan rendah. Inflasi inti tercatat melambat di triwulan IV 2015 sebesar 3,32% (yoy) dibanding triwulan III sebesar 5,19% (yoy) dengan andil inflasi tahunan sebesar 1,95% (yoy). Terjaganya laju inflasi inti tidak lepas dari volatilitas nilai tukar Rupiah yang relatif lebih stabil serta menurunnya konsumsi rumah tangga akibat perlambatan ekonomi. Faktor *base effect* (tingginya inflasi di akhir 2014 karena kenaikan harga BBM) juga mempengaruhi capaian inflasi inti yang rendah.

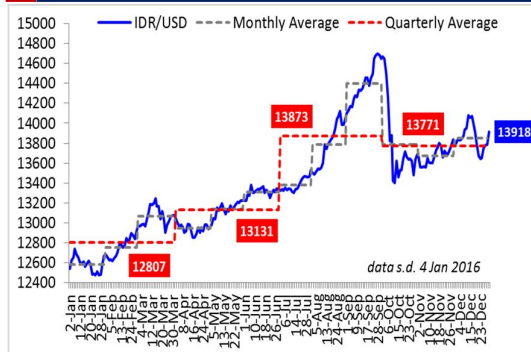
Berdasarkan komoditas, inflasi kelompok inti terutama didorong kenaikan nasi dengan lauk dan ketupat/lontong sayur yang dipengaruhi penyesuaian harga terhadap kenaikan harga beras yang menjadi bahan baku komoditas tersebut. Selain itu, kenaikan harga gula dan sotong turut memberikan tekanan kelompok inti dipengaruhi keterbatasan pasokan akibat pengetatan barang seludupan dan musim angin utara. Namun inflasi kelompok inti mampu tertahan sejumlah komoditas yang mencatatkan deflasi. Komoditas penyumbang deflasi dari kelompok inti dengan andil terbesar disumbang oleh komoditas besi beton, laptop, minuman ringan dan susu cair.

¹⁰⁾ Inflasi inti merupakan komponen inflasi yang cenderung menetap atau *persistent* dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti interaksi permintaan penawaran, nilai tukar, maupun ekspektasi inflasi pedagang dan konsumen.

Grafik 2.10 Perkembangan Inflasi Kelompok Inti



Grafik 2.11 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah



2.4. UPAYA PENGENDALIAN INFLASI

Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) difokuskan pada upaya menjaga ketersediaan dan distribusi komoditas pangan strategis, serta upaya mitigasi tekanan inflasi terkait musim utara dan tekanan inflasi di akhir tahun. Sejumlah langkah-langkah dan rekomendasi serta informasi sebagai langkah responsif dan antisipatif untuk memitigasi risiko inflasi yang dilakukan, a.l.:

1. Untuk menjaga tingkat harga beras tetap terkendali, kerjasama Pemerintah Daerah dan BULOG melakukan operasi pasar hingga bulan Maret kiranya dapat dilanjutkan. Diperkirakan pada periode Maret - Mei adalah masa panen raya beras, sehingga diperkirakan pasokan beras akan kembali melimpah.
2. Mengelola ekspektasi masyarakat dengan melakukan siaran pers rutin bersama terkait persediaan bahan pangan, hasil sidak pasar dan langkah pengendalian inflasi lainnya.
3. Mendorong program kerjasama antardaerah untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan dengan masing-masing kabupaten/kota melakukan *mapping* sumber pasokan, dan ditindaklanjuti dengan penandatanganan Nota Kesepahaman Kerjasama Antardaerah.
4. Pada 2015, Pemerintah Daerah telah memberikan banyak perhatian dan dukungan terhadap program-program TPID, termasuk program penguatan ketahanan pangan Kepri. Ke depan, program/kegiatan pengendalian inflasi untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan maupun lahan yang belum terpakai termasuk juga di pulau-pulau di wilayah Kepri, diharapkan dapat terus didorong pengembangannya

5. Bersama-sama melaksanakan pengendalian inflasi melalui "GURINDAM":
- Gencarkan mengelola ekspektasi melalui berbagai media
 - Upayakan kestabilan harga komoditas *volatile foods*
 - Redam gejolak harga melalui konsolidasi rencana aksi oleh instansi terkait
 - Inisiasikan gerakan nyata dalam mengendalikan inflasi (gerakan sentuh tanah menanam di lahan pekarangan rumah)
 - Dorong pengembangan pertanian terpadu sebagai basis produksi daerah
 - Arahkan capaian inflasi Kepri terjangkau pada target inflasi nasional sebesar $4\% \pm 1\%$ (yoy).
 - Melaksanakan *Roadmap* Pengendalian Inflasi dengan seksama

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Ditengah perlambatan ekonomi, kinerja perbankan Kepri tumbuh menguat dibanding triwulan sebelumnya.

Ditengah perlambatan ekonomi dan trend suku bunga tinggi, kegiatan intermediasi perbankan tetap berlangsung dengan baik, tercermin dari penguatan pertumbuhan kredit dan peningkatan *loan/finance to deposit ratio* (L/FDR). Penguatan kredit ditopang oleh kebijakan kelonggaran *loan/finance to value* untuk Kredit Pemilikan Rumah (KPR) maupun Pembiayaan Properti Syariah (KP Syariah) yang dikeluarkan Bank Indonesia, melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/10/PBI/2015, berlaku Juni 2015. Di sisi lain pertumbuhan dana melambat, antara lain karena penurunan penghasilan masyarakat sejalan dengan perlambatan ekonomi dan penarikan simpanan pemerintah pada akhir tahun untuk pembayaran proyek/program kerja 2015. Demikian juga aset perbankan tercatat melambat.

Dari sisi sistem pembayaran, pertumbuhan transaksi tunai maupun non tunai melambat. Pertumbuhan tahunan *Inflow, outflow* dan transaksi kliring melambat/menurun dibanding triwulan ketiga. Kondisi mengindikasikan adanya penurunan aktivitas ekonomi masyarakat, sejalan dengan perlambatan ekonomi yang masih berlanjut pada triwulan keempat.

3.1. PERKEMBANGAN PERBANKAN

3.1.1. BANK UMUM

Pada triwulan laporan, bank umum mencatatkan perlambatan pertumbuhan aset dan dana, namun penyaluran kredit menguat, apabila dibanding triwulan sebelumnya. Aset, DPK maupun kredit tumbuh sebesar masing-masing 4,07%, 2,99% dan 9,82% (yoy). Perlambatan DPK dipengaruhi beberapa faktor antara lain penurunan penghasilan masyarakat sejalan dengan perlambatan ekonomi dan penarikan simpanan pemerintah pada akhir tahun untuk pembayaran proyek/program kerja 2015. Di sisi lain, di tengah perlambatan ekonomi dan trend suku bunga tinggi, penyaluran kredit tumbuh kuat ditopang oleh kelonggaran kebijakan *loan to value* untuk kredit pemilikan rumah (KPR) maupun Pembiayaan Properti Syariah (KP Syariah) sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/10/PBI/2015 yang efektif berlaku pada Juni 2015. Hal ini tercermin dari penguatan KPR dalam 2 (dua) triwulan terakhir. Ditengah penguatan kredit, jumlah kredit bermasalah tetap terkendali, dengan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1,71%. Sementara itu, laju

pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibanding DPK menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 74,57% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 72,57%.

Tabel 3.1
Perkembangan Indikator Utama Bank Umum

dalam Rp miliar

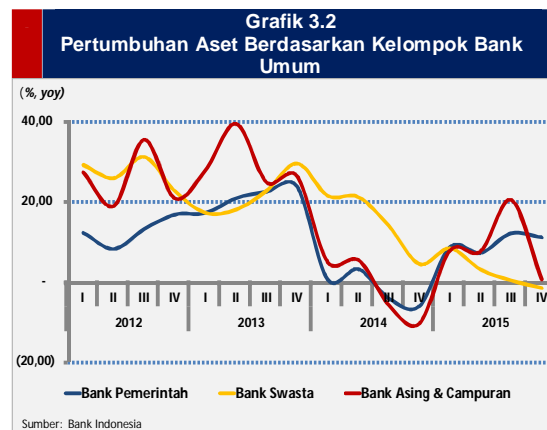
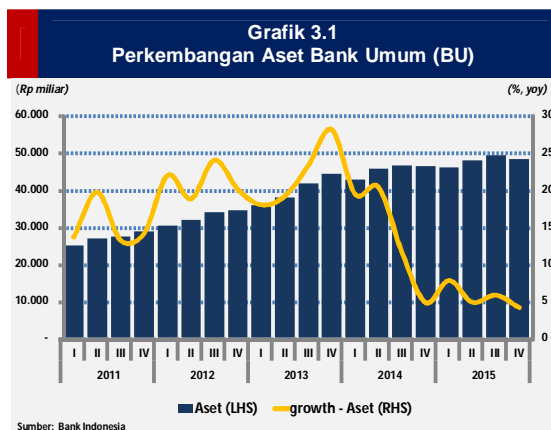
	2014				2015				Pertumbuhan (yoy)	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. III 2015	Tw. IV 2015
Total Aset	42.558	45.528	46.416	46.158	45.848	47.715	49.081	48.037	5,74%	4,07%
Total Dana	36.701	39.798	40.019	39.454	39.319	41.183	41.994	40.636	4,94%	2,99%
Total Kredit	27.694	28.844	29.698	29.159	29.794	29.887	31.314	32.023	5,44%	9,82%
NPL	1,70%	1,74%	1,71%	1,62%	1,67%	2,14%	2,18%	1,71%	-	-
LDR	75,46%	72,74%	74,21%	75,61%	75,77%	72,57%	74,57%	78,81%	-	-

Sumber: Bank Indonesia

3.1.1.1 Aset

Pada triwulan IV 2015, pertumbuhan aset bank umum mencatatkan perlambatan. Total aset senilai Rp48.037 miliar, tumbuh 4,07% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 5,74% (yoy). Perlambatan pertumbuhan aset dipengaruhi oleh perlambatan dana yang cukup dalam dari 5,94% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 2,99% (yoy) pada triwulan laporan.

Perlambatan pertumbuhan aset dicatatkan oleh seluruh kelompok bank umum. Aset kelompok bank swasta nasional menurun 1,76% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya sebesar 0,12% (yoy). Aset bank pemerintah serta bank asing dan campuran masing-masing sebesar 10,85% (yoy) dan 0,37% (yoy), juga melambat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 11,84% (yoy) dan 20,15% (yoy). Adapun porsi terbesar aset terdapat pada bank swasta (49,4%), kemudian bank pemerintah (49,0%), dan porsi terkecil pada bank asing dan campuran (1,6%).



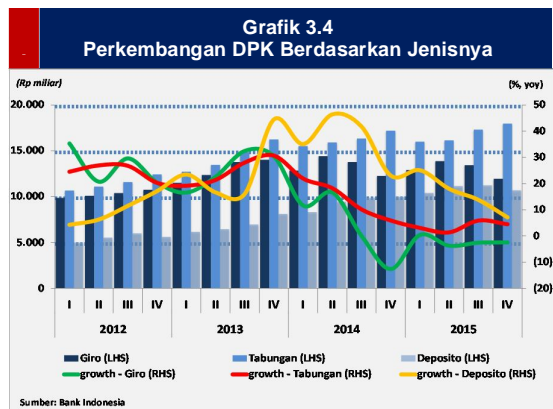
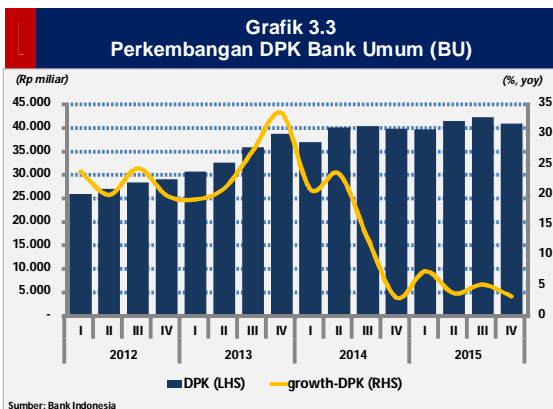
Berdasarkan lokasi, porsi terbesar aset bank umum terdapat di Kota Batam sebagai pusat kegiatan ekonomi Kepri, dengan jumlah perbankan dan nasabah bank terbanyak di Kepri. Porsi aset bank umum Kota Batam mencapai 79,19%, diikuti oleh Kota Tanjungpinang 17,42%, dan Dati II lainnya 3,39%.

3.1.1.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

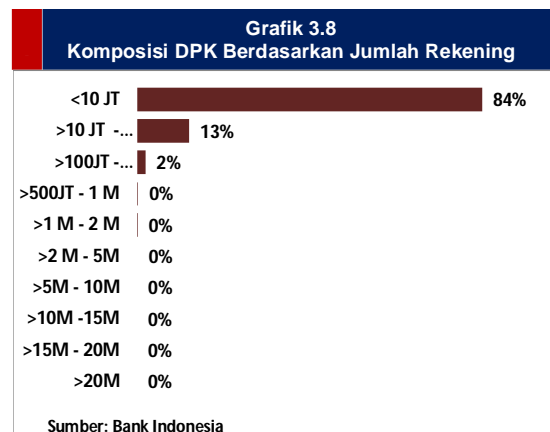
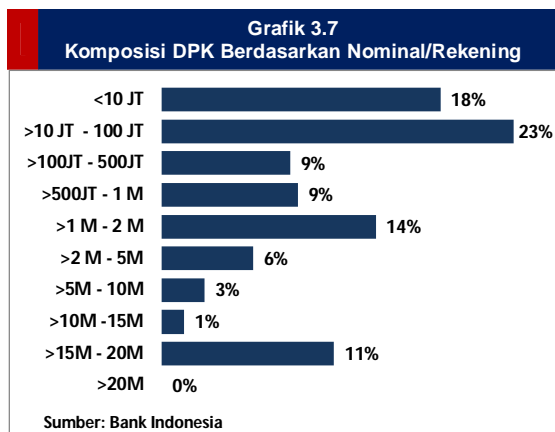
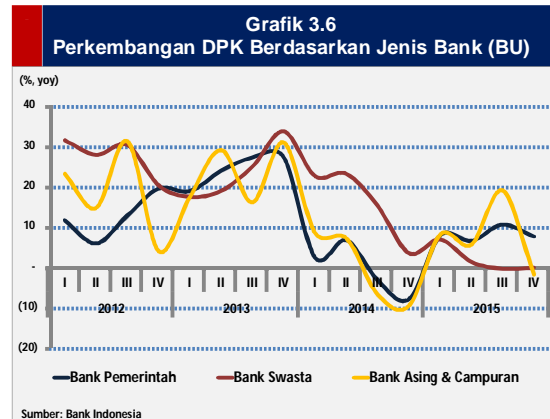
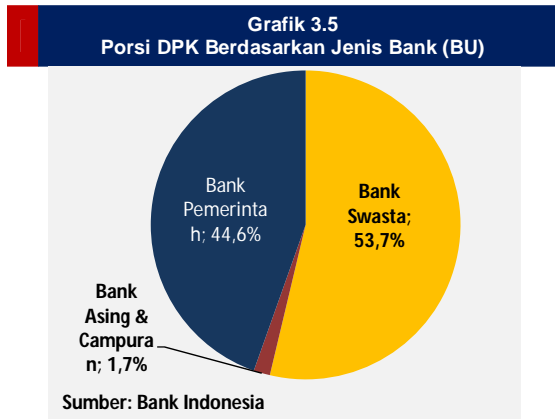
Pertumbuhan DPK bank umum juga melambat pada triwulan laporan. Perlambatan ini dicatatkan oleh seluruh jenis simpanan baik giro, tabungan maupun deposito. Total DPK Rp40.636 miliar, tumbuh 2,99% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 4,94% (yoy).

Penempatan dana berupa giro menurun 2,45% (yoy), melanjutkan penurunan pada triwulan sebelumnya sebesar 2,56% (yoy). Penurunan giro disebabkan oleh saldo giro pemerintah yang lebih rendah pada 2015 dibanding 2014, karena penurunan DBH (Dana Bagi Hasil) dari pemerintah pusat. Selain itu, sesuai pola tahunan, penarikan terbesar giro pemerintah dilakukan pada triwulan keempat untuk pembayaran proyek/program kerja/kebutuhan belanja tahun anggaran 2015. Porsi giro terhadap total dana pihak ketiga sebesar 29,43%, terbesar kedua setelah tabungan. Berdasarkan rata-rata tertimbang, suku bunga giro menurun dari 1,28% (triwulan III) menjadi 1,16% pada triwulan keempat.

Tabungan dan deposito melambat, masing-masing tumbuh 4,49% (yoy) dan 7,10% (yoy) lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan ketiga 5,89% (yoy) dan 13,82% (yoy). Penarikan tabungan dan deposito diperkirakan dilakukan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi yang cenderung meningkat pada akhir tahun (liburan panjang/perayaan akhir tahun). Adapun porsi tabungan dan deposito terhadap total DPK masing-masing sebesar 44,23% dan 26,43%. Berdasarkan rata-rata tertimbang, suku bunga tabungan dan deposito sebesar 1,47% dan 6,07%, menurun dibanding triwulan sebelumnya sebesar 1,49% dan 6,25%.

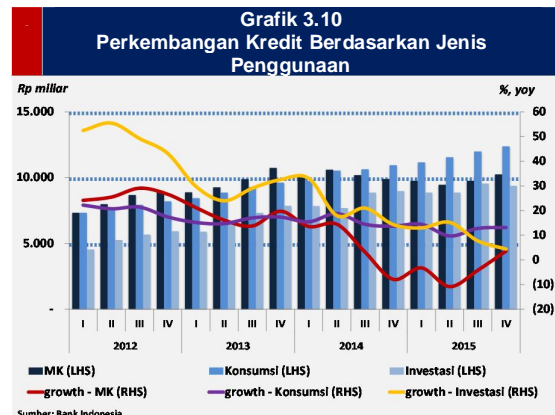
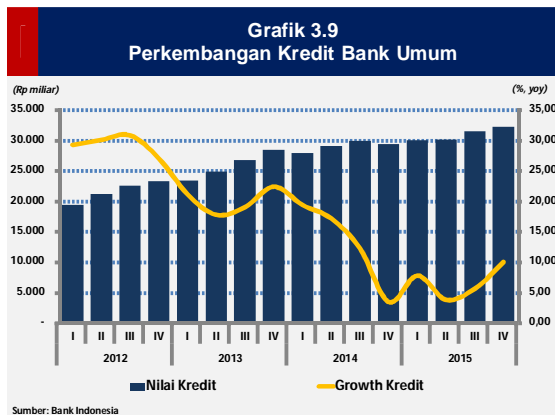


Berdasarkan kelompok bank, penempatan terbesar DPK pada bank swasta sementara berdasarkan lokasi bank, dana terkonsentrasi di Kota Batam. Dana pada bank swasta mencapai 53,74% dari total dana, kemudian pada bank pemerintah sebesar 44,59%, dan porsi terkecil pada bank asing dan campuran sebesar 1,68%. Berdasarkan lokasi, penempatan terbesar dana di Kota Batam (81,40%), kemudian Tanjungpinang (15,85%), dan dari lainnya (2,75%). Berdasarkan *tiering* dana, jumlah rekening terbanyak adalah yang bernilai <10 juta dengan porsi terbesar DPK pada kelompok dana Rp2 -5 miliar.



3.1.1.3 Kredit

Intermediasi perbankan melalui penyaluran kredit menguat, khususnya kredit konsumsi dan modal kerja. Total kredit mencapai Rp32.023 miliar atau tumbuh 7,35% (yoy), menguat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 5,44% (yoy). Penguatan kredit di tengah perlambatan ekonomi, ditopang oleh peraturan kelonggaran *loan to value* (LTV) untuk KPR. Kondisi ini tercermin dari penguatan KPR dan kredit modal kerja sektor *real estate*. Di sisi lain, kredit investasi masih melambat searah dengan perlambatan investasi sektor swasta di Kepri.

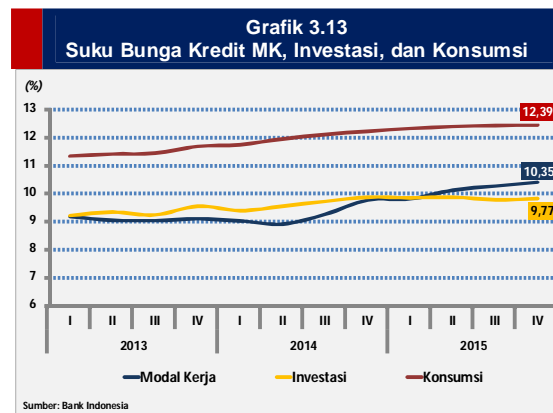
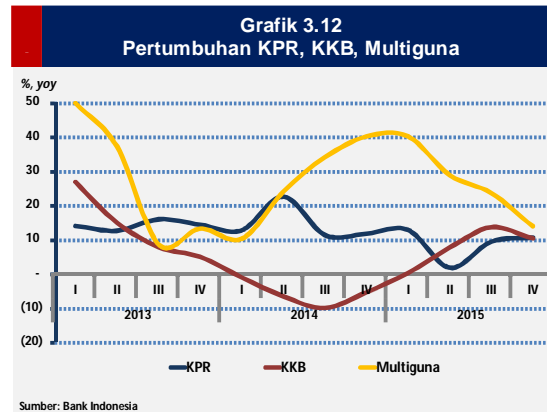
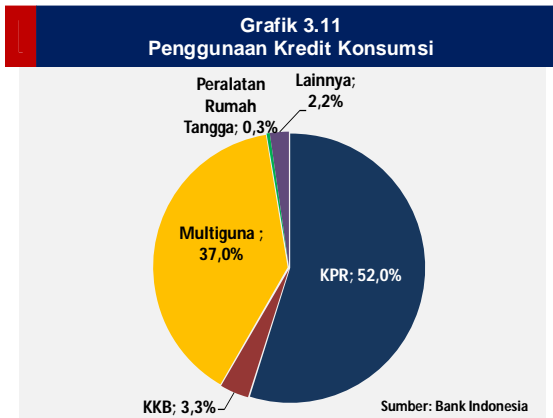


Di tengah tekanan perlambatan ekonomi, kredit konsumsi tetap tumbuh kuat, antara lain ditopang kebijakan kelonggaran *loan to value* KPR oleh Bank Indonesia yang berlaku Juni 2015. Kredit konsumsi tumbuh 13,12% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan ketiga 12,79% (yoy). Porsi terbesar kredit konsumsi berupa KPR, dan mencatatkan penguatan pertumbuhan dalam dua triwulan terakhir. KPR tumbuh 10,34% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya 9,12% (yoy). Sementara itu, komponen kredit konsumsi lainnya mencatatkan perlambatan, seperti kredit kendaraan bermotor (KKB), kredit multiguna, maupun kredit rumah tangga untuk kepemilikan *furniture* dan elektronik. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit konsumsi sebesar 12,39%, meningkat tipis dibanding triwulan sebelumnya 12,38%.

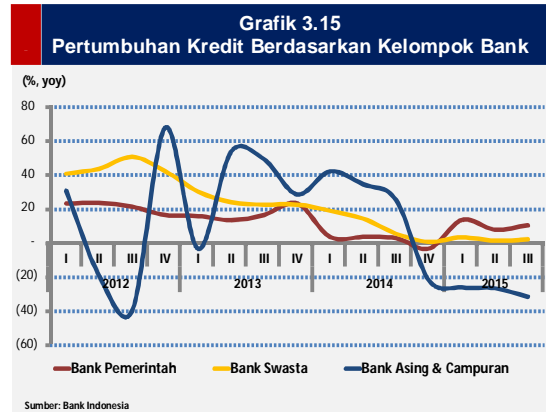
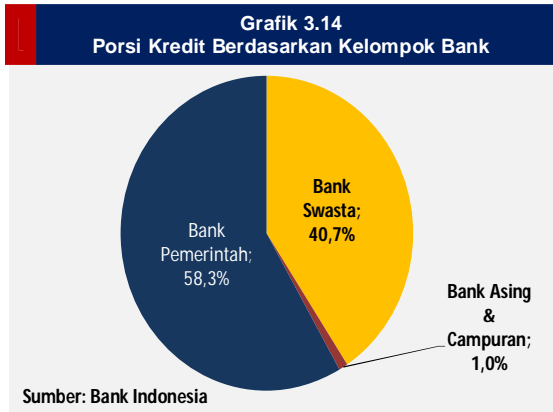
Pelonggaran kebijakan LTV untuk KPR turut berdampak pada perbaikan kredit modal kerja, tercermin dari peningkatan penyerapan kredit pada sektor *real estate*. Kredit MK tumbuh 3,62% (yoy), setelah kontraksi 4,20% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Seperti halnya pada triwulan ketiga, sektor *real estate* merupakan kontributor utama pertumbuhan kredit MK. Pertumbuhan kredit MK pada sektor ini 139,30% (yoy), menguat signifikan dibanding triwulan sebelumnya sebesar 54,47% (yoy). Selain itu, kredit MK pada sektor perdagangan besar dan eceran juga menguat, tumbuh 16,13% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 11,76% (yoy). Secara rata-rata tertimbang, trend peningkatan suku bunga kredit modal kerja masih berlanjut, yaitu sebesar 10,35% meningkat dibanding triwulan ketiga 10,22%.

Di sisi lain, perlambatan kredit investasi berlanjut sejalan dengan perlambatan investasi di Kepri. Kredit investasi melambat dari 7,71% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 4,43% (yoy). Sektor-sektor utama penyerap kredit investasi yang juga merupakan penopang perekonomian Kepri masih mencatatkan perlambatan pertumbuhan kredit, antara lain sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi, sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor industri pengolahan. Namun, seperti halnya kredit MK, kredit investasi di sektor

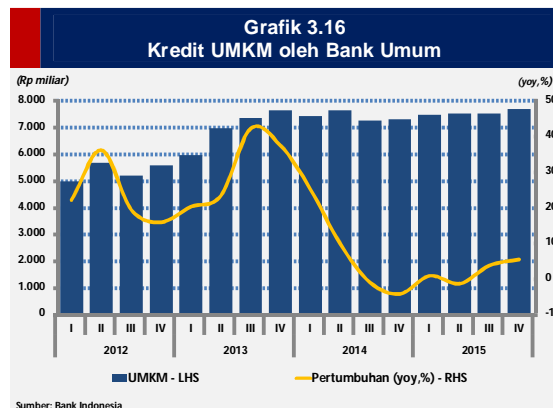
real estate juga mencatatkan penguatan, dari 13,32% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 45,19% (yoy). Secara rata-rata tertimbang, suku bunga kredit investasi juga meningkat dari 9,73% pada triwulan sebelumnya menjadi 9,77%.



Berdasarkan kelompok bank, bank pemerintah menjadi penyalur terbesar kredit di Kepri. Porsi penyaluran kredit oleh bank pemerintah sebesar 58,30%, diikuti oleh bank swasta nasional sebesar 40,70%, dan porsi terkecil oleh bank asing dan campuran sebesar 1,00%. Berdasarkan kabupaten dan kota, porsi terbesar kredit terdapat di Kota Batam yang merupakan motor ekonomi Kepri. Sebanyak 78,81% dari total kredit Kepri disalurkan di Kota Batam, kemudian Kota Tanjungpinang (18,10%), Kabupaten Karimun (2,01%), dan 1,08% sisanya tersebar pada kabupaten lainnya.



Searah dengan tren penguatan kredit, penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah senilai Rp7,63 miliar, tumbuh 5,12% (yoy) dibanding pertumbuhan triwulan III 3,40% (yoy). Pada posisi triwulan laporan, porsi kredit UMKM terhadap total kredit mencapai 23,84%. Kredit UMKM oleh bank umum terutama diserap sektor perdagangan besar dan eceran (44,04%), sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi (11,72%), dan sektor konstruksi (11,50%).

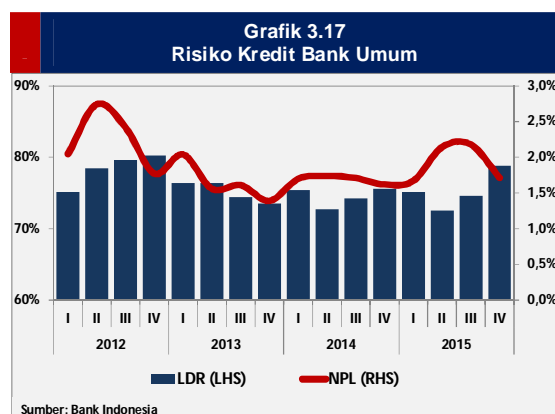


3.1.1.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio (LDR) meningkat searah dengan penguatan pertumbuhan kredit. LDR sebesar 78,81%, lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya sebesar 74,57%. Meskipun meningkat, angka LDR tersebut masih lebih rendah dari batas bawah LDR yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 78 - 92%, mengindikasikan fungsi intermediasi bank umum di Kepri belum berjalan optimal.

3.1.1.5 Risiko Kredit

Di tengah penguatan kredit dan perlambatan ekonomi, jumlah kredit bermasalah terjaga pada level aman. *Non performance loan* (NPL), pada sebesar 1,71%, menurun dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,18%. Nilai NPL tersebut, lebih rendah dibandingkan batas maksimal *threshold* NPL yang ditetapkan sebesar 5%. Risiko kredit yang rendah dengan LDR yang juga relatif rendah menunjukkan bahwa perbankan masih memiliki ruang yang cukup leluasa untuk melakukan ekspansi kredit.



3.1.2. BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Perlambatan kinerja BPR berlanjut pada triwulan IV 2015, baik aset, dana pihak ketiga (DPK) maupun kredit. Perlambatan kinerja BPR masih dipengaruhi oleh perlambatan perekonomian, termasuk konsumsi masyarakat. Selain itu, kebijakan kelonggaran *loan to value* untuk kredit pemilikan rumah (KPR) yang mampu menopang penguatan kinerja bank umum, relatif tidak terlalu berpengaruh terhadap BPR.

Tabel 3.2
Perkembangan Indikator Utama BPR

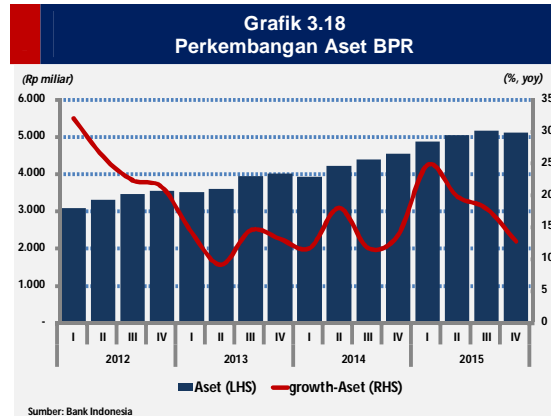
(dalam Rp miliar)

	2014				2015				Pertumbuhan (yoy)	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. III 2015	Tw. IV 2015
Total Aset	3.971	4.190	4.285	4.590	4.833	5.012	5.127	5.072	17,69%	10,51%
Total Dana	3.171	3.316	3.447	3.674	3.922	4.092	4.095	4.055	17,11%	10,36%
Total Kredit	3.066	3.242	3.363	3.556	3.646	3.806	3.910	4.011	14,20%	12,81%
NPL	3,07%	3,42%	3,23%	2,58%	3,46%	3,73%	3,72%	3,04%	-	-
LDR	96,68%	97,77%	95,80%	96,80%	92,97%	93,01%	95,48%	98,93%	-	-

Sumber: Bank Indonesia

3.1.2.1 Aset

Aset BPR melambat dipengaruhi oleh perlambatan kredit dan dana. Pada triwulan laporan, total aset BPR senilai Rp5.072 miliar atau tumbuh 12,55% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 17,69% (yoy). Berdasarkan kabupaten dan kota, porsi terbesar aset BPR terdapat di Kota Batam (74,07%), kemudian Kota Tanjungpinang, (10,32%), Kabupaten Karimun (9,79%), dan sisa 5,82% tersebar di kabupaten lainnya.

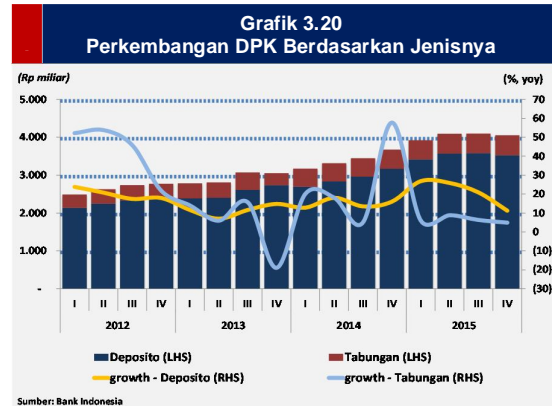
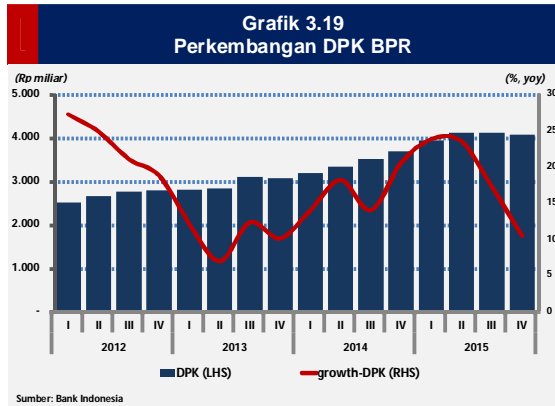


3.1.2.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pengumpulan dana pihak ketiga oleh BPR masih mencatatkan perlambatan. Total DPK BPR sebesar Rp4.055 miliar, tumbuh 10,36% (yoy), melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 18,83% (yoy). Seperti halnya pada bank umum, perlambatan DPK BPR diperkirakan dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi, berdampak pada penurunan penghasilan masyarakat sehingga simpanan di perbankan menurun. Selain itu, diperkirakan juga terjadi penarikan dana masyarakat untuk kebutuhan konsumsi yang cenderung meningkat pada akhir tahun.

Berdasarkan jenisnya, perlambatan DPK dicatatkan baik oleh deposito maupun giro. Deposito, dengan porsi mencapai 86,90% dari total DPK BPR, tumbuh 11,23% (yoy) melambat dibanding pertumbuhan triwulan III sebesar 20,89% (yoy). Demikian juga Giro, dengan porsi 13,10% dari total DPK BPR, tumbuh 4,91%, lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya 18,83% (yoy).

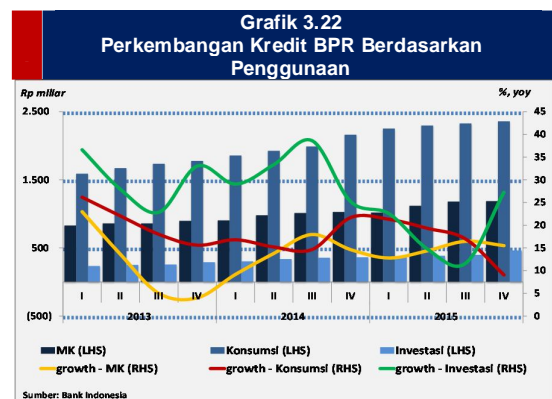
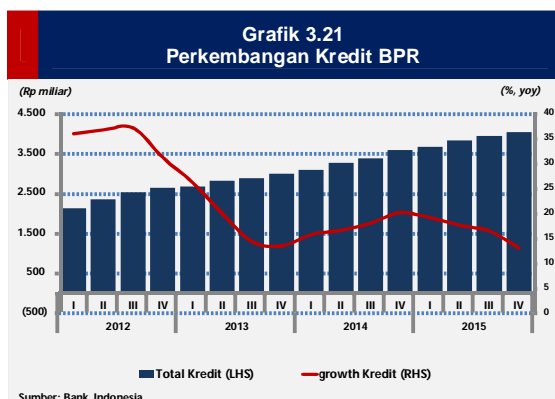
Berdasarkan kabupaten/kota, porsi terbesar DPK BPR terkonsentrasi di Kota Batam. Porsi DPK Kota Batam sebesar 70,73%, kemudian Kota Tanjungpinang (12,10%), Kabupaten Karimun (10,97%), dan 6,20% sisanya tersebar di 4 (empat) kabupaten lainnya di Kepri.



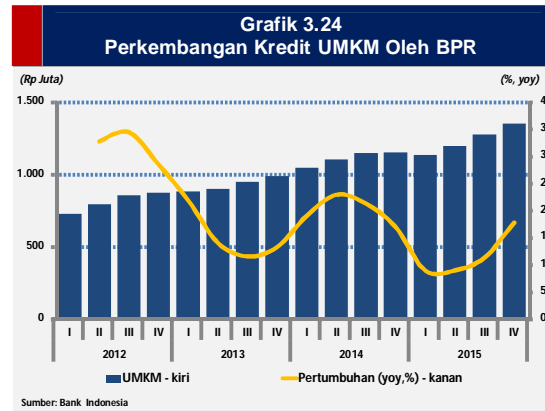
3.1.2.3 Kredit

Perlambatan kredit BPR berlanjut, dan telah berlangsung sepanjang 2015. Kondisi ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi, sementara tren suku bunga perbankan relatif masih tinggi. Total kredit yang disalurkan BPR sebesar Rp4.011 miliar, tumbuh 12,80% (yoy), melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 16,27% (yoy). Porsi terbesar kredit yang disalurkan BPR berupa kredit konsumsi (58,85%), kredit modal kerja (29,63%), dan kredit investasi (11,53%). Berdasarkan kabupaten dan kota, penyerapan terbesar kredit BPR di Kota Batam sebesar 74,54%, kemudian Tanjungpinang 11,28%, Karimun 9,88% dan kabupaten kota lainnya 4,30%.

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit konsumsi dan modal kerja melambat, sebaliknya kredit investasi menguat. Kredit konsumsi dan modal kerja masing-masing tumbuh 9,07% (yoy) dan 15,52% (yoy), melambat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 17,00% (yoy) dan 16,48% (yoy). Kredit investasi menguat 27,26% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 11,62% (yoy), namun belum dapat menahan laju perlambatan kredit BPR karena porsinya yang terkecil dibanding konsumsi dan modal kerja. Untuk kebutuhan produktif (modal kerja dan investasi), kredit BPR terutama diserap sektor perdagangan besar dan eceran (19%) dan sektor konstruksi (4,36%).



Di sisi lain, penyaluran kredit UMKM oleh BPR menguat. Total kredit UMKM sebesar Rp1.342 miliar, atau tumbuh 17,55% (yoy) lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 11,08% (yoy). Porsi kredit UMKM terhadap total kredit BPR sebesar 33,46%.



3.1.2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Laju perlambatan dana yang lebih dalam dibanding kredit menyebabkan LDR BPR meningkat. LDR sebesar 98,93%, lebih tinggi dibanding triwulan III sebesar 95,48%. Tingkat LDR tersebut lebih tinggi dibanding batasan yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 78%-92%. LDR yang terlalu tinggi dapat memberikan risiko likuiditas bagi BPR

3.1.2.5 Risiko Kredit

Risiko kredit BPR menurun. *Non performance loan* (NPL) sebesar 3,04% menurun dibanding triwulan sebelumnya sebesar 3,72%. NPL dapat terjaga pada batas aman (maksimal 5%), di tengah trend suku bunga yang cukup tinggi, antara lain dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan kredit BPR yang telah terjadi sepanjang 2015.



3.1.3. PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH (BANK UMUM DAN BPR)

Kinerja perbankan syariah masih lemah, tercermin dari perlambatan pembiayaan dan masih berlanjutnya penurunan dana pihak ketiga. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh perlambatan perekonomian, terindikasi dari melemahnya kinerja pembiayaan modal kerja dan investasi. Namun di sisi lain, pembiayaan konsumsi tumbuh menguat khususnya pada Pembiayaan Properti Syariah (KP Syariah) dalam dua triwulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan finance to value oleh Bank Indonesia yang berlaku Juni 2015 cukup efektif mendorong ekspansi pembiayaan properti oleh perbankan syariah.

Tabel 3.3
Indikator Perbankan Syariah di Provinsi Kepulauan Riau

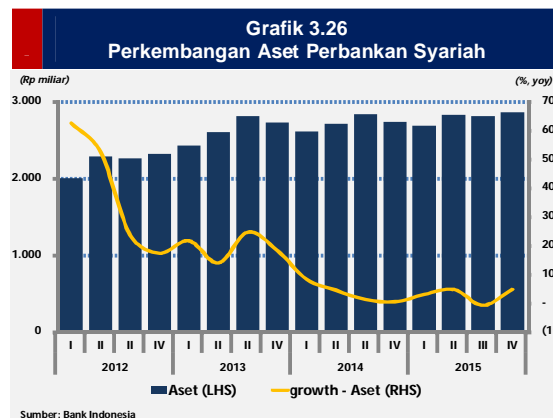
dalam Rp miliar

	2014				2015				Pertumbuhan (yoy)	
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. III 2015	Tw. III 2015
Total Aset	2.811	2.695	2.825	2.722	2.671	2.815	2.794	2.846	-1,09%	4,55%
Total Pembiayaan	2.308	1.746	2.442	2.530	2.570	2.637	2.653	2.730	8,62%	7,91%
Total Dana	1.772	2.409	1.854	1.594	1.467	1.636	1.503	1.460	-18,93%	-8,43%
NPF	3,04%	3,98%	3,62%	2,77%	2,58%	2,27%	2,33%	187,03%	-	-
FDR	130,24%	138,03%	131,72%	158,74%	175,23%	161,12%	176,49%	1,64%	-	-

Sumber: Bank Indonesia

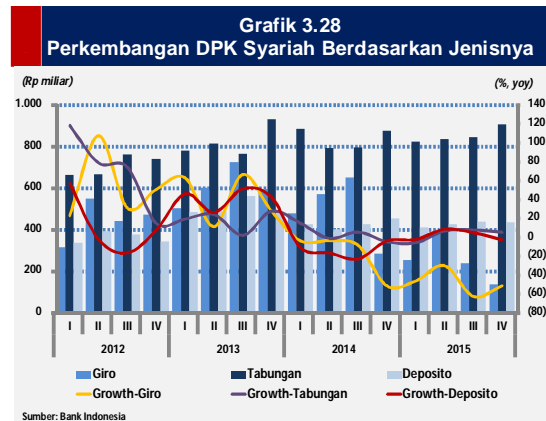
3.1.3.1 Aset

Aset perbankan syariah menguat ditopang kinerja pengumpulan dana yang membaik pada triwulan laporan. Total aset senilai Rp2.846 miliar, tumbuh 4,55% (yoy) setelah mencatatkan kontraksi 1,09% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Adapun porsi aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan Kepri meningkat menjadi 5,92% dibanding triwulan sebelumnya sebesar 5,69% (yoy).



3.1.3.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

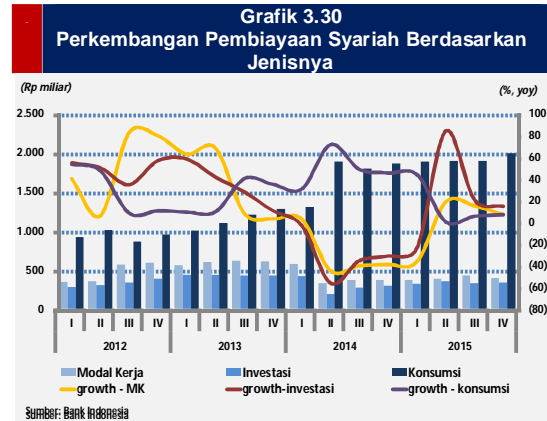
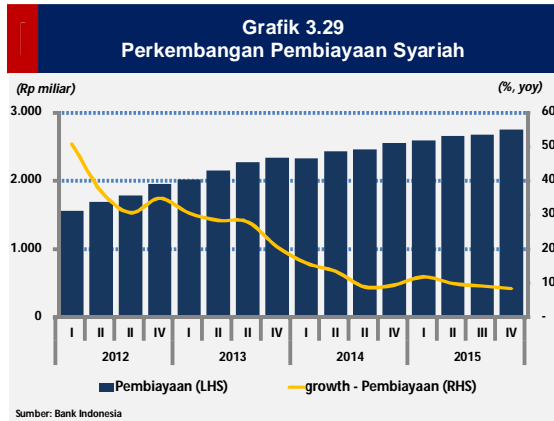
Pertumbuhan DPK Syariah mencatatkan kontraksi (menurun) 8,43% (yoy). Meski menurun, namun kinerja pengumpulan DPK membaik dibanding triwulan sebelumnya dengan kontraksi yang lebih dalam mencapai 18,93% (yoy). Penurunan dana terutama dicatatkan giro (menurun 52,67% (yoy)) dan deposito (menurun 4,41% (yoy)). Adapun tabungan melambat 3,71% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 6,27% (yoy). Penempatan dana pada bank syariah terutama berupa tabungan (61,67%), kemudian deposito (29,32%) dan giro (9,01%).



3.1.3.3 Pembiayaan

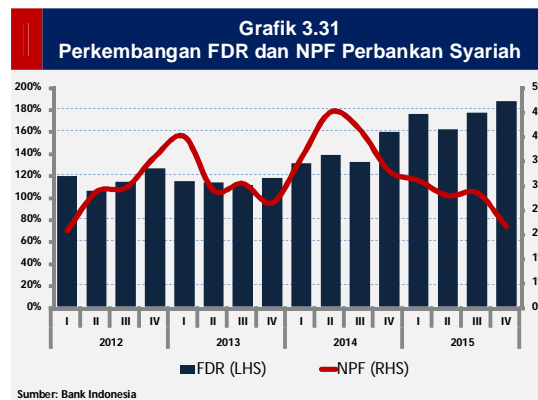
Kinerja pembiayaan syariah melambat, tumbuh 7,92% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 8,64% (yoy), antara lain dipengaruhi oleh perlambatan perekonomian. Kondisi ini tercermin dari perlambatan pembiayaan modal kerja dan investasi, dengan pertumbuhan masing-masing 6,84% (yoy) dan 14,63% (yoy) dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 15,17% (yoy) dan 20,55% (yoy).

Namun, perlambatan pembiayaan tertahan oleh penguatan pembiayaan konsumsi sebesar 7,07% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya 5,48% (yoy). Penguatan ini terutama pada Pembiayaan Properti Syariah (KP Syariah) yang berlangsung dalam dua triwulan terakhir pasca berlakunya kebijakan pelonggaran finance to value oleh Bank Indonesia pada Juni 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut cukup efektif mendorong ekspansi pembiayaan properti oleh perbankan syariah. Porsi pembiayaan kepemilikan rumah mencapai 63,92% terhadap total pembiayaan konsumsi.



3.1.3.4 *Finance to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF)*

Penurunan dana yang cukup dalam menyebabkan *finance to deposit ratio (FDR)* meningkat dari 176,49% pada triwulan III menjadi 187,03% pada triwulan laporan. Sementara itu, tingkat pembiayaan yang tercermin dari *Non Performing Financing (NPF)* menurun, pada triwulan laporan 1,64% dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,33%.



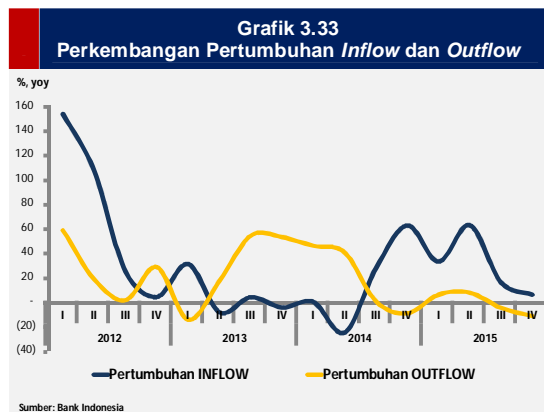
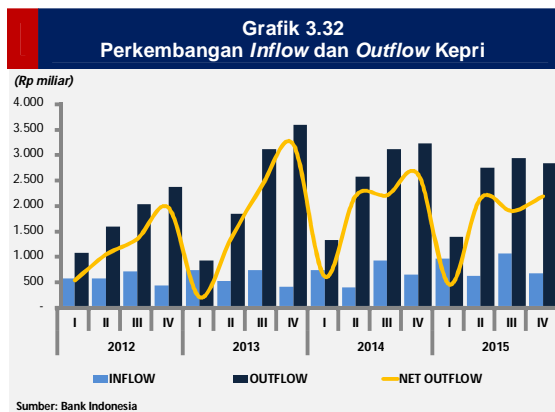
3.2. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Aktivitas pembayaran secara tunai maupun non tunai mencatatkan perlambatan. Perumbuhan tahunan *Inflow*, *outflow* dan transaksi kliring melambat/menurun dibanding triwulan ketiga. Kondisi mengindikasikan adanya penurunan aktivitas ekonomi masyarakat, sejalan dengan perlambatan ekonomi yang masih berlanjut pada triwulan keempat.

3.2.1. TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI

3.2.1.1 Aliran Uang Kartal Masuk/Keluar (*Inflow*¹¹/*Outflow*¹²)

Berbeda dengan pola tahunan biasanya, aliran uang kartal masuk dan keluar (*inflow/outflow*) menurun pada triwulan IV. Kondisi ini diperkirakan sangat dipengaruhi oleh trend perlambatan ekonomi yang masih berlanjut pada triwulan IV. Total *inflow* senilai Rp649 miliar sementara *outflow* Rp2.812 miliar, sehingga terjadi *net outflow* sebesar Rp2.163 miliar. Secara tahunan, *inflow* tumbuh 5,30% (yoy), lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 15,20% (yoy). Adapun *outflow* menurun 12,23% (yoy), lebih dalam dibanding penurunan triwulan sebelumnya sebesar 5,60% (yoy).

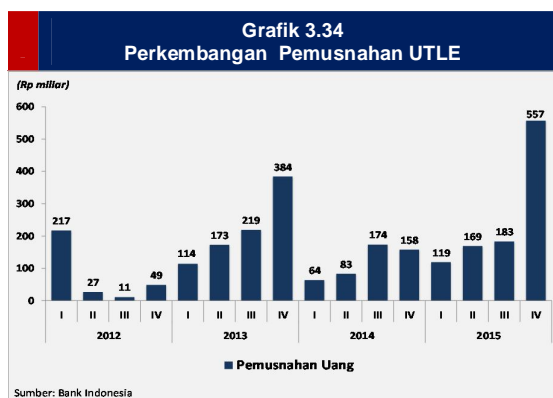


3.2.1.2 Penyediaan Uang Kartal Layak Edar

Bank Indonesia senantiasa berusaha menjaga kualitas uang yang diedarkan, sejumlah langkah yang ditempuh oleh Bank Indonesia Provinsi Kepri antara lain dengan melakukan kegiatan pemusnahan uang tidak layak edar (UTLE) secara berkala, kegiatan kas keliling, serta edukasi masyarakat mengenai memperlakukan rupiah dengan baik. Pada triwulan laporan, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau telah memusnahkan UTLE dengan jumlah nominal mencapai Rp557 miliar, dengan total pemusnahan UTLE sepanjang 2015 sebesar Rp1.028 miliar. UTLE yang dimusnahkan tersebut berasal dari setoran bank maupun penukaran uang dari masyarakat yang selanjutnya akan ditukarkan dengan uang yang layak edar (fit for circulation).

¹¹⁾ *Inflow* : aliran uang masuk ke Bank Indonesia melalui setoran bank.

¹²⁾ *Outflow* : aliran uang keluar dari Bank Indonesia melalui penarikan bank.



3.2.1.3 Uang Rupiah Tidak Asli

Penemuan uang rupiah tidak asli sepanjang triwulan laporan meningkat, jumlah rupiah tidak asli yang ditemukan sebanyak 231 lembar dibanding 211 lembar pada triwulan sebelumnya. Uang tidak asli tersebut berasal dari setoran bank maupun penukaran oleh masyarakat. Sebagai upaya menanggulangi peredaran uang rupiah tidak asli, Bank Indonesia melakukan berbagai upaya, antara lain dengan meningkatkan security features uang yang dicetak dan terus melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah, melalui penerapan prinsip 3D (Dilihat, Diraba, Diterawang).



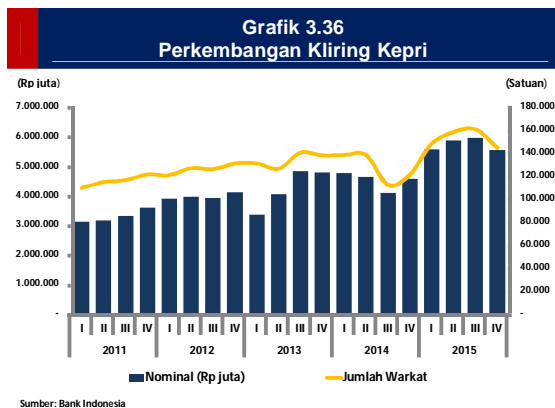
3.2.2. TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi pembayaran nontunai dengan nilai besar diselenggarakan Bank Indonesia melalui sistem kliring dan sistem BI-RTGS (*Real Time Gross Settlement System*). Sistem kliring merupakan sistem *settlement* antarbank untuk alat pembayaran cek, bilyet giro, nota debit lainnya dan transfer kredit antar bank. Sementara itu, sistem BI RTGS digunakan untuk transaksi keuangan bernilai besar dan bersifat mendesak, seperti transaksi di Pasar Uang

Antar Bank (PUAB), transaksi di bursa saham, transaksi pemerintah, transaksi valuta asing (valas), serta *settlement* hasil kliring.

3.2.2.1 Kliring Lokal

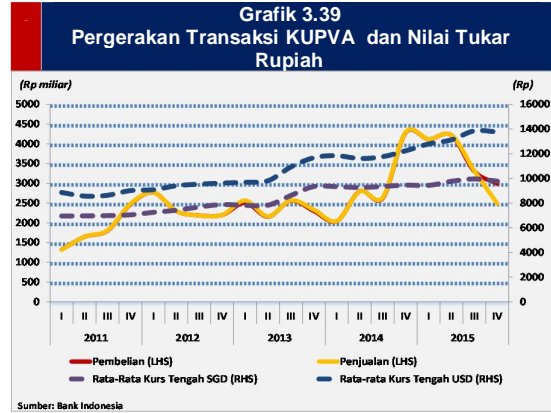
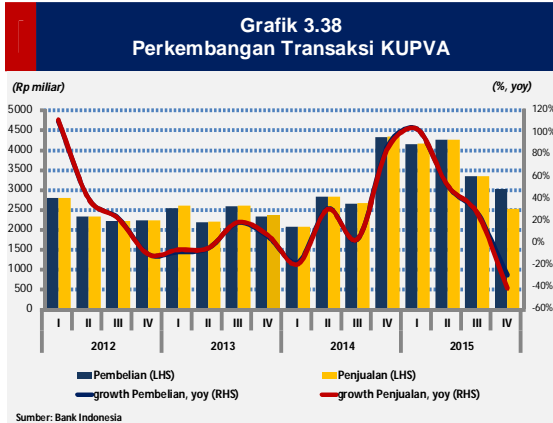
Sejalan dengan transaksi tunai, transaksi kliring juga melambat. Perlambatan ini terjadi baik pada jumlah warkat maupun nominal transaksi. Nominal transaksi kliring sebesar Rp5.519 miliar, tumbuh 21,33% (yoy) lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 46,06% (yoy). Demikian juga jumlah warkat sebanyak 143.995, tumbuh 19,44%, masih lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 43,11% (yoy).



3.3. PERKEMBANGAN TRANSAKSI KEGIATAN USAHA PENUKARAN VALUTA ASING (KUPVA) DAN PTD (PENYELENGGARA TRANSFER DANA)

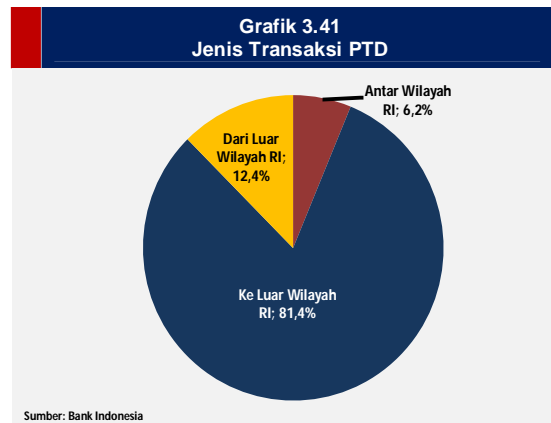
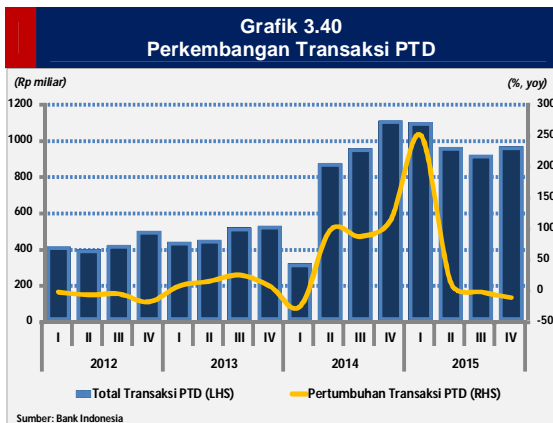
3.3.1. Perkembangan Transaksi KUPVA

Trend penurunan transaksi KUPVA masih berlanjut. Total pembelian uang kertas asing (UKA) sebesar Rp2.992 miliar, menurun 30,24% (yoy), sementara total penjualan UKA sebesar Rp2.487 miliar, juga menurun 42,14% (yoy). Menurunnya aktivitas jual beli mata uang asing, diperkirakan dipengaruhi sejumlah faktor antara lain penurunan jumlah wisman sebesar 2,04% (yoy), dan perlambatan perekonomian yang masih berlanjut pada triwulan laporan. Berdasarkan mata uang, penukaran (pembelian dan penjualan) terbanyak adalah untuk mata uang dolar Singapura (59,90%), kemudian dolar Amerika Serikat (11,07%) dan Ringgit Malaysia (7,21%).



3.3.2. Perkembangan Transaksi Penyelenggara Transfer Dana (PTD)

Serah dengan transaksi KUPVA, transaksi PTD juga mengalami penurunan. Nominal transaksi sebesar Rp962 miliar, menurun 12,99% (yoy). Berdasarkan jenis transaksi, porsi terbesar berupa transaksi Keluar Wilayah RI (81,4%), kemudian Dari Luar Wilayah RI (12,4%) dan Antar Wilayah RI (6,2%).



KUR Senjata Pendobrak UMKM

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu program yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 2007 dalam rangka pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). KUR merupakan kredit model kerja dan atau investasi kepada debitur dibidang usaha sektor pertanian, perikanan, industri pengolahan, dan perdagangan terkait. Tentunya usaha yang memperoleh fasilitas KUR adalah usaha yang produktif dan layak/feasible namun belum memenuhi persyaratan agunan atau belum *bankable*. Usaha yang produktif adalah usaha yang memberikan laba dan mampu membayar hutang dalam jangka waktu tertentu serta mampu memberikan keuntungan untuk pengembangan usaha namun usaha belum memiliki agunan yang digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pembiayaan dari perbankan.

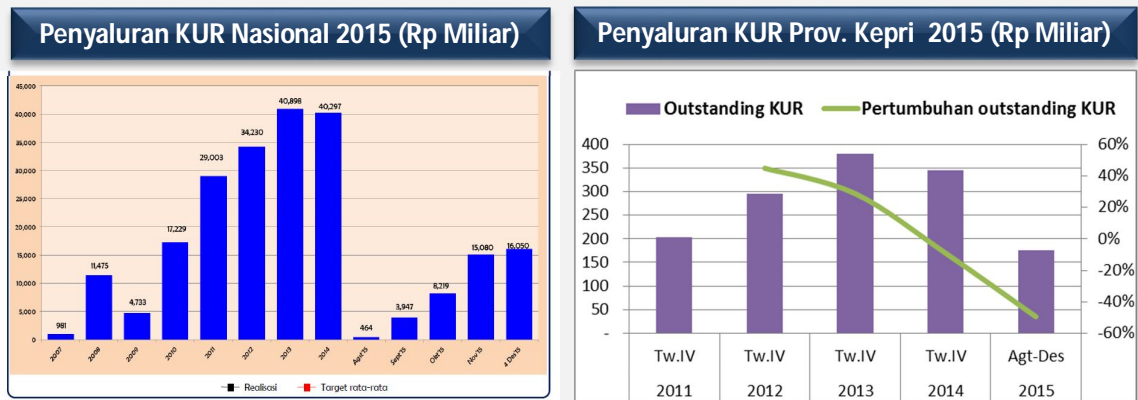
KUR periode 2007 s.d 2014 telah disalurkan sebanyak Rp178,85 Triliun dengan NPL sebesar 3,3%. Penyaluran KUR tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 20.344.639 orang. Khusus untuk KUR 2015, pemerintah telah memutuskan untuk melanjutkan penyaluran KUR dengan perbaikan skema dan regulasi. Perbaikan tersebut bertujuan untuk memperbaiki NPL KUR yang cenderung tinggi. Penyaluran KUR 2015 sempat tertunda selama 6 bulan karena menunggu rampungnya skema KUR yang baru. Kemudian pada 7 Agustus 2015 diterbitkan Peraturan Menteri Perekonomian No.6 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan KUR dan pada 15 Juli 2015 diterbitkan Keputusan Presiden No.19 Tahun 2015 sebagai revisi Keputusan Presiden No.14 Tahun 2015 mengenai Komite Kebijakan Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Setelah diterbitkannya aturan tersebut, pada 14 Agustus 2015, 3 perbankan mulai menyalurkan KUR kembali dengan skema yang baru. Sesuai dengan Peraturan Menteri Perekonomian No.170 Tahun 2015 tentang Bank Pelaksana dan Perusahaan Penjamin KUR, Bank penyalur tersebut antara lain BRI, Mandiri, dan BNI dengan perusahaan penjamin Perum Jamkrindo dan PT Askrindo. Namun untuk di beberapa daerah seperti di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) turut melibatkan jamkrinda sebagai penjamin KUR

Beberapa perbedaan skema KUR 2015 dengan KUR sebelumnya (2007 s.d 2014) terutama terletak pada: 1) Suku bunga KUR mikro dan ritel 2015 sebesar 12%, sementara sebelumnya mencapai hingga 22% untuk mikro dan 13% untuk ritel. Suku bunga yang tinggi tersebut merupakan salah satu pemicu tingginya NPL KUR 2014; 2) Plafon KUR mikro 2015 sebesar Rp25 juta untuk mikro, sedangkan sebelumnya sebesar Rp 20 juta; 3) KUR 2015 memerlukan pengecekan SID dan memiliki basis data berupa Sistem Informasi Kredit Program (SIKP) yang pengembangannya dilakukan secara bertahap serta Bank Pelaksana dan Perusahaan Penjamin diwajibkan membangun *online system*, sementara KUR lama tidak perlu mengecek SID dan basis data menjadi tanggung jawab kementerian teknis serta tidak ada aturan mengenai *online system*.

Pada 2015 KUR Nasional terealisasi sebesar Rp16,050 T atau 50% dari target penyaluran KUR sebesar Rp30 T. Sementara di wilayah Prov. Kepri KUR yang disalurkan pada 2015 sebanyak Rp174,8M lebih kecil dibandingkan penyaluran pada tahun sebelumnya sebesar Rp345,9 M. Penurunan realisasi KUR tersebut dikarenakan KUR 2015 baru disalurkan semenjak 14 Agustus 2015 dengan Bank penyalur sebanyak 3 (tiga) Bank, sementara pada 2014 Bank yang menyalurkan KUR

sebanyak 8 (delapan) Bank.



Namun, berdasarkan info dari Bank penyalur KUR 2015, secara individu perbankan, realisasi KUR 2015 lebih tinggi dibandingkan dengan KUR tahun sebelumnya. Pelaku UMKM penerima KUR juga sangat antusias dalam memperoleh KUR dikarenakan suku bunganya yang terbilang rendah dibandingkan KUR sebelumnya. Namun masih terdapat beberapa kendala dalam penyaluran KUR 2015 terutama karena sulitnya perizinan usaha pelaku UMKM yang memakan waktu sekitar 2 s.d 3 minggu.

Mempertimbangkan antusiasnya pelaku UMKM untuk mendapatkan KUR pada 2015, diperkirakan pada 2016 prospek KUR akan lebih baik dibandingkan 2015. Prospek tersebut juga didukung dengan bunga KUR 2016 yang hanya sebesar 9% per tahun. Pada 2016 pemerintah telah menargetkan Rp100 T untuk KUR. Target ini meningkat tiga kali lipat jika dibandingkan dengan target KUR 2015. Target penyaluran KUR 2016 akan dialokasikan kepada beberapa Bank yaitu Bank BUMN sebesar Rp92T dengan porsi Rp67,5 T untuk BRI, Rp13 T untuk Mandiri, dan Rp11,5T untuk BNI, sisanya BPD sebesar Rp 2,5 triliun, Bank Umum lain (bank swasta) sebesar Rp 4 triliun dan LKNB sebesar Rp 1 triliun. Untuk Prov. Kepri sendiri, penyaluran KUR 2016 ditargetkan sebesar Rp348 M yang akan disalurkan oleh BRI, BNI, dan Mandiri.

Agar penyaluran KUR tepat sasaran, maka pada 2015 Menteri Dalam Negeri menerbitkan Surat Edaran yang ditujukan untuk Gubernur, Bupati/Walikota agar segera membentuk Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) KUR yang beranggotakan SKPD terkait, Bank pelaksana, dan Perusahaan penjamin. Dalam pelaksanaan tugasnya, Tim Monev dapat berkoordinasi dengan Perwakilan BI dan OJK yang berada di daerah serta Kementerian/Lembaga terkait. Tugas utama Tim Monev KUR ini adalah: 1) mengupload data terkait dengan Calon Debitur Potensial yang diprioritaskan dapat dibiayai melalui KUR ke dalam Sistem Informasi Kredit Program (SIKP); 2) Melaksanakan Rapat Koordinasi yang dilakukan secara periodik dengan tujuan untuk evaluasi pencapaian dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan KUR di daerah, 3) Menyampaikan pencapaian pelaksanaan KUR setiap 6 (enam) bulan kepada Komite Kebijakan Pembiayaan UMKM, 4) Mengagendakan program/kegiatan terkait dengan pelaksanaan KUR dan mengalokasikan anggaran melalui APBD Provinsi, Kabupaten/Kota termasuk pelaksanaan kegiatan Tim Monev KUR dalam rangka pengembangan & Pendayagunaan UKM di daerah.

(Sumber: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau)

BAB 4 PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Serapan belanja pemerintah daerah pada 2015 menurun dibanding tahun sebelumnya turut mempengaruhi laju perlambatan perekonomian Kepri.

Total realisasi anggaran pendapatan maupun belanja Pemda pada 2015 menurun dibanding capaian tahun sebelumnya. Penurunan belanja Pemda pada 2015 antara lain dipengaruhi oleh penurunan pendapatan akibat perlambatan ekonomi dan penurunan *lifting* serta harga minyak bumi, menyebabkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun dana bagi hasil (DBH) dari pemerintah pusat juga menurun. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu realisasi sejumlah proyek pemerintah yang berjalan lambat. Realisasi pendapatan Pemda sebesar Rp8.410 miliar, menurun 8,37% dibanding capaian 2014, dan terealisasi 78,5% dari anggaran. Adapun realisasi belanja sebesar Rp9.312 miliar, juga menurun 16,1% dibanding capaian 2014 dan hanya terealisasi 81,9% dari pagu anggaran.

4.1. REALISASI APBD DI WILAYAH PROVINSI KEPULAUAN RIAU¹³

4.1.1. Realisasi Pendapatan

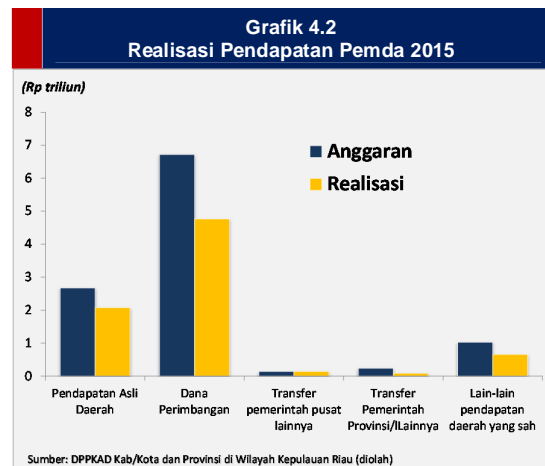
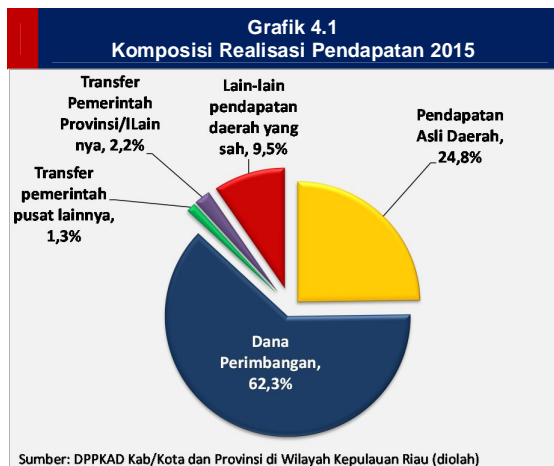
Pendapatan pemerintah daerah pada 2015 menurun dibanding tahun sebelumnya, dipengaruhi perlambatan ekonomi serta penurunan *lifting* dan harga minyak bumi. Secara total tahunan, pendapatan pemerintah daerah sebesar Rp8.410 miliar, menurun 8,37% dibanding tahun sebelumnya. Capaian realisasi pendapatan tersebut sebesar 78,5% dari anggaran yang ditetapkan, lebih rendah dibanding capaian realisasi tahun sebelumnya sebesar 82,1%.

Perlambatan sektor-sektor ekonomi utama Kepri berimbas pada penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang terutama bersumber dari pajak daerah. Total PAD sebesar Rp2.096 miliar, menurun 11,53% dibanding capaian tahun sebelumnya. Dibandingkan pagu anggaran, realisasi PAD sebesar 78,5%, jauh lebih kecil dibanding capaian 2014 sebesar 106,2%. Adapun porsi PAD terhadap total pendapatan Kepri sebesar 24,9%.

Realisasi pendapatan melalui Dana Perimbangan juga menurun, antara lain dipengaruhi oleh penurunan *lifting* dan harga minyak dan gas bumi yang dihasilkan di Kab. Natuna dan Anambas. Penurunan hasil migas menyebabkan Dana Bagi Hasil (DBH) dari pemerintah pusat kepada daerah juga menurun. Total realisasi Dana Perimbangan sebesar

¹³ Gabungan/akumulasi Anggaran dan Realisasi Pendapatan dan Belanja Pemerintah Provinsi Kepri, Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kab. Bintan, Kab. Karimun, kab. Lingga, Kab. Natuna, dan Kab. Anambas.

Rp5.512 miliar, menurun 8,24% dibanding capaian tahun 2014. Dibandingkan pagu anggaran, realisasi dana perimbangan sebesar 79,9%, meningkat dibanding realisasi 2014 sebesar 77,5%.



Tabel 4.1
Realisasi APBD Di Wilayah Provinsi Kepulauan Riau s.d Triwulan IV 2015*

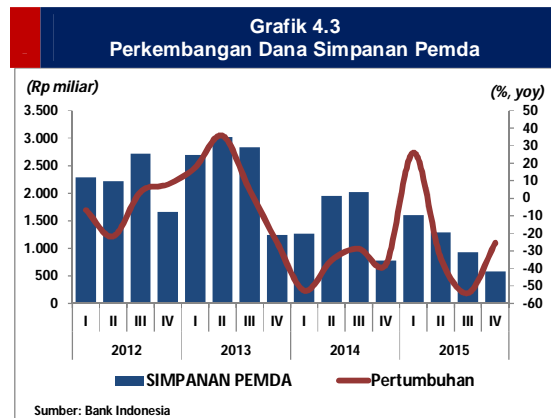
JENIS ANGGARAN	ANGGARAN		REALISASI	
	Rp	STRUKTUR (%)	Rp	Persentase Realisasi
Pendapatan Asli Daerah	2.670.279.437.048	27,6%	2.096.973.288.925	78,5%
Pajak daerah	2.183.329.318.736	22,5%	1.610.381.994.426	73,8%
Retribusi daerah	120.723.735.368	1,2%	120.726.584.168	100,0%
Hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan	29.376.385.747	0,3%	32.690.978.110	111,3%
Lain-lain PAD yang sah	336.849.997.197	3,5%	333.173.732.221	98,9%
Dana Perimbangan	5.515.529.850.561	56,9%	5.512.397.598.423	99,9%
Transfer pemerintah pusat lainnya	138.116.205.000	1,4%	138.116.205.000	100,0%
Transfer Pemerintah Provinsi/Lainnya	236.547.633.670	2,4%	87.747.130.252	37,1%
Lain-lain pendapatan daerah yang sah	1.127.241.751.668	11,6%	800.652.264.792	71,0%
TOTAL PENDAPATAN	9.687.714.877.947	100%	8.410.023.152.140	86,8%

Sumber: DPPKAD Kab/Kota dan Provinsi di Wilayah Kepulauan Riau (diolah)

* Data Sementara

Kabupaten penghasil SDA di Kepri seperti Anambas (migas) dan Natuna (migas) mencatatkan realisasi pendapatan terendah karena DBH yang didapatkan jauh lebih kecil dari anggaran. Realisasi pendapatan Pemda Anambas dan Natuna pada 2015 masing-masing hanya sebesar 64,14% dan 66,91%. Rendahnya realisasi pendapatan ini memaksa Pemda melakukan pengetatan anggaran atau bahkan menunda pelaksanaan sejumlah program kerjanya. Sementara itu, realisasi pendapatan terbesar dicatatkan Kota Batam (92,31%) dan Bintan (87,63%). Adapun realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Kepri sebesar 72,23%.

Rendahnya pendapatan daerah juga tercermin dari penurunan simpanan Pemda di perbankan. Pendapatan Pemda sebesar Rp578 miliar, menurun 25,46% (yoy). Nilai simpanan ini merupakan yang terendah, setidaknya dalam 5 (lima) tahun terakhir.



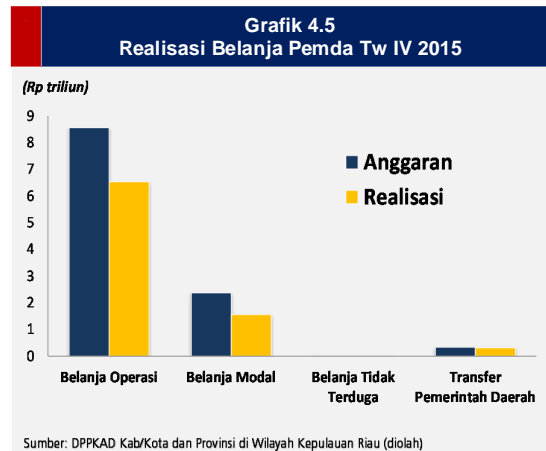
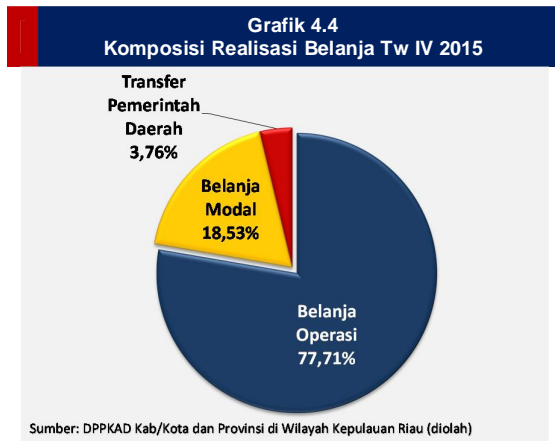
4.1.2. Realisasi Belanja

Sejalan dengan penurunan realisasi pendapatan, realisasi belanja juga menurun apabila dibandingkan capaian 2014. Total belanja pemerintah daerah sepanjang 2015 sebesar Rp9.312 miliar, menurun 16,13% dibanding capaian 2014. Total belanja tersebut terealisasi 81,9% dari anggaran, juga lebih rendah dibanding realisasi belanja 2014 sebesar 86,9%. Penurunan realisasi belanja menyebabkan fiskal daerah belum dapat secara optimal memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi Kepri.

Dari beberapa pos belanja, penghematan belanja cenderung diprioritaskan pada belanja modal. Kondisi ini tergambar dari rendahnya capaian realisasi belanja modal terhadap pagu yaitu sebesar 70,5%, lebih rendah dibanding capaian realisasi anggaran 2014 sebesar 82,5%. Persentase realisasi tersebut juga yang terendah dibanding pos-pos belanja utama lainnya, seperti belanja pegawai serta belanja barang dan jasa. Diperkirakan, sejumlah proyek dan program kerja pemerintah terpaksa ditunda realisasinya karena keterbatasan pendapatan. Penghematan belanja yang cukup ketat juga dilakukan Pemda pada pos belanja operasi, khususnya belanja pegawai serta belanja barang dan jasa. Total belanja operasi sebesar Rp7.335 miliar, terealisasi 84,5% dari anggaran, lebih rendah dari realisasi tahun sebelumnya sebesar 88,3%.

Penurunan belanja pemerintah pada 2015, turut berpengaruh terhadap perlambatan perekonomian Kepri. Belanja pemerintah, baik belanja operasi maupun belanja modal diharapkan dapat memberikan multiplier effect terhadap aktivitas perekonomian, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Belanja operasi pemerintah akan memberikan multiplier effect pada sektor perdagangan dan jasa. Adapun belanja modal atau belanja investasi pemerintah, akan meningkatkan produktivitas daerah sehingga output yang

dihasilkan daerah meningkat, dan pada akhirnya juga akan mendorong pertumbuhan ekonomi.



Tabel 4.2
Anggaran dan Realisasi Belanja Pemerintah Daerah di Wilayah Kepri Triwulan IV 2015*

JENIS ANGGARAN	ANGGARAN		REALISASI	
	Rp	STRUKTUR (%)	Rp	Persentase Realisasi
Belanja Operasi	8.681.164.679.784	76,3%	7.335.429.143.450	84,5%
Belanja Pegawai	4.171.529.987.682	36,7%	3.784.466.408.211	90,7%
Belanja Barang dan Jasa	3.074.071.262.604	27,0%	2.488.514.587.668	81,0%
Subsidi	49.745.471.527	0,4%	26.687.363.974	53,6%
Hibah	796.648.259.776	7,0%	647.382.105.206	81,3%
Bantuan Sosial	192.648.373.675	1,7%	108.897.648.827	56,5%
Bantuan Keuangan	396.521.324.521	3,5%	279.481.029.563	70,5%
Belanja Modal	2.354.340.828.540	20,7%	1.659.988.276.822	70,5%
Belanja Tidak Terduga	7.900.000.000	0,1%	1.041.371.000	13,2%
Transfer Pemerintah Daerah	329.373.121.866	2,9%	315.613.621.050	95,8%
TOTAL BELANJA	11.372.778.630.190	100%	9.312.072.412.322	81,9%
SURPLUS/DEFISIT	-677.992.204.896		-902.049.260.182	
Pembiayaan Netto	602.998.143.005		355.985.051.043	
- Penerimaan Pembiayaan Daerah	634.928.106.553		380.855.051.043	
- Pengeluaran Pembiayaan Daerah	31.929.963.548		24.870.000.000	
SILPA	-74.994.061.891		-546.064.209.139	

Sumber: DPPKAD Kab/Kota dan Provinsi di Wilayah Kepulauan Riau (diolah)
* data sementara

Nilai belanja yang lebih besar dibanding pendapatan menyebabkan secara total fiskal daerah mencatatkan defisit Rp902 miliar. Untuk menutup defisit, Pemda memperoleh pembiayaan sebesar Rp381 miliar, yang sampai dengan akhir 2015, telah terpakai sebesar Rp25 miliar. Namun, besarnya pembiayaan yang diperoleh tersebut belum dapat menutup seluruh defisit. Pada Januari 2016, pemerintah pusat menyalurkan DBH 2015 (tunda salur) yang belum dapat disalurkan pada tahun anggaran bersangkutan dikarenakan keterbatasan pendapatan pemerintah pusat. Dengan adanya tunda salur tersebut diharapkan dapat mengurangi/menutup kebutuhan biaya Pemda yang belum terbayarkan pada 2015.

4.1.3. Anggaran dan Realisasi Belanja APBN Infrastruktur Di Kepulauan Riau

Pembangunan infrastruktur yang dibiayai APBN juga belum berjalan optimal, tercermin dari penyerapan anggaran yang relatif rendah. Sampai dengan akhir tahun 2015, realisasi belanja APBN infrastruktur sebesar Rp1.740 miliar, atau terealisasi 75,73% dari anggaran. Selain karena realisasi proyek pemerintah yang berjalan lamban, sejumlah proyek APBN juga ada yang diblokir dan tidak dilaksanakan. Seperti telah disampaikan juga pada kajian triwulan III 2015, diblokirnya beberapa proyek dapat terjadi antara lain karena masih ada kekurangan dokumen yang belum disampaikan ke DPR. Total nilai proyek yang diblokir sebesar Rp358,33 miliar. Adapun proyek tidak dapat dilaksanakan/batal dilaksanakan pada tahun anggaran 2015 terjadi karena beberapa faktor antara lain gagal lelang atau satuan kerja yang bersangkutan tidak dapat melaksanakan/tidak punya kapasitas untuk menjalankan proyek tersebut. Total nilai proyek yang tidak jadi dilaksanakan sebesar Rp106,04 miliar.

Serapan anggaran terendah dicatatkan oleh komponen infrastruktur pelabuhan laut dan pelabuhan udara. Serapan anggaran masing-masing komponen infrastruktur tersebut sebesar 59,52% dan 59,72%. Kondisi ini patut menjadi perhatian pemerintah mengingat untuk daerah kepulauan seperti Kepri, infrastruktur transportasi/konektivitas termasuk infrastruktur vital pendukung aktivitas ekonomi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.3
Anggaran dan Realisasi Belanja Pemerintah Pusat di Wilayah Kepri Tahun 2015

No	Jenis Infrastruktur	Pagu (Rp miliar)	Blokir (Rp miliar)	Tidak Dilaksanakan (Rp miliar)	Sisa Pagu (Rp miliar)	Realisasi Triwulan IV (Rp miliar)	Realisasi terhadap Pagu Awal
1	Gedung dan Bangunan	511,30	0	0	511,30	311,89	61,00%
2	Jalan dan Jembatan	415,04	0	58,16	356,88	436,37	105,14%
3	Pelabuhan Laut	640,33	311,91	47,88	280,54	381,16	59,52%
4	Pelabuhan Udara	456,63	46,42	0	410,21	272,70	59,72%
5	Listrik	61,44	0	0	61,44	61,09	99,42%
6	Sumber Daya Air	213,80	0	0	213,80	277,57	129,82%
TOTAL		2.298,55	358,33	106,04	1.834,18	1.740,76	75,73%

Sumber: Ditjen Perbendaharaan Kanwil Provinsi Kepulauan Riau (diolah)

BAB 5 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Di tengah perlambatan ekonomi, tingkat kesejahteraan masyarakat Kepri relatif masih terjaga tercermin dari penurunan tingkat kemiskinan.

5.1 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

5.1.1. Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin di Kepri mengalami penurunan pada September dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Jumlah penduduk miskin sebanyak 114.834 orang, menurun 7,52% dibanding periode yang sama tahun lalu, juga menurun 6,18% dibanding data kemiskinan Maret 2015. Persentase penduduk miskin terhadap total penduduk sebesar 5,78% juga menurun dibanding periode September 2014 dan Maret 2015, masing-masing sebesar 6,40% dan 6,24%.

Di tengah penurunan jumlah penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan meningkat dibanding periode yang sama tahun lalu. Indeks kedalaman kemiskinan meningkat dari 0,74 menjadi 0,86, mengindikasikan pengeluaran penduduk miskin semakin menurun dari garis kemiskinan sehingga semakin sulit bagi penduduk miskin keluar dari garis kemiskinan. Kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan garis kemiskinan yang cukup tinggi dalam satu tahun terakhir. Garis kemiskinan sebesar Rp480.812,-/bulan/kapita, meningkat 12,88% (yoy), lebih tinggi dibanding rata-rata peningkatan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun sebelumnya (2010 – 2014) sebesar 6,88%. Faktor utama yang mempengaruhi tingginya peningkatan garis kemiskinan yaitu tingkat inflasi bahan makanan yang tercatat cukup tinggi, pada periode September 2015 sebesar 12,46% (yoy).

Indeks keparahan kemiskinan juga mencatatkan peningkatan pada September 2015, dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Indeks keparahan kemiskinan meningkat

dari 0,18 menjadi 0,23. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin meningkat.

Tabel 5.1
Profil Kemiskinan di Provinsi Kepri

	2013		2014		2015	
	Maret	Sept.	Maret	Sept.	Maret	Sept.
Jumlah Penduduk Miskin	126.670	125.020	127.800	124.171	122.398	114.834
Persentase Penduduk Miskin (%)	6,46	6,35	6,70	6,40	6,24	5,78
Garis Kemiskinan (Rp/bulan/kapita)	372.941	398.903	415.800	425.967	448.652	480.812
Indeks Kedalaman kemiskinan/P1 (%)	0,69	1,02	0,94	0,74	0,97	0,86
Indeks Keparahan Kemiskinan/ P2 (%)	0,15	0,26	0,27	0,18	0,25	0,23

Sumber: BPS

5.1.2. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai tukar petani menurun pada triwulan IV 2015. Nilai tukar petani sebesar 98,78, menurun dibanding triwulan sebelumnya sebesar 99,95. Nilai NTP dibawah 100 secara umum memberikan gambaran bahwa kegiatan pertanian di Kepri belum berjalan secara efisien dan kurang bernilai tambah untuk meningkatkan taraf hidup petani, tercermin dari besarnya biaya yang harus dikeluarkan petani dibanding pendapatan yang diperoleh. Penurunan nilai tukar petani dicatatkan oleh hampir seluruh sub sektor pertanian dan perikanan, kecuali sub sektor tanaman pangan.

Nilai tukar petani terendah dicatatkan subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 84,11. Komoditas perkebunan rakyat yang paling banyak ditanam di Kepri yaitu karet dan kelapa. Daerah dengan produksi karet terbanyak di Kepri yaitu Kab. Bintan dan Natuna. Adapun komoditas kelapa terbanyak dihasilkan Kabupaten Natuna dan Anambas. Beberapa daerah juga menanam kelapa sawit, antara lain Kab. Natuna. Terus menurunnya NTP Tanaman Perkebunan Rakyat antara lain dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas CPO dan karet, karena penurunan demand secara global. Khusus di Kepri, kondisi ini diperparah dengan biaya pengiriman hasil panen ke pabrik-pabrik pengolahan di wilayah Kalimantan dan Sumatera yang cukup tinggi, menyebabkan petani mengalami kerugian, bahkan sebagian petani memilih untuk tidak memanen hasil sawet/karetnya.

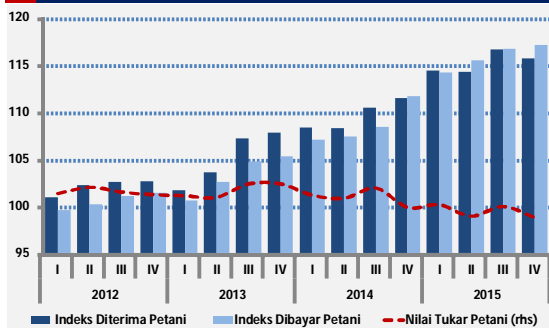
Di sisi lain, NTP tertinggi masih dicatatkan oleh sektor perikanan, sejalan dengan potensi perikanan yang sangat besar di Kepri. Seluruh kabupaten/kota di Kepri dikelilingi lautan dengan potensi hasil ikan yang besar, sehingga sektor perikanan (terutama perikanan tangkap) menjadi sektor andalan hampir seluruh kabupaten dan kota. Produksi perikanan terbesar dihasilkan Kota Batam, Karimun dan Bintan.

Tabel 5.2
Nilai Tukar Petani Provinsi Kepri

Keterangan	2014				2015			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1. Tanaman Pangan								
a. Indeks yang Diterima (It)	108,24	109,45	109,48	110,44	111,58	116,37	118,48	122,33
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107,75	108,12	109,22	112,88	115,78	117,19	118,71	119,33
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	100,45	101,23	100,24	97,89	96,37	99,30	99,80	105,07
2. Hortikultura								
a. Indeks yang Diterima (It)	106,57	105,81	108,09	112,47	117,21	117,28	122,68	120,16
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107,52	107,86	109,04	112,06	114,61	115,78	117,03	117,42
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	99,13	98,10	99,13	100,37	102,27	101,30	104,83	102,33
3. Tanaman Perkebunan Rakyat								
a. Indeks yang Diterima (It)	103,10	102,43	102,14	98,91	99,67	100,68	102,51	100,40
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	108,40	108,69	109,87	113,09	116,05	117,38	118,94	119,37
c. Nilai Tukar Petani (NTP-PR)	97,95	94,24	93,27	87,49	85,88	85,43	86,13	84,11
4. Peternakan								
a. Indeks yang Diterima (It)	110,33	111,00	114,18	114,41	115,49	115,42	116,47	116,14
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	104,57	104,81	105,67	108,10	109,42	110,51	111,29	111,68
c. Nilai Tukar Petani (NTP-PT)	105,51	105,91	108,05	105,86	105,55	104,44	104,65	103,98
5. Perikanan								
a. Indeks yang Diterima (It)	113,43	113,88	117,90	121,15	126,15	123,55	124,87	124,76
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	106,78	107,14	107,83	111,83	114,61	116,04	116,97	117,39
c. Nilai Tukar Petani (NTP-PI)	106,23	106,28	109,34	108,39	110,07	106,57	106,75	106,27
Umum								
a. Indeks yang Diterima (It)	108,30	108,27	110,43	111,47	114,36	114,24	116,61	115,67
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	107,07	107,39	108,37	111,66	114,20	115,49	116,67	117,10
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	101,15	100,82	101,91	99,86	100,14	98,92	99,95	98,78

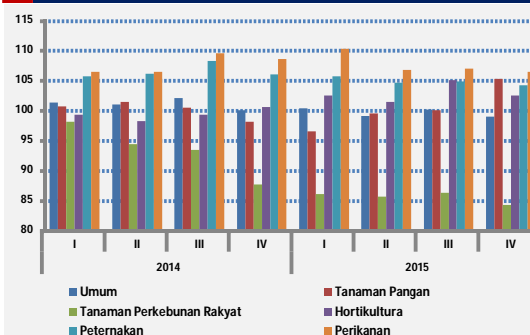
Sumber: BPS Kepri

Grafik 5.1
Perkembangan NTP



Sumber: BPS

Grafik 5.2
NTP Berdasarkan Subsektor



Sumber: BPS

BAB VI

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN INFLASI REGIONAL

Pertumbuhan ekonomi Kepri 2016 diperkirakan menguat dibanding 2015 pada kisaran 6,3 – 6,8% (yoy). Sementara untuk triwulan I 2016 diperkirakan akan tumbuh menguat pada kisaran 5,5 – 6,0% (yoy).

6.1. PROSPEK PERTUMBUHAN EKONOMI

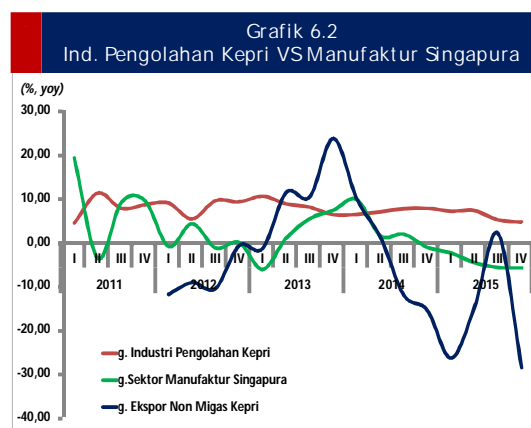
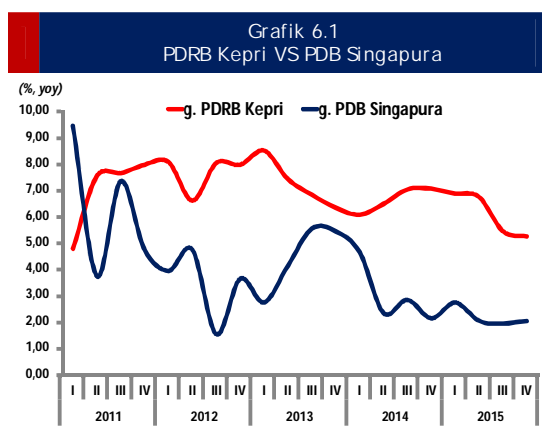
Perekonomian Kepri untuk keseluruhan 2016 diperkirakan akan tumbuh menguat sejalan dengan perbaikan ekonomi global dan nasional. Pertumbuhan ekonomi 2016 diperkirakan lebih tinggi dibanding 2015 yaitu pada kisaran 6,3% - 6,8% (yoy). Perkiraan tersebut didasarkan pada perkembangan indikator perekonomian terkini, sekaligus merevisi perkiraan sebelumnya yaitu pada kisaran 6,5 – 7,0%. Perubahan proyeksi menjadi lebih rendah dibanding sebelumnya, didasarkan pada perkembangan terkini rilis pertumbuhan ekonomi Kepri 2015 sebesar 6,02% (yoy) yang berada pada batas bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi 2015 pada kisaran 6,0 – 6,5% (yoy).

Triwulan I 2016 perekonomian Kepri diprakirakan menguat dibanding pertumbuhan triwulan IV 2015. Berdasarkan perkembangan indikator ekonomi terkini, pertumbuhan ekonomi terutama akan ditopang oleh konsumsi yang tetap kuat dan stabil serta membaiknya ekspor dan investasi. Dari sisi sektoral, sektor perdagangan diperkirakan akan tetap tumbuh kuat yang didukung dengan permintaan domestik yang relatif tinggi serta jumlah wisatawan baik domestik maupun internasional yang akan menopang konsumsi. Sementara sektor industri dan konstruksi diperkirakan mulai membaik yang ditopang perbaikan permintaan ekspor dan realisasi proyek infrastruktur pemerintah. Berdasarkan data historis dan perkembangan beberapa indikator terkini, pertumbuhan ekonomi Kepri pada triwulan I 2016 diprakirakan berada pada kisaran 5,5% - 6,0% (yoy).

Dari sisi eksternal, pemulihan ekonomi global diperkirakan masih terbatas. Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan mencapai 3,12% (yoy) pada 2015 dan 3,50% (yoy) pada 2016. Perbaikan ekonomi Amerika Serikat diperkirakan masih akan tertahan sejalan dengan masih lemahnya permintaan domestik dan kontraksi sektor manufaktur. Pemulihan ekonomi eropa terus berlanjut tercermin dari perbaikan permintaan domestik dan ekspansi sektor manufaktur. Namun, perekonomian Tiongkok dan Jepang diperkirakan masih melambat. Proses *rebalancing* ekonomi Tiongkok yang masih terus berlangsung menyebabkan penurunan investasi dan produksi industri (*industrial production*). Sementara perekonomian Jepang diperkirakan masih melambat seiring konsumsi yang masih rendah.

Tabel.6.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global				
Negara	2014	Proyeksi 2015		Proyeksi 2016
		Agustus 2015	Januari 2016	Januari 2016
Dunia	3,4	3,3	3,1	3,5
Amerika	2,4	2,5	2,6	2,7
Eropa	0,9	1,5	1,5	1,6
Jepang	-0,1	0,8	0,6	1,0
Tiongkok	7,4	6,8	6,8	6,3
India	7,3	7,5	7,3	7,5

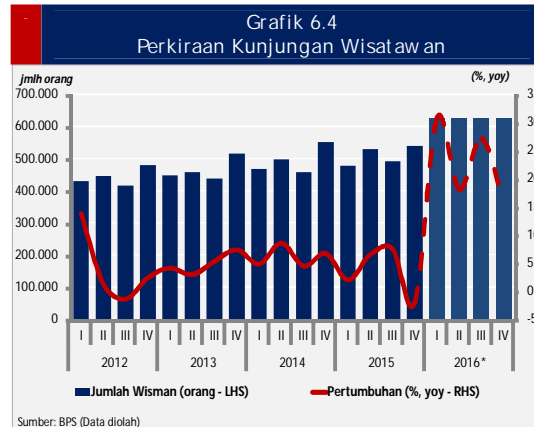
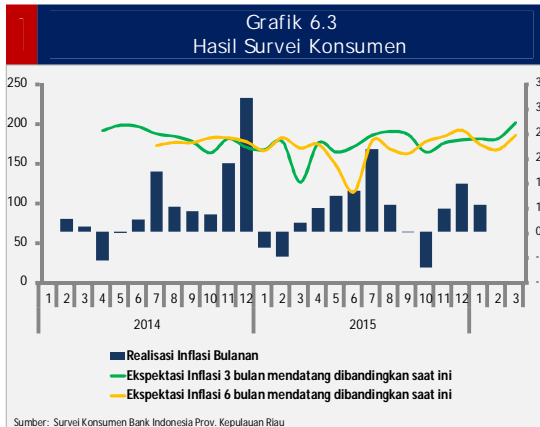
Singapura, mitra dagang utama Kepri pada triwulan IV 2015 tumbuh menguat 2,0% (yoy)¹⁴ dibanding triwulan III 2015 sebesar 1,8% (yoy). Secara keseluruhan 2015, Singapura tumbuh 2,1% (yoy) sama dengan pertumbuhan 2014, namun pertumbuhan ekonomi Singapura 2015 ditopang oleh penguatan sektor jasa. Sementara sektor manufaktur masih melanjutkan tren kontraksi. Sektor manufaktur Singapura terkontraksi -6,0% (yoy) lebih dalam dibanding triwulan sebelumnya -5,9% (yoy) yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kepri yang terus melambat. Perlambatan sektor manufaktur Singapura akan berdampak secara langsung terhadap melambatnya industri pengolahan dan ekspor impor Kepri. Hal tersebut dikarenakan kedekatan lokasi dan banyaknya perusahaan manufaktur Kepri yang merupakan *sisterhood company* dengan perusahaan Singapura.



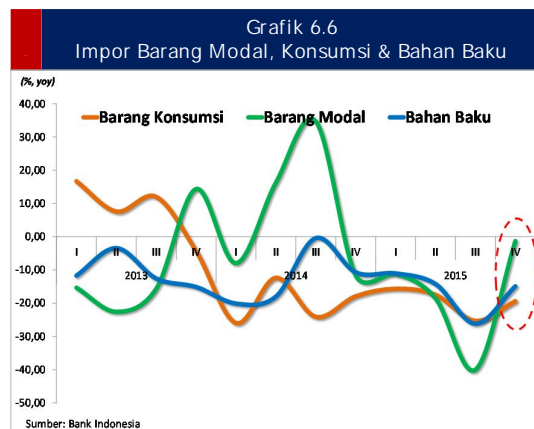
Dari sisi internal, konsumsi dan investasi akan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Kepri. Peningkatan konsumsi akan ditopang oleh permintaan

¹⁴ Data Oktober dan November 2015, *Ministry of Trade and Industry Singapore*

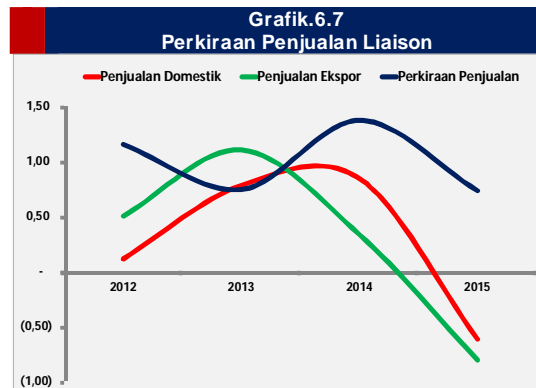
domestik yang tetap kuat yang sejalan dengan pertumbuhan kinerja sektor perdagangan dan sektor akomodasi dan makan minum. Konsumsi diperkirakan akan tumbuh menguat sejalan dengan optimisme yang tercermin dari hasil Survei Konsumen. Meski konsumsi pemerintah diperkirakan masih akan terbatas akibat beberapa pimpinan daerah terpilih baru akan menjabat pertengahan triwulan I. Meningkatnya jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara (peningkatan target kunjungan wisman Kepri sebesar 2,5 juta di 2016) juga akan menopang pertumbuhan konsumsi sepanjang 2016.



Investasi diperkirakan akan tumbuh menguat sejalan dengan perbaikan ekonomi nasional yang diperkirakan akan meningkatkan kepercayaan investor, serta kemudahan berinvestasi yang diberlakukan pemerintah dalam Paket Kebijakan Ekonomi. Selain itu, investasi diperkirakan akan menguat terutama didukung oleh realisasi proyek-proyek infrastruktur pemerintah (APBN). Hasil SKDU memperkirakan peningkatan kegiatan usaha di triwulan I 2016. Saldo Bersih Tertimbang perkiraan kegiatan usaha yang sepanjang 2015 menunjukkan perlambatan mengalami peningkatan di triwulan I sebesar 1,38. Indikator indikator impor barang modal dan bahan baku yang meningkat di triwulan IV 2015 mengindikasikan perbaikan investasi.



Kinerja ekspor dan impor diperkirakan masih melambat. Kinerja ekspor dan impor diperkirakan akan tumbuh lebih rendah dibanding 2015 yang masing-masing tumbuh sebesar 8,15% (yoy) dan 6,80% (yoy) yang dipengaruhi masih rendahnya permintaan akibat pemulihan ekonomi global yang masih terbatas. Perkiraan tren perlambatan ekspor impor di 2016 berdasarkan hasil liaison perkiraan penjualan baik domestik dan ekspor yang menunjukkan penurunan.



6.2. PROSPEK INFLASI

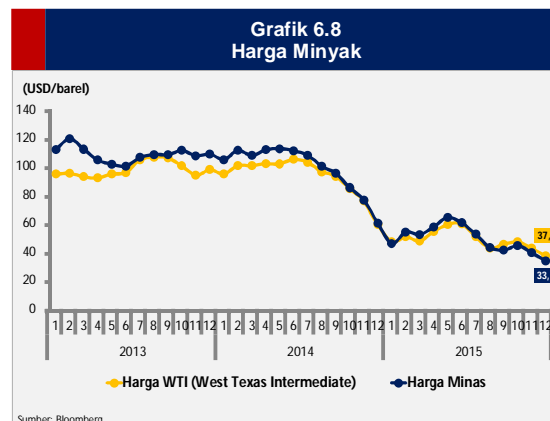
Tekanan inflasi pada triwulan I 2016 berpotensi meningkat. Namun, secara keseluruhan laju inflasi pada 2016 akan lebih rendah dibanding 2015 dan optimis mampu mencapai sasaran inflasi sebesar $4 \pm 1\%$ di akhir 2015. Secara keseluruhan tahun, tekanan inflasi diperkirakan masih akan bersumber dari kelompok *volatile food* dan kelompok inti. Perkiraan konsumsi yang masih tumbuh menguat serta perekonomian yang mulai membaik akan mendorong peningkatan permintaan domestik. Secara khusus, laju inflasi triwulan I 2016 diperkirakan meningkat pada kisaran 5,5 – 6,0% (yoy) yang didorong dampak musim angin utara serta perayaan keagamaan dan *long weekend*. Peningkatan laju inflasi pada triwulan I diperkirakan akan bersumber dari kelompok *volatile food* dan kelompok inti. Sementara kelompok *administered prices* diperkirakan melambat sejalan dengan penurunan harga BBM pada Januari 2016.

Perkiraan meningkatnya inflasi kelompok *volatile food* diperkirakan akan didorong oleh peningkatan konsumsi serta keterbatasan bahan pangan dari sentra penghasil. Peningkatan permintaan diperkirakan masih sejalan dengan pola musimannya yang meningkat pada triwulan I yang dipengaruhi dampak musim angin utara yang mempengaruhi distribusi barang dan aktivitas nelayan yang mendorong kenaikan harga barang dan ikan segar. Selain itu terbatasnya pasokan bahan pangan yang disebabkan pergeseran masa tanam akibat El Nino dan risiko La Nina diperkirakan dapat menambah tekanan laju inflasi

bahan pangan. Meski demikian laju inflasi bahan pangan diperkirakan akan tetap terjaga sejalan dengan komitmen TPID untuk melaksanakan program-program yang telah disepakati dalam *Roadmap* Pengendalian Inflasi Provinsi Kepri serta komitmen pemerintah untuk mempercepat pembangunan infrastruktur untuk mendukung logistik pangan.

Inflasi kelompok inti diperkirakan akan meningkat. Tekanan inflasi kelompok inti juga akan dipengaruhi sentimen nilai tukar yang dipengaruhi oleh peningkatan suku bunga di Amerika yang akan dilakukan secara gradual sepanjang 2016. Selain itu, perbaikan ekonomi akan diikuti peningkatan impor baik impor bahan baku, barang modal, dan konsumsi yang akan turut mempengaruhi inflasi kelompok inti.

Sementara itu, inflasi kelompok *administered price* diperkirakan relatif stabil dan cenderung rendah yang ditopang penurunan harga BBM. Harga minyak dunia yang masih dalam tren melambat diperkirakan akan meredam tekanan inflasi dari kelompok *administered prices* di 2016. Sampai pada posisi Desember 2015 harga minyak pada kisaran USD 37,2/barel (data Bloomberg). Sejalan dengan tren perlambatan harga minyak, komoditas *administered prices* lainnya diperkirakan juga akan turut disesuaikan seperti tarif angkutan dan tarif listrik.



6.3. REKOMENDASI

Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkualitas dengan laju inflasi yang rendah dan terkendali, beberapa usulan rekomendasi kepada Pemerintah Daerah dan pihak-pihak terkait, adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi:
 - a. Melaksanakan dan memonitor perkembangan rencana proyek pembangunan infrastruktur berjalan dengan baik sebagai pendorong perekonomian ditengah melemahnya permintaan ekspor Kepri.

- b. Mendukung sektor industri pengolahan melalui pengembangan industri pendukung yang dapat mendorong efisiensi dan daya saing ekspor, termasuk memprioritaskan agar proyek Pemerintah diberikan kepada industri di Kepri seperti proyek tol laut dapat dikerjakan oleh industri *shipyard* di Kepri yang kualitasnya tidak kalah dengan asing.
- c. Mendorong investasi melalui pembentukan forum Kepri *Incorporated* (yang terdiri atas pemerintah, instansi terkait, pelaku usaha), untuk mencari terobosan baru terkait hal promosi, kemudahan berinvestasi, pembenahan hukum dan perundang-undangan, kepastian dan perlindungan hukum, menciptakan keamanan dan stabilitas sosial politik, serta menjaga stabilitas perekonomian.
- d. Mengoptimalkan penyerapan belanja dan penyerapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), terutama belanja modal dan infrastruktur yang akan mendorong investasi dan memberikan *multiplier effect* ke sektor ekonomi lainnya.

2. Inflasi:

- a. Mengantisipasi potensi inflasi *volatile foods* yang diperkirakan akan menjadi penyumbang utama inflasi Nasional maupun daerah lainnya pada 2016.
- b. Mendukung penyusunan *Roadmap* pengendalian inflasi untuk Kabupaten/Kota dengan merujuk kepada *Roadmap* pengendalian inflasi Prov Kepri, sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah dan menjadi bagian dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).
- c. Mendorong program kerjasama antardaerah untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan dengan masing-masing kabupaten/kota melakukan mapping sumber pasokan, dan ditindaklanjuti dengan penandatanganan Nota Kesepahaman Kerjasama Antardaerah.
- d. Bersama-sama melaksanakan pengendalian inflasi melalui "GURINDAM":
 - Gencarkan mengelola ekspektasi melalui berbagai media
 - Upayakan kestabilan harga komoditas *volatile foods*
 - Redam gejolak harga melalui konsolidasi rencana aksi oleh instansi terkait
 - Inisiasikan gerakan nyata dalam mengendalikan inflasi (gerakan sentuh tanah menanam di lahan pekarangan rumah)
 - Dorong pengembangan pertanian terpadu sebagai basis produksi daerah
 - Arahkan capaian inflasi Kepri terjangkau pada target inflasi nasional sebesar $4\% \pm 1\%$ (yoy).
 - Melaksanakan *Roadmap* Pengendalian Inflasi dengan seksama

LAMPIRAN



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Tabel 1.
RINGKASAN EKSEKUTIF
INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER TRIWULANAN
WILAYAH KERJA KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI KEPULAUAN RIAU

INDIKATOR	2014	2015				Pertumb
	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	qtq
MAKRO						
Laju Inflasi (m-t-m)*	2.70	0.18	0.83	(0.01)	0.97	0.98
IHK Bahan Makanan	121.97	118.85	125.10	130.47	133.49	2.31%
IHK Makanan Jadi	115.39	117.39	119.71	120.85	122.40	1.28%
IHK Perumahan	110.83	113.40	114.37	114.66	114.65	-0.01%
IHK Sandang	108.02	109.14	109.68	110.50	109.46	-0.94%
IHK Kesehatan	117.31	118.23	118.45	118.70	118.83	0.11%
IHK Pendidikan	109.85	110.59	110.52	113.14	113.04	-0.09%
IHK Transport	128.95	122.18	124.52	129.95	130.07	0.09%
Pertumbuhan PDRB (y-o-y) **)	6.62%	6.70%	5.40%	5.20%	6.02%	15.62%
Ekspor Menurut Provinsi Asal Barang (Juta USD**)	2,587.68	1,890.81	2,211.78	2,315.14	1,839.66	-20.54%
Impor (Juta USD**)	2,052.74	1,883.63	2,022.27	1,684.07	1,784.56	5.97%
PERBANKAN (Bank Umum dan BPR)						
Giro (miliar Rp)	12,258.19	12,898.83	13,883.45	13,432.98	11,957.62	-10.98%
Tabungan (miliar Rp)	17,707.56	16,510.57	16,664.89	17,832.44	18,504.20	3.77%
Deposito (miliar Rp)	13,162.98	13,831.66	14,725.82	14,824.25	14,228.43	-4.02%
DPK (miliar Rp)	43,128.73	43,241.06	45,274.16	46,089.68	44,690.26	-3.04%
Total Asset (miliar Rp)	50,748.57	50,681.41	52,727.20	54,207.95	53,109.47	-2.03%
Kredit Umum (miliar Rp)	33,388.13	33,440.03	33,692.66	35,224.30	36,034.86	2.30%
Suku Bunga Kredit (tertimbang) Bank Umum	10.65%	10.71%	10.88%	10.90%	10.97%	0.64%
Suku Bunga Dep 3 bln (tertimbang) Bank Umum	7.26%	6.71%	6.44%	6.48%	6.07%	-6.33%
LDR (%)	77.42%	77.33%	74.42%	76.43%	80.63%	5.50%
NPL (%)	1.72%	1.87%	2.32%	2.35%	1.86%	-20.96%
SISTEM PEMBAYARAN						
Inflow (miliar Rp)	588	938	598	1,037	649	-37.39%
Outflow (miliar Rp)	3,204	1,363	2,720	2,908	2,812	-3.30%
PTTB (miliar Rp)	158.10	119.04	169.54	183.50	556.93	203.50%
Volume Kliring (lembar)	122,737	147,498	157,615	160,019	143,995	-10.01%
Nominal Kliring (miliar Rp)	4,670	5,548	5,856	5,935	5,519	-7.00%

Sumber: Bank Indonesia

Ket: *) Mulai 1 Juli 2008 menggunakan tahun dasar 2007 = 100

***) Data Sangat Sementara

TABEL 2.
PERKEMBANGAN INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) KOTA BATAM

Mulai 1 Juli 2008 menggunakan Tahun Dasar 2007 = 100

Kelompok	Sep-15		Oct-15		Nov-15		Dec-15	
	Indeks	% Perbh.	Indeks	% Perbh.	Indeks	% Perbh.	Indeks	% Perbh.
UMUM	121.52	(0.12)	120.71	(0.67)	121.34	0.52	122.54	0.99
I. BAHAN MAKANAN	130.58	(1.17)	125.94	(3.55)	128.91	2.36	133.88	3.86
a. Padi-padian, umbi-umbian & hasil hasilnya	121.79	0.70	132.84	9.07	145.73	9.70	146.06	0.23
b. Daging dan hasil-hasilnya	120.32	3.29	115.72	(3.82)	111.38	(3.75)	116.19	4.32
c. Ikan segar	126.99	0.91	123.49	(2.76)	120.88	(2.11)	120.17	(0.59)
d. Ikan diawetkan	116.51	(2.79)	116.54	0.03	116.74	0.17	116.74	-
e. Telur, susu dan hasil-hasilnya	116.42	-	114.13	(1.97)	114.56	0.38	115.97	1.23
f. Sayuran	169.62	(3.29)	154.90	(8.68)	162.32	4.79	168.65	3.90
g. Kacang-kacangan	117.94	0.26	118.23	0.25	118.17	(0.05)	117.89	(0.24)
h. Buah-buahan	121.44	(2.38)	123.31	1.54	124.13	0.66	124.98	0.68
i. Bumbu-bumbuan	183.86	(7.67)	140.54	(23.56)	149.92	6.67	191.58	27.79
j. Lemak dan minyak	108.79	(2.04)	107.75	(0.96)	108.53	0.72	106.65	(1.73)
k. Bahan makanan lainnya	104.05	-	105.23	1.13	105.23	-	105.25	0.02
II. MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	120.21	0.09	120.54	0.27	121.06	0.43	121.36	0.25
a. Makanan jadi	116.92	-	116.96	0.03	116.96	-	117.09	0.11
b. Minuman yang tidak beralkohol	109.05	0.17	110.06	0.93	111.13	0.97	111.56	0.39
c. Rokok, tembakau dan minuman beralkohol	140.80	0.25	141.32	0.37	142.86	1.09	143.55	0.48
III. PERUMAHAN	114.53	0.25	114.40	(0.11)	114.45	0.04	114.49	0.03
a. Biaya tempat tinggal	113.97	(0.16)	113.79	(0.16)	113.76	(0.03)	113.72	(0.04)
b. Bahan bakar, penerangan dan air	114.00	0.47	114.06	0.05	114.23	0.15	114.42	0.17
c. Perlengkapan rumah tangga	111.92	2.38	111.59	(0.29)	111.59	-	111.59	-
d. Penyelenggara rumah tangga	120.10	0.38	120.01	(0.07)	120.20	0.16	120.42	0.18
IV. SANDANG	109.04	0.94	108.75	(0.27)	107.70	(0.97)	107.74	0.04
a. Sandang laki-laki dewasa	110.92	0.05	110.92	-	110.92	-	110.90	(0.02)
b. Sandang wanita dewasa	106.64	0.02	106.78	0.13	106.74	(0.04)	107.50	0.71
c. Sandang anak-anak	110.28	-	110.30	0.02	110.33	0.03	110.41	0.07
d. Sandang pribadi dan sandang lainnya	108.13	3.52	106.93	(1.11)	103.06	(3.62)	102.51	(0.53)
V. KESEHATAN	119.68	0.16	119.69	0.01	119.71	0.02	119.73	0.02
a. Jasa kesehatan	143.68	-	143.68	-	143.68	-	143.68	-
b. Obat-obatan	108.22	-	108.22	-	108.22	-	108.22	-
c. Jasa Perawatan Jasmani	101.68	-	101.68	-	101.68	-	101.68	-
d. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	110.28	0.43	110.31	0.03	110.37	0.05	110.43	0.05
VI. PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	112.62	0.08	112.61	(0.01)	112.54	(0.06)	112.50	(0.04)
a. Jasa Pendidikan	122.51	-	122.51	-	122.51	-	122.22	(0.24)
b. Kursus-kursus/Pelatihan	102.52	-	102.52	-	102.52	-	102.52	-
c. Perlengkapan / Peralatan pendidikan	103.92	(0.14)	103.79	(0.13)	102.69	(1.06)	102.69	-
d. Rekreasi	102.50	0.37	102.50	-	102.57	0.07	102.57	-
e. Olahraga	104.48	-	104.48	-	105.93	1.39	109.85	3.70
VII. TRANSPOR & KOMUNIKASI	130.47	0.01	131.15	0.52	131.14	(0.01)	131.82	0.52
a. Transpor	144.77	0.01	145.83	0.73	145.80	(0.02)	146.84	0.71
b. Komunikasi dan pengiriman	101.59	-	101.59	-	101.59	-	101.62	0.03
c. Sarana dan penunjang transpor	106.21	-	106.21	-	106.21	-	106.21	-
d. Jasa Keuangan	113.26	-	113.26	-	113.26	-	113.26	-

TABEL 3.
PERKEMBANGAN INFLASI KOTA BATAM, PEKANBARU DAN NASIONAL

Kota	Q IV/14	Q I/15	Q II/15	Q III/15	Q IV/15
1. Batam	2.69%	0.25%	0.87%	-0.12%	0.99%
2. Pekanbaru	1.69%	-0.03%	0.70%	-0.40%	1.08%
3. Nasional	2.46%	0.17%	0.54%	-0.05%	0.96%

Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau

TABEL 4.
DATA PERBANKAN (BANK UMUM DAN BPR)
PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Dlm. Juta Rp.

KETERANGAN	Periode			
	Sep 2015	Okt 2015	Nov 2015	Des 2015
TOTAL ASSET	54,207,953	52,570,207	53,162,036	53,109,472
DANA PIHAK III	46,089,680	44,821,013	44,695,202	44,690,256
a. Giro	13,432,983	13,025,398	13,087,969	11,957,618
b. Tabungan	17,832,442	17,390,367	17,618,677	18,504,204
c. Deposito	14,824,254	14,405,248	13,988,555	14,228,434
KREDIT				
a. Jenis Penggunaan	35,224,301	35,219,320	35,449,105	36,034,856
- Modal Kerja	10,946,758	11,088,583	11,037,929	11,447,787
- Investasi	9,951,816	9,616,927	9,783,207	9,843,914
- Konsumsi	14,325,728	14,513,810	14,627,969	14,743,155
b. Jenis Kredit	35,224,301	35,219,320	35,449,105	36,034,856
- UMKM	8,733,587	8,617,983	8,700,386	8,976,457
- Non UMKM	26,490,714	26,601,338	26,748,718	27,058,399
c. Kolektibilitas	35,224,301	35,219,320	35,449,105	36,034,856
- Lancar	32,565,857	32,572,306	32,812,669	33,787,390
- D.P.Khusus	1,828,959	1,817,028	1,848,135	1,576,771
- Kurang Lancar	130,468	197,336	181,106	141,531
- Diragukan	172,675	104,812	82,089	73,213
- Macet	526,343	527,839	525,106	455,951
RATIO				
a. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	76.43%	78.58%	79.31%	80.63%
b. <i>Non Performing Loans (NPL)</i>	2.35%	2.36%	2.22%	1.86%
c. Penyaluran UMKM	24.79%	24.47%	24.54%	24.91%

Sumber : Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

TABEL 5.
DATA PERBANKAN (BANK UMUM DAN BPR)
WILAYAH KEPULAUAN RIAU *)

Dlm. Juta Rp.

KETERANGAN	Periode			
	Sep 2015	Okt 2015	Nov 2015	Des 2015
TOTAL ASSET	11,562,420	11,084,529	11,398,183	11,313,816
DANA PIHAK III	9,540,500	9,257,012	9,147,379	8,745,272
a. Giro	1,825,088	1,645,870	1,612,014	1,064,481
b. Deposito	4,697,473	4,684,038	4,710,396	4,937,702
c. Tabungan	3,017,940	2,927,103	2,824,968	2,743,089
KREDIT				
a. Jenis Penggunaan	7,570,144	7,657,256	7,716,655	7,784,627
- Modal Kerja	1,935,523	1,940,089	1,933,789	1,967,058
- Investasi	1,275,755	1,295,941	1,328,740	1,334,360
- Konsumsi	4,358,866	4,421,226	4,454,126	4,483,209
b. Jenis Kredit	7,570,144	7,657,256	7,716,655	7,784,627
- UMKM	2,118,581	2,126,825	2,115,582	2,132,383
- Non UMKM	5,451,563	5,530,431	5,601,072	5,652,243
c. Kolektibilitas	7,570,144	7,657,256	7,716,655	7,784,627
- Lancar	7,015,740	7,132,626	7,113,331	7,324,003
- D.P Khusus	355,600	323,504	403,674	296,970
- Kurang Lancar	43,589	37,089	37,869	21,297
- Diragukan	28,432	29,953	24,477	19,100
- Macet	126,782	134,084	137,304	123,256
RATIO				
a. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	79.35%	82.72%	84.36%	89.02%
b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	2.63%	2.63%	2.59%	2.10%
c. Penyaluran UMKM	27.99%	27.78%	27.42%	27.39%

Sumber : Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

*) meliputi Tj. Pinang, Tj. Balai Karimun, Natuna

TABEL 6.
DATA PERBANKAN (BANK UMUM DAN BPR)
KOTA BATAM

Dlm. Juta Rp.

KETERANGAN	Periode			
	Sep 2015	Okt 2015	Nov 2015	Des 2015
TOTAL ASSET	42,645,532	41,485,678	41,763,853	41,795,656
DANA PIHAK III	36,549,179	35,564,001	35,547,824	35,944,984
a. Giro	11,607,895	11,379,528	11,475,955	10,893,137
b. Tabungan	13,134,969	12,706,329	12,908,282	13,566,502
c. Deposito	11,806,314	11,478,144	11,163,587	11,485,345
KREDIT				
a. Jenis Penggunaan	27,654,157	27,562,065	27,732,450	28,250,229
- Modal Kerja	9,011,234	9,148,495	9,104,140	9,480,729
- Investasi	8,676,061	8,320,986	8,454,466	8,509,554
- Konsumsi	9,966,861	10,092,584	10,173,843	10,259,946
b. Jenis Kredit	27,654,157	27,562,065	27,732,450	28,250,229
- UMKM	6,615,006	6,491,158	6,584,804	6,844,074
- Non UMKM	21,039,151	21,070,906	21,147,646	21,406,155
c. Kolektibilitas	27,654,157	27,562,065	27,732,450	28,250,229
- Lancar	25,550,116	25,439,681	25,699,338	26,463,387
- D.P. Khusus	1,473,359	1,493,524	1,444,460	1,279,801
- Kurang Lancar	86,879	160,247	143,237	120,234
- Diragukan	144,242	74,859	57,612	54,113
- Macet	399,560	393,755	387,802	332,695
RATIO				
a. <i>Loan to Dept Ratio (LDR)</i>	75.66%	77.50%	78.01%	78.59%
b. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	2.28%	2.28%	2.12%	1.79%
c. Penyaluran UMKM	23.92%	23.55%	23.74%	24.23%

Sumber : Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

TABEL 7.
DATA PENGALIRAN KAS MASUK / KELUAR
DAN KEGIATAN PEMBERIAN TANDA TIDAK BERHARGA (PTTB)
KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI KEPULAUAN RIAU

No	Nama Bulan	Pengaliran Masok (Jutaan Rp)	Pengaliran Keluar (Jutaan Rp)	Pemberian Tanda Tidak Berharga (Jutaan Rp)
1	Oktober 2014	258,288.79	1,059,522.30	79,341.61
	November 2014	258,398.80	601,553.85	31,652.09
	Desember 2014	70,900.64	1,542,992.03	47,103.57
	Tw. IV 2014	587,588.23	3,204,068.18	158,097.28
2	Januari 2015	528,574.12	192,796.68	52,855.82
	Februari 2015	171,099.33	628,083.64	28,302.93
	Maret 2015	242,091.30	542,199.48	37,877.10
	Tw. I 2015	941,764.76	1,363,079.81	119,035.85
3	April 2015	194,691.71	855,999.90	74,305.35
	Mei 2015	235,631.64	725,129.32	22,045.06
	Juni 2015	171,972.73	1,138,746.88	73,188.03
	Tw. II 2015	602,296.08	2,719,876.10	169,538.44
4	Juli 2015	562,818.22	1,695,675.57	20,657.55
	Agustus 2015	311,702.73	534,414.42	127,135.01
	September 2015	165,608.97	678,065.84	35,708.53
	Tw. III 2015	1,040,129.91	2,908,155.83	183,501.09
5	Oktober 2015	282,647.60	545,920.08	264,809.73
	November 2015	250,984.92	784,864.05	229,316.66
	Desember 2015	115,624.03	1,481,357.61	62,800.29
	Tw. IV 2015	649,256.55	2,812,141.74	556,926.67

Sumber : Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

TABEL 8.
PERPUTARAN KLIRING BATAM, TANJUNG PINANG DAN TANJUNG BALAI KARIMUN

JENIS	Trw.IV/2014		Trw.I/2015		Trw.II/2015		Trw.III/2015		Trw.IV/2015	
	Total	Rata-Rata Perhari	Total	Rata-Rata Perhari	Total	Rata-Rata Perhari	Total	Rata-Rata Perhari	Total	Rata-Rata Perhari
A. WARKAT KLIRING										
1. WARKAT (Lbr)	122,737.00	1,917.77	147,498.00	2,418.00	157,615.00	2,626.92	160,019.00	2,758.95	143,995.00	2,249.92
2. NOMINAL (Jl.Rp)	4,669,639.00	72,963.11	5,547,648.00	90,945.05	5,856,294.37	97,604.91	5,934,873.54	102,325.41	5,519,182.28	86,237.22

Sumber : Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Riau

Tabel 9.
Indikator Terpilih

INDIKATOR	2014	2015				2015
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	
MAKRO						
Indeks Harga Konsumen Kota Batam	117.01	116.23	118.68	121.52	122.54	122.54
Laju Inflasi Tahunan (yoy %) Kota Batam	7.61%	5.84%	8.27%	8.55%	4.73%	4.73%
PDRB - harga konstan (juta Rp)*	147,167,567	37,959,878	38,449,505	38,901,400	39,851,856	155,162,639
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,379,047	1,374,816	1,411,873	1,477,515	1,575,812	5,840,016
Pertambangan dan Penggalian	22,290,307	5,769,227	5,753,119	5,731,860	5,712,152	22,966,358
Industri Pengolahan	56,911,664	14,751,555	15,021,282	15,075,852	15,374,527	60,223,216
Pengadaan Listrik, Gas	1,313,711	342,241	335,403	338,794	367,648	1,384,086
Pengadaan Air	187,765	47,944	48,055	48,399	48,710	193,108
Konstruksi	25,954,827	6,704,545	6,702,111	6,697,878	6,767,414	26,871,948
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,013,003	2,900,101	3,079,237	3,148,218	3,281,046	12,408,601
Transportasi dan Pergudangan	3,983,817	1,031,765	1,041,866	1,106,125	1,190,378	4,370,134
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,942,912	777,657	787,240	849,575	927,512	3,341,985
Informasi dan Komunikasi	3,076,754	802,023	807,080	871,935	919,663	3,400,701
Jasa Keuangan	3,967,715	1,005,596	993,591	1,028,746	1,059,830	4,087,763
Real Estate	2,245,189	587,807	587,386	572,885	576,642	2,324,720
Jasa Perusahaan	7,587	1,917	1,919	1,979	1,983	7,798
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,240,358	856,011	857,520	910,127	985,083	3,608,741
Jasa Pendidikan	1,905,305	495,882	503,151	509,818	513,625	2,022,477
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,311,568	344,256	350,066	353,929	357,069	1,405,320
Jasa lainnya	624,096	166,534	168,606	177,765	192,761	705,667
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	6.62%	6.83%	6.70%	5.40%	5.20%	6.02%
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta) **	10,034.79	1,890.81	2,211.78	2,315.14	1,839.66	8,257.40
Volume Ekspor Nonmigas (juta ton) **	14,183.09	3,394.25	3,267.46	3,466.90	3,121.35	13,249.97
Nilai Impor Nonmigas (USD juta) **	8,922.46	1,883.63	2,022.27	1,684.07	1,784.56	7,374.54
Volume Impor Nonmigas (juta ton) **	3,181.25	682.60	629.73	538.79	631.14	2,482.25

Ket :

*) Data Sementara - Sumber BPS

**) Data Bank Indonesia

PDRB Tahun Dasar 2010

Ekspor Non Migas Berdasarkan Provinsi Asal Barang

Tabel 10.

Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Lokasi Proyek dan Lokasi Kantor Cabang di Provinsi Kepulauan Riau

INDIKATOR	2014	2015			
	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV
PERBANKAN					
Bank Umum					
Total Aset (Rp miliar)	46,157.87	45,848.20	47,714.94	49,081.34	48,037.05
DPK (Rp miliar)	39,454.74	39,318.88	41,182.53	41,994.25	40,635.64
- Giro	12,258.19	12,898.83	13,883.45	13,432.98	11,957.62
- Tabungan	17,201.19	16,002.21	16,139.39	17,313.88	17,972.96
- Deposito	9,995.35	10,417.84	11,159.69	11,247.39	10,705.06
Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi proyek *	39,535.53	39,663.80	43,664.02	45,077.39	44,309.33
- Modal kerja	14,937.55	14,634.02	15,947.34	16,016.94	16,230.77
- Investasi	12,310.57	12,452.63	14,646.98	15,472.16	14,144.45
- Konsumsi	12,287.40	12,577.15	13,069.70	13,588.29	13,934.11
- LDR	100.20%	100.88%	106.03%	107.34%	109.04%
Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi kantor cabang	29,831.78	29,793.77	29,887.06	31,314.15	32,023.44
- Modal kerja	9,901.15	9,765.76	9,461.51	9,764.90	10,259.24
- Investasi	8,983.97	8,863.40	8,864.72	9,552.57	9,381.58
- Konsumsi	10,946.66	11,164.62	11,560.83	11,996.68	12,382.62
- LDR	75.61%	75.77%	72.57%	74.57%	78.81%
Total kredit MKM (Rp miliar)	7,262.57	7,415.47	7,470.54	7,466.90	7,634.24
BPR					
Aset	4,590.70	4,833.21	5,012.26	5,126.61	5,072.42
DPK (Rp miliar)	3,674.00	3,922.17	4,091.63	4,095.43	4,054.62
- Tabungan	506.37	508.35	525.50	518.56	531.25
- Deposito	3,167.63	3,413.82	3,566.13	3,576.86	3,523.37
Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi proyek	3,556.35	3,646.26	3,805.60	3,910.15	4,011.42
- Modal kerja	1,028.91	1,020.96	1,120.83	1,181.85	1,188.55
- Investasi	363.28	371.82	385.85	399.24	462.33
- Konsumsi	2,164.16	2,253.48	2,298.92	2,329.05	2,360.53
Kredit UMKM (Rp miliar)	1,141.80	1,126.48	1,189.72	1,266.69	1,342.22
Rasio NPL gross (%)	2.58%	3.46%	3.73%	3.72%	3.04%
LDR	96.80%	92.97%	93.01%	95.48%	98.93%

Tabel 11.
Perkembangan Sistem Pembayaran di Provinsi Kepulauan Riau

INDIKATOR	2014	2015			
	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV
Transaksi Tunai					
Posisi Kas Gabungan (Rp miliar)	1,769.73	1,500.32	1,703.67	1,558.97	1,878.68
Inflow (Rp miliar)	587.59	941.76	602.30	1,040.13	649.26
Outflow (Rp miliar)	3,204.07	1,363.08	2,719.88	2,908.16	2,812.14
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping)	158.10	119.04	169.54	183.50	556.93
Transaksi Non Tunai					
Kliring					
Nominal Perputaran Kliring (Rp miliar)	4,669.64	5,547.65	5,856.29	5,934.87	5,519.18
Volume Perputaran Kliring	122,737.00	147,498.00	157,615.00	160,019.00	143,995.00
Rata-rata Harian Nominal Perputaran Kliring (Rp juta)	72.96	90.95	97.60	102.33	86.24
Rata-rata Harian Volume Perputaran Kliring	1,917.77	2,418.00	2,626.92	2,758.95	2,249.92

Glosarium

Ekspor

adalah seluruh barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

Impor

adalah seluruh barang yang masuk ke suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

PDRB atas dasar harga berlaku

adalah penjumlahan nilai tambah bruto (NTB) yang mencakup seluruh komponen faktor pendapatan yaitu gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tidak langsung dari seluruh sektor perekonomian.

PDRB atas dasar harga konstan

merupakan perhitungan PDRB yang didasarkan atas produk yang dihasilkan menggunakan harga tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya.

Bank Umum

Bank umum adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan dapat menciptakan uang giral serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan hidup rakyat banyak. Termasuk dalam pengertian bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip Syariah. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (BPR sampai saat ini tidak diperbolehkan menerima simpanan dalam bentuk giro).

Dana Pihak Ketiga (DPK)

adalah simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

Non Performing Loan (NPL)

adalah jumlah kredit yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

adalah rasio antara kredit yang diberikan oleh perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

Inflow

adalah jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dalam periode tertentu.

Outflow

adalah jumlah aliran kas keluar dari Kantor Bank Indonesia kepada perbankan dalam periode tertentu.

Net-outflow

adalah selisih bersih antara jumlah inflow pada periode yang sama terdiri dari Net-outflows bila terjadi outflow lebih besar dibandingkan inflow, dan Net-inflow bila terjadi sebaliknya.

Kliring

Kliring adalah pertukaran warkat atau data keuangan elektronik antar bank, baik atas nama Bank maupun nasabah yang hasil perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu.

RTGS (Real Time Gross Settlement)

adalah sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika.